RESILIENSI ANAK *BROKEN HOME* DALAM MEMBANGUN *SELF-EFFICACY*

SKRIPSI

OLEH

CLARISA EKA DESYANA
NPM 18110082

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
2022

RESILIENSI ANAK *BROKEN HOME* DALAM MEMBANGUN *SELF-EFFICACY*

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH

CLARISA EKA DESYANA

NPM 18110082

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2022

SKRIPSI

RESILIENSI ANAK *BROKEN HOME* DALAM MEMBANGUN *SELF-EFFICACY*

Yang disusun dan diajukan oleh

CLARISA EKA DESYANA

NPM 18110082

Telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan di hadapan Dewan Penguji

Semarang, Juli 2022

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si	Farikha Wahyu Lestari, S.Pd., M.Pd
NPP. 997401149	NPP. 158801465

SKRIPSI

RESILIENSI ANAK *BROKEN HOME* DALAM MEMBANGUN *SELF-EFFICACY*

yang disusun dan diajukan oleh

CLARISA EKA DESYANA

NPM 18110082

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 5 Juli 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Muniroh Munawar, S.Pi., M.Pd.	Dr. Heri Saptadi Ismanto, S.Pd., M.Pd. Kons.
NPP. 097901230	NPP. 106701254

Penguji I
Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si. .....
NPP. 997401149

Penguji 2
Farikha Wahyu Lestari, S.Pd., M.Pd. .....
NPP. 158801465

Penguji 3
Dr. Dini Rakhmawati, S.Pd., M.Pd. .....
NPP. 088501216

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Mahkota seseorang adalah akalnya. Derajat seseorang adalah agamanya. Sedangkan kehormatan seseorang adalah budi pekertinya **(Umar bin Khattab).**
2. Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar, keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasa berusaha **(BJ Habibie).**
3. Kamu tidak perlu menjadi luar biasa untuk memulai, tapi kamu harus memulai untuk menjadi luar biasa **(Zig Ziglar).**
4. Kegagalan pasti ada dan itu hal biasa. Yang menjadi masalah adalah, mereka tidak menyadari bahwa ketika mereka hendak menyerah, mereka tidak sadar bahwa sudah sangat dekat dengan kesuksesan **(Thomas Alva Edison).**
5. Potensikan segala yang terbaik dari dirimu, untuk memberikan karya terbaik bagi Tuhanmu **(Clarisa Eka Desyana).**

Persembahan:

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Orangtua dan keluarga
2. Almamaterku Universitas PGRI Semarang
3. Teman-teman dan orang terdekat
4. Masyarakat Indonesia

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Clarisa Eka Desyana

NPM : 18110082

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa (judul) skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, Juli 2022

Yang membuat pernyataan,

Clarisa Eka Desyana
NPM 18110082

ABSTRAK

CLARISA EKA DESYANA. NPM 18110082. "Resiliensi Anak *Broken Home* dalam Membangun *Self Efficacy*". Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang. Universitas PGRI Semarang. 2014.

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah realita bahwa tidak semua anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang harmonis. Banyak anak yang tumbuh dalam keluarga yang *broken home.* Kondisi ini mampu mempengaruhi kemampuan resiliensi anak dalam membangun *self efficacy* yang sangat berguna bagi anak untuk tetap survive menjalani kehidupan. Faktanya tidak semua anak *broken home* mampu untuk resilien dalam membangun *self efficacy*.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy*? Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui resiliensi yang dimiliki anak dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam upaya membangun *self efficacy*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun yang mengalami kondisi keluarga *broken home* yang berbeda latar belakangnya. Subjek pertama adalah anak *broken home* dengan keluarga yang masih utuh tetapi tidak harmonis, subjek kedua adalah anak *broken home* dengan kematian salah satu orangtua,dan subjek ketiga adalah anak *broken home* dengan orangtua yang bercerai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga anak yang mengalami kondisi keluarga *broken home* memiliki resiliensi dalam upaya membangun *self efficacy*. Meskipun pada salah satu anak yang salah satu orangtuanya meninggal memiliki perbedaan dalam aspek efikasi diri yang hanya tergolong cukup.

Kata kunci: resiliensi, *broken home, self efficacy*

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul "Resiliensi Anak Broken Home dalam Membangun Self Efficacy" ini disusun untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan serta kesulitan-kesulitan. Namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat, dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, khususnya Pembimbing, segala hambatan dan rintangan serta kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan tulus hati penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas PGRI Semarang Dr. Sri Suciati, M.Hum yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Muniroh Munawar, S.Pi., M.Pd yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Dr. Heri Saptadi Ismanto, S.Pd., M.Pd Kons yang telah menyetujui skripsi penulis.
4. Pembimbing I Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si yang telah mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan dan kecermatan.
5. Pembimbing II Farikha Wahyu Lestari, S.Pd., M.Pd yang telah membimbing penulis dengan penuh dedikasi yang tinggi.

6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas PGRI Semarang.

   Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pendidik, khususnya pendidik di dunia Pendidikan menengah.

Semarang, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR i

SAMPUL DALAM ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

MOTO DAN PERSEMBAHAN v

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN vi

ABSTRAK vii

PRAKATA viii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Penegasan Istilah 8

BAB II KAJIAN TEORI 10

A. Resiliensi 10

B. *Broken Home* 17

C. *Self-efficacy* 23

D. Resiliensi Anak *Broken Home* dalam Membangun *Self Efficacy* 28

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan 33
F. Kerangka Berfikir 34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 35
A. Pendekatan Penelitian 35
B. Setting Penelitian 36
C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian 37
D. Prosedur Pengumpulan Data 38
E. Keabsahan Data 39
F. Metode Analisis Data 40
G. Tahapan Penelitian 42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 68
A. Deskripsi dan Temuan Hasil Penelitian 68
B. Analisis Data dan Pembahasan 102
BAB V SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN..... 119
A. Simpulan 119
B. Saran 120
C. Keterbatasan Penelitian 121
DAFTAR PUSTAKA 122
LAMPIRAN 127

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian..... 36

Tabel 3.2 Gambaran Demografis Partisipan..... 37

Tabel 4.1 Koding Responden 1 (F)..... 68

Tabel 4.2 Koding Pertama Responden 2 (D)..... 71

Tabel 4.3 Koding Kedua Responden 2 (D)..... 72

Tabel 4.4 Koding Responden 3 (A)..... 74

Tabel 4.5 Koding Teman Dekat Responden 1 (D)..... 79

Tabel 4.6 Koding Teman Dekat Responden 2 (T)..... 81

Tabel 4.7 Koding Teman Dekat Responden 3 (N)..... 82

Tabel 4.8 Tabel Triangulasi Sumber Responden 1 (F)..... 86

Tabel 4.9 Tabel Triangulasi Sumber Teman Dekat Responden 1 (D)..... 89

Tabel 4.10 Tabel Triangulasi Sumber Wawancara Pertama Responden 2 (D)..... 91

Tabel 4.11 Tabel Triangulasi Sumber Wawancara Kedua Responden 2 (D)..... 91

Tabel 4.12 Tabel Triangulasi Sumber Teman Dekat Responden 2 (T)..... 92

Tabel 4.13 Tabel Triangulasi Sumber Responden 3 (A)..... 93

Tabel 4.14 Tabel Triangulasi Sumber Teman Dekat Responden 3 (N)..... 97

Tabel 4.15 Koding Umum Responden 1 (F)..... 100

Tabel 4.16 Koding Umum Responden 2 (D)..... 101

Tabel 4.17 Koding Umum Responden 3 (A)..... 101

DAFTAR GAMBAR

Gambar Bagan 2.1 Kerangka Berpikir 34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga memiliki fungsi penting dalam membangun lingkungan yang baik guna mengembangkan aspek fisik, psikologis, sosial dan mental tiap anggota keluarga (Dai & Wang dalam (Herawati et al., 2020). Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang positif, maka akan turut berkontribusi dalam membangun pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang positif pula. Perkembangan anak yang baik dapat diwujudkan dengan adanya peran keluarga dalam pola asuh yang dilakukan secara optimal (Ulfa & Na'imah, 2020). Setiap fase pertumbuhan anak, perlu adanya pengawasan dari keluarga terutama kedua orang tua. Apabila pengawasan orang tua kurang optimal dengan berbagai hal yang melatarbelakanginya, maka anak akan kesulitan untuk menempatkan diri dalam setiap fase perkembangan yang dialami. Dampak negatifnya anak akan rentan untuk terpengaruh oleh lingkungan di sekitar anak itu tumbuh. Jika lingkungan mendukung pada hal yang positif maka akan membawa pengaruh positif pula pada anak, namun jika lingkungan mendukung pada hal yang negatif akan membawa pengaruh negatif pada anak.

Kenyataannya tidak semua anak mendapat kesempatan untuk hidup pada keluarga yang harmonis. Terdapat sebagian anak yang harus tumbuh

dalam keadaan keluarga yang tidak utuh. Istilah yang tidak asing di kalangan masyarakat tentang anak yang memiliki keluarga tidak utuh adalah *broken home*. Menurut (Willis dalam (Amalia & Pahrul, 2019)) *broken home* merupakan keadaan dimana anak tidak memiliki perhatian dan kasih sayang yang utuh dari keluarga sehingga mengakibatkan anak menjadi frustasi, brutal, hingga sulit untuk diatur. Kondisi *broken home* pada setiap anak menunjukkan respon yang berbeda. Anak yang mengalami *broken home* akan mengalami perkembangan emosi yang terganggu seperti emosi yang tidak stabil, mudah murung, malas, agresif, serta keinginan diperhatikan orang disekitarnya (Khotimah, 2018). Dilihat dari sudut pandang lain, terdapat pula anak *broken home* yang merespon kondisinya ke arah yang positif. Terdapat hikmah yang dapat diambil dari anak yang mengalami *broken home*, seperti kemandirian yang terbangun karena tuntutan masalah yang dihadapi, munculnya sikap kedewasaan pada anak *broken home,* dan mampu memiliki tanggungjawab atas diri melebihi anak tanpa kondisi *broken home* (Wulandari & Fauziah, 2019).

Fenomena yang sering terjadi pada anak-anak dengan latar belakang keluarga *broken home* sangatlah beragam, mulai dari kesulitan belajar, emosional yang labil, motivasi belajar rendah, bahkan permasalahan *drop out* sering terjadi pada siswa yang mengalami *broken home.* Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada salah satu anak *broken home* di kota Semarang menunjukkan bahwa meskipun anak tersebut memilih untuk bersikap acuh terhadap permasalahan orangtua dengan

fokus pada masa depannya, anak akan tetap merasakan kekecewaan yang mendalam pada orangtuanya ketika dalam keadaan sendiri. Bahkan tidak segan anak tersebut melukai dirinya sendiri dengan menyayat tangannya menggunakan peniti serta menghantamkan kepala ke tembok. Pada siswa *broken home* lain yang diamati oleh peneliti menunjukkan perilaku kurang berani dalam menjalin hubungan sosial dan kurang menerima diri, kurang percaya terhadap kemampuan dirinya sehingga mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam merencanakan karir. (Rofiqah & Sitepu, 2019) menyampaikan bahwa secara psikologis anak yang *broken home* dengan anak yang normal kehidupan keluarganya memiliki perbedaan dalam proses perkembangan sehingga perlu adanya pemberian bantuan agar anak mampu menerima diri dan *survive* dalam kehidupan di masa yang akan datang. Anak dengan latar belakang *broken home* sering mengalami penerimaan diri yang kurang sehingga kurang percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, atau dalam istilah lain memiliki *self efficacy* yang rendah. Bandura dalam Jatisunda (2017) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan untuk mendapatkan pencapaian tertentu dalam hidup.

Kesempatan untuk menjadi anak yang resilien juga bukan tidak mungkin dimiliki oleh anak *broken home*. Menurut (Ifdil & Taufik, 2012) resiliensi merupakan kemampuan seseorang melewati keadaan sulit, kemauan berusaha untuk belajar menyesuaikan diri dan bangkit dari keterpurukan sehingga mampu melanjutkan hidup lebih baik lagi.

Resiliensi memiliki arti penting bagi individu yang mengalami masa sulit dalam hidupnya, yaitu agar individu tersebut mampu mengubah masalah yang dialami menjadi sebuah tantangan dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan bagi individu agar bisa bangkit dari masalah yang dialami. Terdapat banyak contoh yang menunjukkan bahwa permasalahan *broken home* tak selamanya menjadi penghambat bagi seorang anak untuk meraih masa depan yang lebih baik. Sebagian anak dengan latar belakang *broken home* memiliki kemampuan untuk bertahan dalam kondisi sulit dan merespon dengan positif seperti menjadi siswa yang berprestasi, siswa yang aktif dalam organisasi, siswa yang lebih mandiri, dan siswa yang memiliki motivasi lebih dari pada siswa dengan keadaan keluarga normal lainnya. Hasil penelitian (Nurulita & Susilowati, 2019) menyebutkan bahwa anak yang merupakan korban *broken home* memaknai permasalahan *broken home* menjadikan diri lebih mandiri, kegagalan orangtua dalam berumah tangga merupakan pembelajaran berarti di masa depan agar lebih hati-hati dalam berumah tangga dan menjadi lebih baik, perselisihan orangtua membuat anak menjadi lebih berani dari pada sebelumnya, anak mampu memiliki rasa empati terhadap orang lain, dan menjadi lebih kuat dalam menghadapi permasalahan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor pendorong siswa untuk memiliki resiliensi dan semangat juang dalam mengikuti pembelajaran di sekolah serta menjadi siswa yang berprestasi.

Perbedaan respon yang dialami oleh anak dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam membangun *self efficacy* menarik untuk diteliti. Perbedaan tersebut dapat mengungkap lebih dalam permasalahan *self efficacy* yang dialami anak *broken home*. Kondisi tersebut tak jarang menyebabkan anak *broken home* kesulitan menerima keadaan dirinya serta tidak dapat *survive* dalam menghadapi masa depan. *Self efficacy* berperan untuk membangun perilaku positif individu dalam menghadapi kesulitan agar tidak putus asa, memiliki kegigihan dan ketangguhan atau resilien dalam menghadapi masalah (Anggraini et al., 2017). Memiliki kesamaan dalam menghadapi suatu persoalan tertentu, tetapi memiliki respon yang berbeda. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka penulis ingin meneliti tentang resiliensi anak *broken home* terkait dengan *self efficacy* yang dimiliki, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hal itu dengan judul **"Resiliensi Anak *Broken Home* dalam Membangun *Self Efficacy*".**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dari penelitian ini, penulis mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu "Bagaimana resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy*?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui resiliensi yang dimiliki anak dengan latar belakang keluarga *broken home* dalam upaya membangun *self efficacy*.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
    a. Manfaat dari penulisan ini yaitu untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum terkait dengan penanganan terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa *broken home* agar memiliki resiliensi dalam membangun *self efficacy* dan mampu mengikuti proses pendidikan dengan baik seperti siswa lainnya.
    b. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang akan meneliti terkait dengan resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy.*
2. Manfaat praktis

    Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

    a. Bagi pendidik dan calon pendidik

        Menambah ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran terkait dengan permasalahan siswa *broken home* dan upaya meningkatkan

resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy* sehingga mampu mempotensikan bakat siswa ke hal yang positif serta turut berkontribusi dalam mengantarkan siswa pada masa depan yang lebih baik.

b. Bagi siswa

Menambah pengetahuan siswa terutama siswa yang mengalami *broken home* agar dapat meningkatkan resiliensi dalam membangun *self efficacy* sehingga mampu menjalani proses pendidikan dengan baik dan mencapai kemandirian yang matang sehingga mampu lebih *survive* di masa yang akan datang.

c. Bagi guru BK

Menambah informasi terkait resiliensi dalam membangun *self efficacy* pada siswa *broken home.* Dalam hal ini guru BK dapat menyusun program layanan untuk mencegah perilaku negatif sebagai dampak permasalahan *broken home* serta meningkatkan resiliensi dalam membangun *self efficacy* siswa *broken home.*

d. Bagi orangtua

Memberikan informasi pada orangtua terkait resiliensi dalam membangun *self efficacy* siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul "Resiliensi Anak *Broken Home* dalam Membangun *Self Efficacy*", judul ini perlu penegasan istilah untuk menghindari adanya kesalahpahaman dalam mengartikan, dan akan lebih mudah setelah dijelaskan lebih lanjut secara terperinci sebagai berikut:

1. Resiliensi

   Resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat bertahan dalam keadaan sulit yang dihadapi dengan merubah masalah menjadi tantangan serta mampu bangkit dari keterpurukan. Kemampuan resiliensi mampu membuat individu bertahan dalam tekanan dan kesulitan yang sedang dihadapi sehingga mampu untuk tetap *survive* dalam menjalani kehidupan. Resiliensi juga disebut sebagai kemampuan seseorang dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada keadaan normal setelah melewati persoalan dalam hidup yang cukup berat. Resiliensi membuat individu bangkit kembali setelah mengalami kesulitan serta tetap bertahan dalam menjalani kehidupan setelahnya.

2. *Broken Home*

   Broken home adalah suatu kondisi tidak utuh dan atau tidak harmonisnya susunan sistem dalam lingkup keluarga. *Broken home* dalam penelitian ini fokus pada anak *broken home* yang memiliki latar belakang orangtua masih dalam ikatan pernikahan namun tidak harmonis, kehilangan karena kematian salah satu orangtua, dan

perceraian orangtua. Kondisi *broken home* seringkali menjadikan anak sebagai korban. Anak *broken home* sering mendapat stereotip dimasyarakat sebagai anak nakal, anak yang gagal dalam meraih masa depan yang lebih baik, serta masih banyak lagi pendapat negatif masyarakat terhadap anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Anak yang tumbuh dengan latar belakang keluarga *broken home* cenderung berbeda dengan anak yang tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis.

3. *Self Efficacy*

Self efficacy adalah kemampuan yang dimiliki seseorang terkait kepercayaan terhadap diri sendiri akan kemampuannya dalam menuntaskan suatu hal dengan sukses. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika individu memiliki self efficacy yang tinggi maka dapat mendapatkan pencapaian tinggi dalam hidup. Kemampuan ini mampu menentukkan pola pikiri individu, meningkatkan motivasi dalam diri, dan kegigihan dalam mencapai keberhasilan dalam hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang definisi dari resiliensi. Resiliensi sering dikaitkan pada kemampuan sesorang untuk tangguh, bangkit, dan *survive* dari suatu kesulitan tertentu menuju keadaan yang lebih baik ke depannya. Selain itu resiliensi juga melibatkan kemampuan seseorang dalam beradaptasi terhadap kondisi sulit serta mampu menentukan strategi untuk dapat melewatinya secara efektif. Resiliensi mampu memberikan kekuatan tertentu pada individu yang sedang berada dalam masa krisis ataupun kondisi sulit lainnya.

Menurut Setyoso dalam (Detta & Abdullah, 2010) resiliensi adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk berdiri dari kejatuhan dan bangkit kembali dari sebuah kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang berada dalam kondisi sulit dapat melewatinya dengan baik dan bangkit dari kesulitan tersebut jika individu memiliki resiliensi di dalam dirinya. Ketangguhan dalam menghadapi masalah dan kondisi sulit merupakan hal utama dalam resiliensi.

Resiliensi mampu membantu individu yang berada pada masa sulit untuk dapat merubah kesulitan dan kesengsaraan tersebut menjadi sebuah tantangan baru. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif saat mengalami masa sulit, kehilangan, bahkan

kesengsaraan sekaligus berupaya untuk bangkit, berkembang, dan *survive* terhadap tantangan baru (Mir'atannisa et al., 2019). Kemampuan beradaptasi positif saat berada pada masa sulit akan membantu individu terjaga kesehatan mentalnya. Kondisi krisis dan masa sulit rentan membuat individu merasa stress, depresi, bahkan tak jarang banyak yang menyerah pada kehidupannya dengan melakukan berbagai tindakan negatif lainnya seperti menggunakan narkoba, penyimpangan sosial, kriminalitas, hingga perilaku bunuh diri. Tingkat resiliensi yang rendah mampu mempengaruhi tingkat stress dan depresi sehingga rentan terhadap aksi bunuh diri. Hasil penelitian (Putri & Tobing, 2020) menunjukkan bahwa resiliensi mempengaruhi depresi dan rasa cemas yang memunculkan ide bunuh diri serta meningkatkan risiko bunuh diri pada individu yang mengalami depresi.

Perasaan kecewa, kehilangan, dan trauma terhadap kejadian tertentu apabila tidak ditangani dengan baik maka akan mengganggu emosionalitas individu. Emosionalitas yang terganggu tentunya juga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu pada tiap fase sesuai dengan usianya. Peran resiliensi penting dalam hal ini untuk membuat individu tangguh dalam menyesuaikan diri secara positif serta bangkit dari kondisi sulit dan penuh tekanan tersebut. Resiliensi mampu mengubah kesulitan menjadi sebuah tantangan yang perlu ditaklukkan. Fuster dalam (Mir'atannisa et al., 2019) juga menyampaikan bahwa resiliensi yang

dimiliki individu dapat merubah kesulitan menjadi tantangan, bukan malah menjadi ancaman besar dalam hidup.

Dari definisi resiliensi beberapa ahli tersebut, peneliti menarik kesimpulan yang sesuai dengan konteks penelitian ini bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan dengan penuh ketangguhan dalam suatu kondisi krisis atau masa sulit sehingga mampu merubahnya menjadi tantangan. Resiliensi melibatkan suatu proses yang dinamis terhadap penyesuaian individu yang berada dalam masalah sehingga membuat individu dapat bertahan dan keluar dari kondisi tersebut serta *survive* pada kehidupan pasca kondisi sulit tersebut.

2. Aspek yang Membentuk Resiliensi

Kemampuan resiliensi individu tentunya tidak terlepas dari aspek-aspek yang membentuknya. Menurut Reivich & Shatte dalam (Detta & Abdullah, 2010) kemampuan resiliensi pada individu dibentuk dari 7 (tujuh) aspek diantaranya sebagai berikut:

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi memungkinkan individu untuk tetap tenang dan fokus meskipun individu berada pada kondisi yang menekan. Hal ini dimaksudkan bahwa ketika individu sedang mengalami masa sulit, maka individu dapat mengelola emosinya dengan baik dan memodifikasi emosinya dari emosi yang negatif menjadi emosi yang positif. Individu akan tetap merasa tenang dan fokus pada solusi penyelesaian masalah apabila memiliki regulasi emosi yang baik.

b. Pengendalian impuls

Pengendalian impuls merupakan upaya yang dilakukan individu dalam rangka mengendalikan dorongan, keinginan, dan berbagai tekanan yang muncul dari internal individu tersebut. Individu yang dapat mengendalikan dorongan negatif dari dalam dirinya akan mampu menjaga dirinya dari berbagai perbuatan buruk serta tindakan agresif lainnya yang mampu merugikan diri sendiri maupun orang lain di sekitar.

c. Optimis

Individu yang memiliki sikap optimis maka individu tersebut memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi serta memiliki keyakinan terhadap masa depan yang lebih baik. Sikap optimis mampu memberikan motvasi individu untuk melangkah maju dan terus *survive* pada kehidupannya.

d. Empati

Empati adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam hal kepekaan terhadap tanda-tanda yang muncul pada kondisi psikologis serta emosional yang dialami orang lain. Individu yang memiliki rasa empati akan mampu merasakan keadaan emosional orang lain dan tergugah untuk membantu menyelesaikan masalah dengan mengambil perspektif orang lain.

e. Kemampuan analisis masalah

Kemampuan analisis masalah merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengkaji atau menelaah suatu permasalahan secara akurat dan detail tentang penyebab dari permasalahan yang terjadi. Kemampuan analisis masalah memungkinkan individu dapat meruntut suatu permasalahan sesuai kronologi yang sebenarnya terjadi sehingga individu dapat membuat alternatif penyelesaian masalah yang efektif dan efisien.

f. Efikasi diri

Efikasi diri adalah keyakinan yang ada pada diri individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi dalam rangka untuk mencapai sebuah kesuksesan. Keyakinan terhadap diri bahwa dirinya bisa melakukan suatu pekerjaan tertentu tentunya akan mempengaruhi cara individu dalam berpikir, berperasaan, dan juga bertindak sehingga mampu untuk meningkatkan rasa percaya diri dan dapat menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa adanya perasaan ragu yang mengganggu.

g. Peningkatan aspek positif

Peningkatan aspek positif merupakan sebuah kemampuan individu dalam memberi makna terhadap setiap masalah yang ada dan menjadikannya sebagai sebuah kekuatan di masa yang akan datang. Individu yang memiliki kemampuan ini akan mampu menerima setiap masalah yang ada dan selalu mengambil hikmah serta memandang

masalah dari segi positifnya sehingga dengan kemampuan tersebut mampu menjadi kekuatan bagi individu menghadapi kehidupannya di masa yang akan datang.

Menurut Wolin dan Wolin dalam (Detta & Abdullah, 2010) seseorang yang memiliki resiliensi dalam dirinya akan dibangun dari beberapa kemampuan diantaranya yaitu adanya sebuah *insight* atau kemampuan untuk jujur pada diri, memiliki kemandirian bertindak, mampu bersikap jujur pada orang lain, memiliki gagasan yang baik, memiliki kreatifitas yang tinggi, mampu menunjukkan humor pada orang di sekitar, serta memiliki moralitas yang baik dan produktif.

Menurut Grotberg dalam (Nurulita & Susilowati, 2019) resiliensi juga dibentuk melalui beberapa sumber diantaranya sebagai berikut:

a. I have

Sumber pembentuk resiliensi ini merupakan sumber yang berasal dari luar individu (eksternal). Dukungan sosial memberikan pengaruh yang besar dalam sumber resiliensi pada diri individu. Individu yang memiliki support dari lingkungan yang baik, maka akan memiliki resiliensi yang baik pula.

b. I am

Sumber *i am* terbentuk dari dalam diri individu untuk mampu mengatasi tantangan di depannya. Individu akan mampu untuk mengarahkan dirinya, bersikap tegar, mampu meregulasi emosi, bersikap dewasa, serta kritis terhadap setiap permasalahan.

Menurut Grotberg dalam (Ardana & Sholichatun, 2014) juga menyatakan sumber *i am* terdiri dari perasaan, sikap, serta individu yang yakin dapat menyelesaikan permasalahan tertentu.

c. I can

Sumber ini berasal dari keterampilan yang dimiliki individu ketika menjalin hubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Individu yang menerima bantuan dari orang di sekitarnya jika memiliki resiliensi yang baik, maka individu tersebut akan mempotensikan sebaik mungkin bantuan tersebut untuk memecahkan masalahnya secara efektif dan efisien. Individu ketika mengalami suatu kondisi sulit, akan mampu untuk meminta bantuan pada orang lain di sekitarnya agar dapat segera menuntaskan permasalahan yang sedang dialaminya itu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi dibentuk oleh tujuh aspek. Mulai dari regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, kemampuan analisis masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. Ketujuhnya bersinergi satu sama lain untuk memperkuat resiliensi dalam diri individu. Aspek – aspek tersebut juga memegang peran penting untuk berkontribusi dalam pembentukan resiliensi dalam diri individu.

B. *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Kondisi keluarga yang *broken home* tentu bukanlah sesuatu yang diharapkan oleh setiap individu terutama anak-anak. Tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis dan menjalaninya selama jangka waktu yang tidak sebentar memberikan tantangan tersendiri bagi anak *broken home*. *Broken home* merupakan kondisi yang tidak diinginkan dalam keluarga seperti perceraian, salah satu pasangan meninggal, maupun keadaan yang tidak harmonis dalam lingkup keluarga (Pratama et al., 2016). Ketidakharmonisan dalam keluarga akan membuat anak merasa berbeda dari anak lain pada umumnya. Anak akan memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan di sekitarnya karena merasa tidak percaya diri dengan keadaan di rumahnya. Anak yang mengalami *broken home* akan mengalami proses tumbuh kembang yang terhambat. Pendapat sama juga disampaikan (Wulandari & Fauziah, 2019) yang menyatakan bahwa kondisi keluarga yang *broken home* akan memberikan pengaruh pada tumbuh kembang anak dalam keluarga, perkembangan anak terganggu dikarenakan adanya masalah keluarga.

Menurut hasil wawancara (Lie et al., 2019) terhadap beberapa anak *broken home* mendefiniskan bahwa *broken home* merupakan kondisi keluarga atau orangtua yang sering mengalami konflik, tidak adanya keharmonisan, serta berbeda dari keluarga lain yang aman, penuh kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan. Keluarga yang mengalami

broken home biasanya akan sering mengalami perdebatan. Terdapat beberapa kriteria sebuah keluarga dikatakan *broken home*, yaitu keluarga yang orangtua bercerai, orangtua tidak bercerai tetapi dalam keluarga dipenuhi konflik ringan hingga berat yang terjadi secara terus-menerus sehingga anak tidak merasakan keharmonisan dalam lingkungan keluarga, serta meninggalnya salah satu orangtua yang membuat anak kehilangan salah satu figur orangtua.

Broken home tidak hanya tentang pisahnya kedua orangtua dan anak menjadi korban. *Broken home* tidak selalu perpisahan kedua orangtua, lebih dari itu banyak penyebab perceraian yakni perpisahan, kematian salah satu pasangan, serta salah satu pasangan yang sengaja meninggalkan keluarganya (Sholeha & Pratiwi, 2021). Terdapat beberapa kriteria lain yang menunjukkan keluarga dikatakan *broken home* yaitu; (1) kematian salah satu atau kedua orangtua; (2) *divorce* (kedua orangtua berpisah / cerai); (3) *poor marriage* (hubungan orangtua tidak baik); (4) *poor parent-childern relationship* (hubungan anak dan orangtua tidak baik); (5) *high tenses and low warmth* (suasana keluarga dan tanpa kehangatan); (6) *personality psychological disorder* (salah satu atau kedua orangtua bermasalah dalam gangguan jiwa) (Massa et al., 2020).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan suatu kondisi tidak utuh dan atau tidak harmonisnya sebuah keluarga. Mulai dari perceraian orangtua, kematian salah satu orangtua, hingga tidak harmonisnya sebuah keluarga meskipun masih

dalam ikatan pernikahan. *Broken home* merupakan keadaan dalam keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi konflik. Hal tersebut menciptakan lingkungan tidak aman bagi anak untuk tumbuh.

2. Kondisi Anak *Broken Home*

Anak dengan kondisi keluarga *broken home* akan memiliki kecenderungan mengalami depresi yang lebih tinggi. Menurut Geldard (2012) juga menyatakan bahwa lingkungan yang tak semestinya akan memberikan tekanan stress pada remaja, melebihi kapasitas *coping* dan ditambah tidak adanya dukungan sosial, interaksi dengan faktor genetik sehingga rentan mengalami depresi. Anak *broken home* rentan terhadap perilaku menyimpang baik itu di sekolah maupun di masyarakat. Anak *broken home* sering mendapat stigma di masyarakat anak yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif.

Sifat dan kepribadian yang melekat pada anak merupakan bawaan sejak anak itu lahir dan memiliki potensi sifat imitasi (meniru apa yang dia lihat). Keluarga memegang peranan penting dalam membentuk sifat dan kepribadian anak dengan mengarahkan pada hal-hal positif guna mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Keluarga terutama orangtua merupakan tempat pembelajaran paling awal dalam kehidupan anak. Pengalaman yang terjalin dalam lingkup keluarga berperan penting dalam mempengaruhi perkembangan anak di masa depan (Taubah, 2016).

Anak yang menjadi korban keluarga *broken home*, kurang mendapatkan dukungan dari orangtuanya dalam pertumbuhan dan

perkembangan diri pada setiap fasenya. Hal tersebut menjadi pemicu munculnya depresi pada anak *broken home.* Anak *broken home* mengalami ketidakstabilan dalam mentalnya, seperti keinginan untuk memberontak, menyakiti diri sendiri maupun orang lain, serta ketidakpercayaan pada kemampuan dirinya. Perilaku anak memberontak ini merupakan hasil dari yang anak lihat pada perilaku orangtua, seperti kekerasan, egoisme, dan pertikaian. Kebiasaan yang ditunjukkan orangtua seperti memberontak dan tidak terima dengan perbedaan pendapat akan diadopsi dan tertanam dalam diri anak sehingga anak juga akan menunjukkan perilaku seperti yang orangtua contohkan (Shalahuddin & Faijurahman, 2018).

Keadaan tersebut membuat anak merasa malu dengan kondisinya dan merasa dirinya hancur. Lebih lanjut (Lie et al., 2019) mengatakan bahwa keadaan *broken home* membuat anak menjadi pemurung dan merasa sedih dalam waktu yang lama serta merasa malu atau minder dengan keadaan keluarga yang hancur dan tidak adanya keharmonisan lagi. Keadaan tersebut tak jarang membuat anak *broken home* sering menjadi pelaku *bullying* di lingkungan sekitarnya. Anak yang menjadi korban *broken home* sering melakukan *bullying* dikarenakan didikan orangtua kurang dengan kondisi broken home tersebut (Isman, 2019). Orangtua yang berpisah atau tidak harmonis membuat pola asuh yang kurang optimal pada anak. Pola asuh orangtua sangat mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Orangtua yang menginginkan anak memiliki tumbuh kembang jiwa secara normal dan baik, maka orangtua harus terlebih dahulu memberikan contoh sikap-sikap yang baik termasuk sikap sosial mereka dalam berinteraksi (Aziz, 2015). Namun keadaan tersebut tidak dimiliki oleh anak *broken home.* Anak *broken home* tumbuh dan didewasakan oleh keadaan. Pandangan sebagian masyarakat terhadap anak *broken home* cenderung negatif. Anak yang mengalami *broken home* rentan mengalami masalah dalam kepribadian dan emosionalnya. Perkembangan dalam aspek emosional anak *broken home* tidak stabil. Anak *broken home* menjadi lebih pemurung, malas, menjadi agresif, serta memiliki rasa ingin diperhatikan orang lain tinggi (Khotimah, 2018). Padahal tidak semua anak *broken home* memiliki sikap yang buruk dalam bermasyarakat. Proses pendewasaan anak *broken home* justru lebih cepat dari pada anak yang tidak *broken home.* Anak korban *broken home* sebagian besar akan muncul sikap kedewasaan yang dikarenakan sering menghadapi permasalahan serta terbiasa memiliki tanggungjawab yang besar dalam dirinya (Wulandari & Fauziah, 2019).

Anak yang mengalami *broken home* tidak mendapatkan fungsi keluarga seutuhnya. Keadaan tersebut dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menjalin interaksi sosial karena berhubungan dengan kepercayaan dirinya. Anak *broken home* memiliki kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian (Massa et al., 2020) yang menunjukkan bahwa anak *broken home*

memiliki perbedaan dengan anak lainnya dalam hal sifat yang pendiam, kurang bisa menerima pendapat orang lain, menarik diri dari lingkungan serta melawan orangtua. Bahkan masyarakat sering memberikan pelabelan pada anak *broken home* sebagai "anak nakal". Dampak keluarga *broken home* memunculkan pandangan negatif dari masyarakat serta memberi label bahwa anak broken home identik dengan anak-anak yang melakukan penyimpangan sosial dan kenakalan remaja akibat kurangnya kasih sayang dari orangtua (Sholeha & Pratiwi, 2021).

Kondisi keluarga *broken home* pada sebagian orang yang lain justru mampu memberikan dampak positif yakni memiliki mental yang tangguh dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Biasanya anak *broken home* akan terbangun mental yang kuat dalam rangka melanjutkan kehidupannya (Satata, 2021). Anak *broken home* terbiasa menjalani kehidupan yang tidak mudah dan banyak mengalami konflik. Melihat secara langsung perkelahian yang terjadi antara kedua orangtua membuat trauma tersendiri bagi anak. Bahkan trauma tersebut jika tidak segera ditangani dan menumpuk dengan permasalahan lain dalam kehidupannya. Hal tersebut akan sangat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya perhatian yang diterima anak akan menimbulkan trauma tersendiri pada anak, terutama pandangan mereka terhadap kehidupan dan persoalan asmara (Vidanska et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, kondisi anak yang *broken home* sering berperilaku kurang baik di masyarakat. Namun pada sebagian anak *broken*

home lain justru menjadikan trauma tersebut menjadi alasan untuk bangkit dan menjalani kehidupan dengan *survive.* Trauma dapat memberikan dampak positif bagi individu jika mampu mengambil hikmah dari kesulitan yang terjadi serta menemukan solusi untuk permasalahan yang ada untuk kebaikan kedepannya

C. *Self-efficacy*

1. Pengertian *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam (Nugraheni et al., 2016) *self-efficacy* merupakan suatu penilaian terkait kemampuan diri saat menjalankan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Kemampuan *self-efficacy* pada setiap individu berbeda. *Self-efficacy* sendiri mampu mempengaruhi perilaku individu dalam bertindak. Lebih lanjut (Nugraheni et al., 2016) menyampaikan bahwa *self-efficacy* juga mampu menjadi indikasi seberapa besar usaha yang dimiliki individu untuk bertahan dalam menghadapi situasi sulit, mempengaruhi pola pikir individu, serta emosi yang dimunculkan individu ketika mengalami keadaan yang tidak menyenangkan. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula target dan tantangan yang ditetapkan individu dalam hidupnya. Sebaliknya, semakin rendah *self-efficacy* individu, maka rendah pula usaha yang dimiliki individu dalam meraih sesuatu dalam hidupnya.

Konsep *self-efficacy* juga merupakan bagian dari teori kognitif sosial yang merujuk pada keyakinan dalam diri manusia terhadap

kemampuan diri dalam menyelesaikan pekerjaan yang telah diterima (Bandura dalam (Lianto, 2019)). Menurut teori kognitif sosial Bandura dalam (Chaer, 2016) *self-efficacy* memberikan pengaruh individu dalam memutuskan pilihan serta menjalankannya dengan optimal. Individu akan fokus pada pekerjaan yang mampu mereka kerjakan apabila individu percaya pada kemampuannya serta menghindari pekerjaan yang menurut individu tersebut tidak realistis untuk dikerjakan. Keyakinan tersebut juga menentukkan seberapa besar usaha yang akan dilakukan individu dalam meraih tujuannya.

Self-efficacy pada hakikatnya merupakan hasil dari sebuah proses yang melibatkan asepk kognitif dalam bentuk keputusan, keyakinan, serta harapan individu dalam memperkirakan sejauhmana kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas guna mencapai tujuan yang hendak dicapai (Putra et al., 2013). *Self-efficacy* terkait dengan keyakinan dan persepi dalam pikiran individu untuk menyelesaikan tugas atau pekerjaan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu. Lebih lanjut (Putra et al., 2013) menyampaikan bahwa *self-efficacy* tidak berhubungan dengan kecakapan individu, namun berkaitan dengan keyakinan dalam diri (baik itu keyakinan yang besar maupun rendah) terhadap pekerjaan yang hendak dicapai. Keyakinan dalam diri individu akan menjadi modal utama untuk bisa menyelesaikan setiap pekerjaan serta masalah yang dihadapi secara efektif dan efisien.

Bandura dalam Alwisol (2009) juga menyampaikan bahwa keyakinan diri tentang seberapa mampu diri dapat berfungsi dalam kondisi tertentu disebut sebagai efikasi diri (*self-efficacy*). Sedangkan perkiraan diri dan tingkah laku yang dilakukan dapat meraih hasil yang diinginkan disebut sebagai ekspektasi hasil. *Self-efficacy* berkaitan erat dengan kemampuan individu dalam memberi gambaran terhadap penilaian kemampuan diri. Gambaran tersebut menunjukkan kemungkinan yang akan terjadi terkait perilaku yang baik atau buruk, benar atau salah, serta bisa dikerjakan atau tidak bisa dikerjakan.

Self-efficacy biasanya diidentikkan dengan sebuah rasa percaya diri dalam diri individu. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* sudah pasti memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu melewati tantangan maupun rintangan yang ada didepannya. Keyakinan dan kepercayaan tersebut mampu menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi individu untuk melewati rintangan serta masalah dalam hidup. *Self-efficacy* berupa keyakinan dan kepercayaan dalam diri individu dalam menyelesaikan tugas dan situasi sulit tertentu sehingga bisa dilewati sesuai dengan rencana yang ditetapkan sejak awal (Jatisunda, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan kemampuan yang ada dalam diri individu terkait kemampuannya dalam menyelesaikan masalah atau tugas. *Self efficacy* juga merupakan modal yang cukup besar bagi individu untuk mampu menyelesaikan tugas secara efektif dan efisien. Kemampuan *self efficacy*

menjadi tolak ukur bagi individu untuk menilai kemampuan diri dalam melakukan pencapaian dalam hidup.

2. Aspek yang Membentuk *Self Efficacy*

Menurut Bandura dalam (Hartawati & Mariyanti, 2014) terdapat beberapa aspek dalam membentuk *self-efficacy* dalam diri individu, diantaranya sebagai berikut:

a. Tingkat (*level*)

Aspek tingkat (*level*) ini mengacu pada tingkat kesulitan terhadap tugas yang dihadapi individu. Kemampuan *self-efficacy* pada tiap individu berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi dari individu yang bersangkutan. Sehingga tingkat kesulitan yang dialami antara individu satu dengan yang lain akan berbeda tergantung persepsi atau penilaian individu terhadap kemampuan dirinya.

b. Keluasan (*generality*)

Aspek keluasan (*generality*) mengacu pada variasi situasi atau kondisi ketika individu memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas tersebut mulai dari tugas yang biasa dikerjakan sampai tugas yang belum pernah dikerjakan. Aspek ini untuk menilai kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas yang berbeda, mulai dari yang mudah hingga sulit sekalipun individu belum pernah melakukannya. Individu akan tetap fokus pada tujuan meskipun tantangannya tidak mudah. *Self efficacy* memberikan pengaruh yang cukup kuat bagi inidvidu dalam

merencanakan strategi guna mencapai tujuan yang telah dibuat (Prabowo et al., 2019).

c. Kekuatan (*strength*)

Aspek kekuatan (*strength*) ini mengacu pada keyakinan dalam diri individu yang diaplikasikan dalam menjalankan tugas. Semakin kuat keyakinan dalam diri individu, maka akan semakin senang individu dalam menjalankan tugas sekalipun dihadapkan pada tantangan serta memiliki kemantapan yang cukup kuat untuk bertahan. Hal ini sesuai yang disampaikan (Saputri & Sugiharto, 2020) bahwa jika individu memiliki *self efficacy* yang kuat maka individu tersebut akan bertahan lama pada setiap usaha yang dilakukannya. Sebaliknya, apabila individu tidak memiliki keyakinan pada kemampuan diri, maka individu akan mudah menyerah terhadap tugas sulit yang dikerjakan bahkan cenderung menghindari tugas-tugas yang penuh dengan tantangan.

Berdasarkan penjelasan aspek di atas *self-efficacy* dipengaruhi oleh beberapa aspek serta berbeda tingkat *self-efficacy* antara individu satu dengan individu lainnya. Aspek *self-efficacy* diantaranya tingkat (*level*), keluasan (*generality*), dan kekuatan (*strength*). Keyakinan melahirkan sebuah rasa percaya diri untuk bisa menyelesaikan pekerjaan serta masalah. Pencapaian individu dalam target yang telah ditetapkan, sangat dipengaruhi seberapa besar *self-efficacy* yang dimiliki individu tersebut.

D. Resiliensi Anak *Broken Home* dalam Membangun *Self Efficacy*

1. Kemampuan Resiliensi Anak *Broken Home* dalam Membangun *Self Efficacy*

Kondisi keluarga yang *broken home* mampu memunculkan respon yang berbeda-beda pada tiap individu. Ada yang menjadikannya sebuah musibah dalam hidup, namun ada pula yang mampu merubah kondisi sulit tersebut menjadi tantangan. Sebagian anak *broken home* memiliki resiliensi yang tinggi, namun pada sebagian yang lain memiliki resiliensi yang kurang. Penelitian Asriandari dalam (Saraswati et al., 2021) menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki resiliensi dalam dirinya menjadi mudah dalam menangani permasalahan orangtuanya yang bercerai. Anak *broken home* sering mengalami ketidakpercayaan bahwa dirinya bisa dalam melakukan sesuatu. Berdasarkan penelitian (Fahrurrazi & Casmini, 2020) menunjukkan bahwa ketidakmampuan individu dalam menerima diri puncaknya adalah terjadinya stress, serta melakukan berbagai perbuatan menyimpang seperti minum-minuman keras, mencari hiburan di *club* malam, dan suka mengasingkan diri.

Anak *broken home* yang memiliki *self efficacy* yang rendah sangat kuat dipengaruhi oleh latar belakang keluarganya yang kurang harmonis. Akhirnya hal tersebut membangun stigma dalam pikiran anak *broken home* bahwa menjadi anak yang *broken home* akan menghalangi langkahnya ke depan. Perilaku yang demikian biasanya disebabkan adanya rasa takut dalam diri anak *broken home* dalam menunjukkan dirinya dan

akhirnya akan sangat mempengaruhi pencapaiannya. Ghazali & Ghazali (2016) juga menyatakan bahwa individu yang didominasi rasa takut akan berpengaruh pada sikap perasaan dan keadaan tertentu dalam hidup, apalagi jika berhubungan dengan orang-orang sekitar. Hal tersebut tentunya mampu mengganggu ketenangan serta mengurangi kemampuan individu dalam melakukan pencapaian tertentu.

Resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy* penting dimiliki. Mengingat kondisi anak *broken home* yang mengalami masalah cukup kompleks jika dibandingkan dengan anak tanpa *broken home.* Keluarga *broken home* mengakibatkan anak mengalami depresi mental dan membuat anak dalam menjalin hubungan sosial dengan sekitar menjadi buruk (Aziz, 2015). Apabila anak *broken home* mampu membangun resiliensi dalam aspek *self-efficacy* maka anak akan terhindar dari perbuatan menyimpang. *Self efficacy* membantu anak untuk dapat percaya pada kemampuan diri, menumbuhkan rasa berdaya yang lebih tinggi, serta membantu anak untuk bangkit dari permasalahan yang dialami.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa anak *broken home* melalui masa sulit dalam hidupnya. Penting bagi anak broken home untuk memiliki resiliensi dalam membangun *self efficacy*. Hal ini akan membantu anak untuk *survive* serta terhindar dari stress akibat perasaan tak berdaya atau menganggap dirinya tidak mampu dalam menghadapi tantangan. Namun pada kenyataannya masih banyak anak

broken home yang belum bisa memiliki resiiensi dalam membangun *self efficacy*.

2. Faktor Pengaruh Resiliensi Anak *Broken Home* dalam Membangun *Self Efficacy*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi anak memiliki resiliensi, salah satunya adalah kemampuan anak untuk dapat fleksibel dalam menghadapi masalah. Menurut (Prihastuti, 2011) resiliensi tidak ditentukan dari berhasil atau tidaknya individu dalam menyelesaikan masalah, namun dipengaruhi oleh yaitu sebagai berikut:

a. Kemampuan dalam mempertimbangkan kondisi sulit

Individu yang memiliki resiliensi memiliki kemampuan untuk berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak lebih jauh. Individu mampu mempertimbangkan baik buruknya keputusan yang akan diambil beserta konsekuensi yang menyertainya. Setiap kondisi sulit akan berpengaruh pada mental individu, jika individu resilien maka mampu melihat kondisi sulit. Sebaliknya, jika individu tidak resilien maka sulit untuk bisa melihat kondisi sulit dalam sudut pandang yang positif.

b. Pandangan alternatif yang muncul

Kemampuan untuk resilien ditunjukkan pula dari upaya yang dilakukan individu untuk menemukan beberapa alternatif solusi yang muncul. Individu mampu untuk berpikir terkait solusi yang paling efektif dan efisien dari permasalahan yang terjadi. Kemampuan tersebut juga akan berpengaruh pada terbangunnya *self efficacy* pada

individu, karena dengan kemampuan menemukan beberapa alternative solusi maka menunjukkan bahwa individu percaya pada kemampuan dirinya.

c. Bersikap fleksibel terhadap permasalahan

Sikap fleksibel pada permasalahan ini akan mempermudah individu untuk tangguh pada suatu kondisi sulit. Individu menjadi tidak monoton pada permasalahan yang tejadi, siap pada setiap kondisi yang ada, dan mampu *survive* meskipun berada dalam kondisi krisis sekalipun.

d. Tetap melanjutkan kehidupan dalam mencapai cita-cita

Permasalahan sulit yang dialami individu cenderung membuat individu merasa tak berdaya (tidak memiliki *self efficacy* dalam dirinya). Ketika individu masih memiliki cita-cita dan semangat untuk tetap melanjutkan kehidupannya, maka akan membangun motivasi dalam dirinya untuk bisa bangkit. Sehingga penting adanya cita-cita bagi individu agar tetap *survive* dalam mengadapi setiap masalah yang ada.

Beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi terhadap *self efficacy* tersebut mampu memberikan pengaruh pada sikap individu dalam berhubungan dengan orang lain. Sikap merupakan hal yang menentukan sifat, hakikat pada diri individu baik perbuatan sekarang maupun di masa depan dalam berhubungan sosial (Ahmadi, 2007). Sikap juga memiliki beberapa aspek yang membangunnya, lebih lanjut (Ahmadi, 2007) menyatakan terdapat tiga aspek diantaranya:

a. Aspek Kognitif

Aspek ini berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Individu memiliki harapan terhadap objek tertentu yang diwujudkan melalui pengolahan dalam pikiran, pengalaman, dan keyakinan. Individu yang memiliki resiliensi dalam membangun *self efficacy* akan melalui dalam aspek kognitifnya terlebih dahulu. Memikirkan dan memberikan mindset dalam pikirannya bahwa individu tersebut mampu melewati rintangan yang ada di depannya serta percaya pada kemampuan dirinya.

b. Aspek Afektif

Aspek yang diwujudkan pada perasaan-perasaan individu berupa ketakutan, kedengkian, simpati, antipasti, dan sebagainya terhadap objek yang ditujunya. Individu yang memiliki resiliensi tentu akan memunculkan perasaan simpati terhadap dirinya sendiri sehingga mampu bersikap baik pada diri dan orang di sekitarnya meskipun berada dalam kondisi sulit sekalipun.

c. Aspek Konatif

Aspek konatif berkaitan dengan tindakan langsung yang dilakukan individu apabila telah melewati aspek kognitif dan aspek afektif. Individu yang memiliki pemikiran untuk bangkit terhadap kondisi sulit, merasakan simpati terhadap diri dan orang di sekitarnya, maka akan diwujudkan pada suatu tindakan untuk tangguh (resilien) dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup.

Berdasarkan uraian diatas, tinggi rendahnya individu untuk memiliki resiliensi dalam membangun *self efficacy* sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mulai dari faktor kemampuan individu mempertimbangkan kondisi sulit, memikirkan alternatif solusi atas masalah yang ada, mampu fleksibel terhadap permasalahan, serta semangat dalam menggapai cita-cita. Individu yang resilien, tentunya akan mudah melewati permasalahan yang ada dengan bersikap fleksibel. Dorongan motivasi dalam mencapai cita-cita juga memiliki kekuatan dalam mewujudkan resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy.*

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa resiliensi anak *broken home* berbeda antara satu anak dengan anak lainnya. Sebagian anak mampu menunjukkan resiliensi yang tinggi, namun sebagian anak yang lain menunjukkan resiliensi yang rendah dan cenderung berperilaku menyimpang. Penelitian (Saraswati et al., 2021) menunjukkan bahwa anak yang mengalami *broken home* merasa kecewa terhadap orangtua, memilih untuk menarik diri dari lingkungan sekitar, mengurangi kegiatan di luar, dan lebih memilih tidak tinggal dengan salah satu orangtua melainkan memilih tinggal bersama nenek. Berbeda dengan penelitian (Lie et al., 2019) yang menunjukkan bahwa selain menimbulkan dampak negatif, ada pula dampak positif bagi anak korban *broken home* yaitu menjadi individu

yang lebih mandiri, lebih dewasa, dan mampu bertanggungjawab terhadap hidupnya sendiri. Sedangkan dalam hal resiliensinya membangun *self efficacy* berdasarkan penelitian (Detta & Abdullah, 2010) menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *broken home* mampu menangani permasalahan yang dialaminya sendiri, meskipun terkadang muncul keraguan dalam diri remaja tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti akan melakukan penelitian yang serupa namun dalam konteks subjek dan fokus yang berbeda. Peneliti akan membahas konteks resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy* pada beberapa anak *broken home* yang memiliki kondisi latar belakang yang berbeda.

F. Kerangka Berfikir

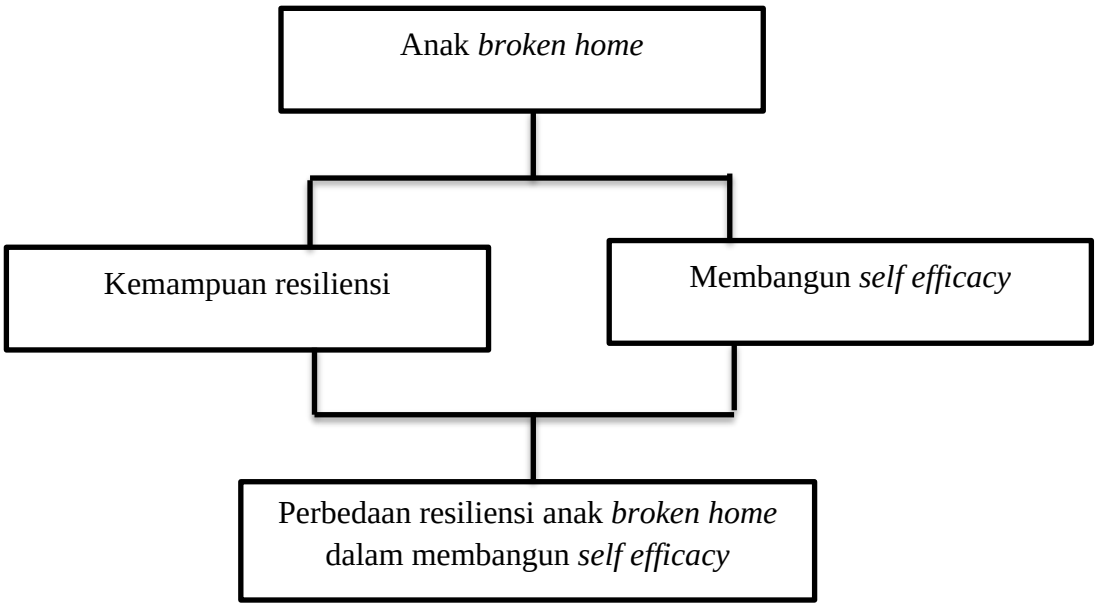

Gambar Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan pada penelitian yang relevan dengan permasalahan adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Adapun alasannya adalah karena penulis ingin menggali secara maksimal dan mendalam tentang resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy* dengan wawancara terhadap pihak yang bersangkutan. Menurut Sukmadinata, 2013) penelitian kualitatif (*qualitative research*) berpedoman pada filsafat konstruktivisme yang memandang bahwa kenyataan memiliki dimensi yang jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial (*a shared social experience*) yang dilihat dari sudut pandang individu. Termasuk dalam hal ini adalah resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy.*

Metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam atau dengan kata lain mengungkap data-data atau informasi yang tidak nampak. Senada dengan pendapat (Emzir, 2014) kualitas esensial dalam metode penelitian kualitatif adalah deskripsi detail dan pertanyaan yang mendalam. Penelitian kualitatif kali ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Menurut (Barnawi & Darojat, 2018) fenomenologis yaitu pendekatan yang bersifat perspektif emic, atau dengan kata lain penelitian fenomenologis menggunakan sudut pandang sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan dapatkan berdasarkan fakta fenomena yang sesungguhnya di lapangan.

B. Setting Penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan anak-anak yang mengalami *broken home* di masyarakat secara umum. Penulis akan mengambil tiga anak dengan domisili yang berbeda-beda satu sama lain. Kondisi subjek yang pertama yakni anak yang tumbuh hanya dengan satu orangtua disebabkan kematian salah satu orangtua. Kondisi subjek yang kedua yakni anak yang kedua orangtua berpisah disebabkan suatu permasalahan tertentu. Kondisi subjek ketiga yakni anak yang memiliki orangtua utuh namun sering terjadi perselisihan, kekerasan, dan perselingkuhan dari orangtuanya. Alasan penulis memilih subjek yang berbeda kondisi *broken home* adalah untuk dapat membedakan resiliensi dalam membangun *self efficacy* pada anak broken home yang memiliki permaslaahan yang berbeda.

Waktu yang dijadwalkan untuk melakukan penelitian diantaranya yaitu:

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Alokasi Waktu (2021-2022)
1	Studi Pendahuluan	Maret-Agustus 2021
2	Penyusunan Proposal	Agustus-Desember 2021
3	Penyusunan Instrumen Penelitian	Desember 2021
4	Ijin Penelitian	Desember 2021
5	Pengumpulan Data	Januari 2022
6	Pengolahan Data	Januari-Februari 2022
7	Penyusunan Laporan Penelitian	Februari-Maret 2022

C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

Data merupakan fakta dari informasi pada kejadian sesungguhnya. Data digunakan sebagai bahan baku dalam sebuah penelitian dalam menangkap suatu gejala. Data dalam penelitian perlu diolah sehingga mampu menjadi alat pemecahan masalah atau merumuskan kesimpulan dala penelitian. Data dalam lingkup penelitian kualitatif dihimpun melalui pengamatan yang seksama terkait deskripsi dalam konteks penjelasan detail disertai catatan hasil wawancara mendalam, hasil dokumen dan catatan (Bachri, 2010). Data dalam penelitian ini berupa perilaku yang akan dimunculkan anak *broken home* terhadap suatu momen atau peristiwa tertentu terkait resiliensinya dalam membangun *self efficacy* dan peneliti mengamati dengan cermat pernyataan yang disampaikan oleh anak *broken home*.

Tabel 3.2
Gambaran Demografis Partisipan

Kriteria	: Kriteria subyek penelitian yaitu individu yang mengalami kondisi keluarga *broken home* dengan latar belakang yang berbeda penyebab keluarga *broken home.*
Usia	: Kurang dari 18 tahun
Jumlah	: 3 anak

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan guna mengumpulkan data untuk mengukur objek terhadap suatu variabel penelitian (Yusup, 2018). Senada dengan itu, (Supardi, 2019) menyatakan bahwa instrument penelitian berfungsi unuk mendapatkan data yang digunakan dalam penelitian untuk menginjak pada langkah pengumpulan data sesuai dengan realita di lapangan. Penting dibuatnya instrument

penelitian yang benar guna mendukung supaya hasil dari penelitian menjadi valid. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri atau dengan kata lain human instrument. Alat yang digunakan yaitu pedoman wawancara untuk mengumpulkan data tentang resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy.*

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan teknik yaitu wawancara. Wawancara yang mendalam untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy*. Sugiono dalam (Mar'atusholihah et al., 2019) menyampaikan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik dalam mengumpulkan data yang berguna untuk mengungkap permasalahan yang diteliti, serta memahami secara mendalam permasalahan tersebut pada subjek penelitian dalam jumlah yang kecil.

Metode wawancara erat kaitannya dengan interview atau dialog antara pewawancara dengan pihak yang diwawancarai. Informasi kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami kondisi *broken home*. Selain itu penulis juga melakukan triangulasi data dengan melakukan wawancara pada pihak lain yang berhubungan dengan subjek. Triangulasi data dilakukan untuk menguji informasi yang didapat dari sumber utama melalui metode berbeda atau individu yang berbeda. Tujuannya adalah memberian pemahaman yang lebih dalam bagi penulis. Penelitian ini akan

melibatkan triangulasi data dari wawancara pada waktu yang berbeda terhadap subjek penelitian serta wawancara pada orang terdekat dari subjek, yaitu guru, teman, atau orangtua.

Wawancara yang digunakan merupakan wawancara resmi yang terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka guna mengungkap data yang lebih mendalam dan detail terhadap partisipan. Wawancara memegang peran penting dalam penelitian ini sebagai pengumpulan data dalam konteks fenomenologis yang melibatkan wawancara mendalam terhadap partisipan sebagai sumber informasi utama.

E. Keabsahan Data

Sugiyono dalam (Barnawi & Darojat, 2018) menyampaikan bahwa dalam melakukan keabsahan data terdapat tiga tahap pengujian, diantaranya:

1. Uji Kredibilitas Data

   Merupakan upaya membangun kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan mengadakan *member check.*

2. Uji *Transferability*

   Merupakan validitas yang bersumber dari eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan hasil penelitian, serta laporan yang dibuat harus memenuhi standar *transferability*.

3. Uji *Dependability*

   Merupakan tahap pengujian dengan melakukan audit terhadap penelitian secara keseluruhan. Segala hal yang dilakukan penelitia mulai dari awal hingga membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tidak dapat menunjukkan maka *dependability* penelitian diragukan.

4. Uji *Confirmability*

   Pengujian ini dalam penelitian kualitatif disebut juga dengan uji objektivitas penelitian. Objektivitas peneliti ditentukan apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji *confirmability* sama dengan menguji hasil penelitian dan memiliki keterkaitan dengan proses yang dilakukan. Penelitian mampu memenuhi standar *confirmability* apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan.

F. Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui hasil pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen dalam (Hasbiansyah, 2008) dijelaskan sebagai berikut:

1. Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti: Peneliti harus mampu melihat dari sudut pandang filosofis di balik pendekatan yang digunakan. Penting bagi peneliti untuk menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui partisipan.

2. Menyusun daftar pertanyaan: Pertanyaan ditulis dengan orientasi untuk mengungkap makna pengalaman bagi individu. Individu juga diminta untuk menguraikan pengalaman penting yang terjadi.
3. Pengumpulan data: Fenomena yang dialami oleh individu dikumpulkan datanya oleh peneliti. Data diperoleh dengan melakukan wawancara yang mendalam sehingga memperoleh data yang detail.
4. Analisis data: Peneliti selanjutnya melakukan analisis data fenomenologis dengan tahapan; (1) tahap awal, peneliti menjabarkan fenomena yang dialami oleh partisipan, segala dialog dalam wawancara ditulis menjadi *verbatim*; (2) tahap *horizonalization,* berdasarkan hasil tulisan sebelumnya peneliti memilah poin-poin penting yang relevan. Unsur subjektivitas tidak boleh dicampurkan dalam merinci poin-poin penting dalam hasil wawancara; (3) tahap *cluster of meaning*, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan sesuai tema, kemudian memisahkan pernyataan yang tumpan tindih, tahap ini juga melakukan *textural description* (hal yang dialami individu) dan *structural description* (upaya individu saat mengalami).
5. Tahap deskripsi esensi: Peneliti membangung deskripsi secara menyeluruh terkait makna dan esensi pengalaman dari partisipan.
6. Peneliti melaporkan hasil penelitian: Laporan berfungsi untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang suatu fenomena, menunjukkan makna keseluruhan dari pengalaman.

G. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian menurut Carpenter dalam (Barnawi & Darojat, 2018) meliputi poin-poin sebagai berikut:

1. Menentukan fenomena yang akan diteliti dan peran peneliti dalam penelitian.

   Perlu adanya pertimbangan sebelum melakukan penelitian fenomenologi, salah satunya adalah tentang keefektifan fenomenologi. Peran peneliti juga harus jelas, sesuai filosofi Husserl bahwa peneliti berperan untuk mentransformasikan data dari partisipan menjadi makna menyeluruh dari sebuah fenomena. Penelitian ini mengangkat fenomena tentang anak *broken home*. Fenomena *broken home* bukan hal yang asing di lingkungan sekitar. Fokus utama dalam penelitian ini adalah tentang resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy*.

2. Pengumpulan data

   Meliputi proses pemilihan partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian serta menentukan metode pengumpulan data yang relevan. Penelitian kualitatif identik dengan penggunaan wawancara dalam melakukan pengumpulan data. Proses wawancara juga penting untuk direkam guna menjamin validitas data yang diperlukan. Pengumpulan data dilakukan dengan menemi subjek peneliti yang berjumlah tiga orang dengan latar belakang *broken home* yang berbeda. Triangulasi data juga dilakukan guna memastikan validitas data. Selain itu penulis menggunakan data lain yang relevan melalui jurnal dan buku.

3. Perlakuan dan analisis data

   Analisis data diawali dengan membuat *verbatim.* Tahap selanjutnya adalah dengan menganalisis *verbatim,* menyaring informasi-informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti juga harus melakukannya secara berulang guna memastikan informasi atau data yang didapat sesuai dengan yang dikatakan atau dialami oleh partisipan. Proses analisis data pada penelitian dilakukan dengan mengolah verbatim yang digunakan untuk wawancara pada subjek penelitian dan pihak lain yang berhubungan dengan subjek penelitian. Proses pengolahan verbatim paling utama adalah mencatat point penting yang relevan.

4. Studi literatur

   Peneliti melakukan studi literatur secara menyeluruh setelah melalui proses analisis data. Tujuan dari studi literatur adalah mengetahui hubungan antara hasil penelitian dengan penelitian yang sudah ada. Studi literatur yang dilakukan melalui hasil penelitian terdahulu, jurnal, artikel, dan buku-buku yang berhubungan dengan resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self efficacy*.

5. Mempertahankan kebenaran hasil penelitian

   Validitas dan reliabilitas dalam penelitian penting adanya. Validitas dalam penelitian kualitatif diantaranya credibility, auditability, and fittingness (Guba and Lincoln, 1982; Leininger, 1994; Streubert, 1995 dalam Barnawi & Darojat, 2018). Upaya dalam memastikan validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi data

guna memastikan jawaban dari subjek penelitian. Triangulasi data dilakukan kepada orangtua, guru, teman, atau pada diri subjek sendiri namun wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsisten atau tidaknya jawaban dari subjek penelitian.

6. Pertimbangan Etik

   Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan pertimbangan etik yaitu sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, izin untuk merekam wawancara, dan kerahasiaan identitas partisipan. Penulis akan membuat kesepakatan diawal terkait setuju atau tidaknya proses wawancara direkam. Penulis juga memberikan memberikan jaminan pada subjek bahwa rekaman wawancara tidak akan bocor ke khalayak umum dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja.

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Temuan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada tiga responden dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Data Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tempat yang berbeda-beda sesuai dengan alamat rumah responden dan teman responden. Secara umum alamat rumah responden ada di Kota Semarang. Akan tetapi pada 2 responden bertempat tinggal di Kabupaten Semarang tepatnya di Dusun Banyubiru. Adapun responden yang bertempat tinggal di Kabupaten Kendal.

b. Data Responden Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak yang berasal dari keluarga *broken home*. Data yang diperoleh dari wawancara yang terdiri dari 3 orang.

Data Subyek 1

1) Hasil Wawancara dengan Subyek 1 (F)

Berdasarkan hasil wawancara dengan subyek 1 atau nama disamarkan menjadi F menunjukkan bahwa F mengalami kondisi keluarga *broken home* akan tetapi kedua orangtuanya belum bercerai atau dengan kata lain masih tinggal bersama. F lebih memilih tinggal bersama neneknya daripada bersama orangtuanya. Alasannya adalah

karena orangtua F sudah menolak kehadiran F, dan F ingin menjaga kesehatan mentalnya dengan tidak tinggal bersama orangtuanya sebab F merasa trauma.

Menurut F alasan kedua orangtunya tidak harmonis adalah karena orangtua terlalu memikirkan dirinya sendiri dan terlalu nafsu. Ayah F sering menghabiskan uang untuk kesenangannya sendiri dan membebani hutang pada ibu dan neneknya. Begitu pula dengan ibunya, ketika memiliki uang maka uang itu untuk kesenangannya sendiri. Kemudian untuk biaya hidup F berasal dari ibunya dengan diberi uang 300.000 – 500.000 per bulan dan uang itu untuk F dan adeknya.

Sikap yang ditunjukkan F dalam menghadapi kondisi keluarga yang *broken home* itu yakni merasa marah, dan benci terhadap kedua orangtuanya. Orangtua memaksa F untuk peduli pada mereka, padahal mereka sendiri tidak peduli dengan F. Meskipun kesal namun F diberi saran oleh neneknya untuk tetap mematuhi kedua orangtuanya.

Kondisi keluarga *broken home* itu mulai disadari oleh F beumur 5 tahun. Momen ketika F ulangtahun akan tetapi ayahnya tidak hadir meskipun F sudah sangat menanti. Pengalaman tersebut membuat F sudah tidak memiliki harapan lagi terhadap orangtuanya. Bahkan di umurnya yang ke 6 tahun orangtuanya sempat mau bercerai tapi tidak jadi. Setelah kejadian itu ayah F tidak bekerja dan di usia 11 tahun F mengetahui fakta bahwa ayahnya dipecat karena korupsi di kantor.

Terdapat perbedaan yang dialami oleh F ketika sebelum dan sesudah mengalami *broken home*, diantaranya: lebih dingin terhadap kondisi sekitar, sempat mengalami antisosial, dan waktu SD tidak punya teman. Namun kondisi tersebut tidak membuat F kecil hati, justru F menjadi lebih semangat agar bisa membuktikan ke orang lain bahwa meskipun mengalami *broken home* F juga tidak kalah dengan yang lain.

Ketika dihadapkan pada suatu tugas atau pekerjaan yang sulit dan disisi lain F sedang mengalami kondisi emosi yang tidak baik yang dilakukan oleh F adalah melampiaskan emosinya terlebih dahulu dengan menangis, menggebrak meja, dan menggerutu. Setelah itu barulah F mampu berpikir lega dan mencari solusi dari tugas atau permasalahan yang dialami. Akan tetapi akhir-akhir ini, F merasa jarang menangis.

Dalam mengendalikan berbagai tekanan yang muncul saat menghadapi tugas atau pekerjaan baru yang dilakukan F adalah dengan merenung terlebih dahulu. Kemudian F mencari solusi, meminta saran, barulah F membuat keputusan. F juga menceritakan pengalamannya yang pernah dipandang rendah oleh teman dan gurunya ketika hendak mengikuti lomba dai. Namun menurut F hal itu menantang F untuk bisa memenangkan perlombaan tersebut. Dan tebukti bahwa F akhirnya menang juara 1 dalam perlombaan tersebut. Selain itu dengan melihat teman lainnya yang bisa membuat F berpikir bahwa ketika orang lain bisa, maka F juga harus bisa. Alasan F mampu bangkit ketika dipandang

rendah orang lain adalah untuk membuktikan ke orang-orang bahwa dirinya bisa.

Apabila dihadapkan pada permasalahan atau pekerjaan yang sulit awalnya F merasa tidak percaya diri atau tidak optimis dalam menghadapinya. Namun ketika F melihat orang lain bisa maka F akan berusaha untuk bisa. F mengatakan bahwa dirinya tidak menyukai persaingan, dan tidak suka ada orang lain yang lebih bisa dari dirinya. Meskipun di awal mendapat tugas F merasa tidak pesimis, F akan berusaha untuk menghadapinya hingga akhirnya bisa. Contohnya adalah ketika diberi tugas, di awal F mengatakan tidak bisa hingga F mengerjakannya mendekati *deadine*, dan F merasa tertantang menjalaninya.

Dalam kondisi diri sendiri yang sulit, F masih mampu peduli (empati) dengan masalah orang lain. Contohnya adalah ketika dirinya masih keadaan kalut, dan temannya membutuhkan untuk curhat pada F, maka F tetap menyempatkan waktu untuk mendengarkan curhatan temannya hingga larut malam.

Saat diberi permasalahan baru yang sebelumnya belum pernah dialami F mengatakan tidak mudah untuk menyelesaikannya. F mengatakan bahwa dengan masalah baru maka belum pernah ada pengalamannya untuk menyelesaikan sehingga F merasa kesulitan. F juga termasuk orang yang suka menunda tugas sekolahnya, sebab butuh waktu baginya untuk memahami tugas tersebut, mencari referensi, dan

memulai untuk mengerjakannya hingga akhirnya F bisa menyelesaikan tugas tersebut.

F merasa sangat percaya pada kemampuan dirinya dalam hal berbicara di depan umum. Contohnya adalah ketika di OSIS F terbiasa menyampaikan informasi-informasi pada rekan-rekan ke lain namun kesulitan dalam urusan keuangan di OSIS. Alasan F mengikuti OSIS adalah menambah pengalaman, menantang diri, dan bisa berkontribusi memajukan sekolah. Hambatan yang ditemui F ketika mengikuti OSIS adalah karena adanya kondisi pandemi, program kerja yang sering pro dan kontra terhadap guru, murid, hingga orangtua.

Menurut F saat dirinya menghadapi suatu kondisi sulit, F di awal merasa terpuruk dengan kondisinya. Setelah melewati masa terpuruk, F akan merasa sadar, lalu mencari motivasi dari meda sosial, baru kemudian F akan bangkit. Akan tetapi biasanya F melakukan pekerjaan tersebut di hari berikutnya, karena menurutnya jika dilakukan di hari itu juga merupakan bentuk keterpaksaan.

Pada pertengahan wawancara ayah F datang. Akan tetapi respon F menunjukkan ketidaksukaan terhadap kehadiran ayahnya. F juga mengatakan bahwa ayahnya hanya pura-pura peduli dengan dirinya. Selain itu, ayah F juga sering karoke dan judi. Awalnya F sempat menegur ayahnya agar tidak berjudi, namun ayah F marah terhadap F sehingga F merasa apa yang dilakukan sia-sia. Saat ini F lebih memilih

untuk menghindar atau mengurangi interaksi dengan ayahnya karena malah membuat sakit hati jika F berinteraksi dengan ayahnya.

Dalam menghadapi masalah atau pekerjaan yang sulit, F mampu mengambil hikmah atau pelajaran atas kejadian yang dialaminya. Contohnya yaitu ketika SD F juga memiliki tema-teman yang mengalami *broken home.* Namun tingkah laku teman-teman F tidak baik, seperti mencari perhatian pada orang lain, membuat masalah, dan membully teman yang lain. F merasa dengan dirinya yang mengalami *broken home* dan tidak berperilaku menyimpang adalah bentuk dia mampu menerima kondisi keluarganya yang *broken home*. Selain itu F juga termotivasi untuk berkarya melalui perlombaan yang diikutinya guna menunjukkan bahwa meskipun *broken home* F juga tidak kalah dengan teman-teman yang lain. F juga berpesan pada anak-anak *broken home* lain agar bisa menunjukkan yang terbaik, dan meskipun dari keluarga *broken home* kita bisa membuat keluarga yang tidak *broken home.*

2) Hasil Wawancara dengan Teman Subyek 1 (Dn)

Menurut penjelasan Dn yang merupakan teman dekat F di SMP, F sering menceritakan permasalahan keluarganya pada Dn. Dalam sepengetahuan Dn, alasan keluarga F menjadi *broken home* adalah karena ayah F yang sering main, punya hutang banyak, sering main tangan, tetapi ibunya tetep mempertahankan pernikahan tersebut. Bahkan saat ini F lebih memilih tinggal bersama nenek dan tantenya dari pada tinggal bersama orangtuanya.

F merupakan orang yang tempramen namun secara diam-diam. Hal itu dikarenakan F susah dalam mengungkapkan perasaanya. Ketika lagi sedih F teriak-teriak di kamar namun ketika keadaan rumah sepi. Perilaku yang cukup ekstrim yang pernah dilakukan F adalah melakukan *self-harm,* yakni dengan melukai tangannya menggunakan peniti. Dn juga pernah melihat sendiri F membanting buku dan berteriak ketika lagi emosi. Pengalaman *broken home* yang dialami oleh F mengalami puncaknya pada tahun 2020. Namun awal kali pengalaman tersebut Dn tidak begitu detail mengetahuinya.

Saat dihadapkan kondisi sulit dan emosi yang tidak baik, F biasanya datang ke Dn untuk meminta bantuan, kemudian setelah itu F baru menceritakan keluh kesah yang membuatnya emosi. Salah satu kejadian yang membuat F emosi dan teriak-teriak saat bersama Dn adalah ketika F diajak foto ayahnya namun F takut jika dijadikan bahan ayahnya untuk berhutang. Namun meskipun demikian, F tetap menyelesaikan tugasnya ketika emosinya sudah turun dan keadaannya sudah tenang. Selain itu, F ketika pikirannya kacau akan tidur, nulis, atau melakukan *self harm.*

Dalam mengendalikan tekanan yang muncul ketika banyak tugas yang dilakukan F adalah menunggu dirinya tenang, kemudian F menyampaikan keluh kesahnya ke temennya (biasanya melalui grup WA), setelah itu ketika diri tenang F mulai mengerjakan pekerjaannya itu. F juga termasuk orang yang percaya diri dibuktikan dengan F yang

aktif dalam pelajaran di sekolah, memulai presentasi paling awal, dan sering mengikuti lomba Dai. Selain itu F juga aktif mengikuti OSIS di sekolah sehingga memiliki banyak relasi dengan teman dan guru.

Menurut penuturan Dn, dalam hal empati kadang F bisa mengutamakan orang lain tetapi sesekali juga mengutamakan dirinya sendiri. Salah satu contoh F mengutamakan orang lain adalah dengan membantu teman lain yang sedang kesulitan memahami matematika sekalipun dirinya juga masih kesulitan. Ketika dihadapkan pada suatu kondisi sulit yakni keluarga yang *broken home* F agak kesulitan. F mudah terpuruk ketika dimarahi oleh orangtuanya dan semua itu diceritakan oleh Dn karena F tidak ada tempat sebagai pelampiasan amarahnya. Bahkan saat cerita F pernah sampai menangis. Namun jika tugas itu tentang sekolah dia mudah menyelesaikannya. Sekalipun dalam kesulitan memahami, F akan tetap berupaya agar bisa memahami dan bisa mengajarkan ke teman-teman yang lain.

Menurut Dn, F termasuk orang yang percaya terhadap kemampuan dirinya. Hal itu dibuktikan dengan keaktifannya mengikuti lomba yang merupakan ajang untuk unjuk kemampuan. Akan tetapi jika dihadapkan keadaan sulit F belum tentu secara langsung mampu menyelesaikan masalah tersebut. F sering cerita pada Dn bahwa ketika mengalami masalah yang sulit F merasa frustasi dan putus asa meskipun setelah itu kadang juga mampu untuk bangkit lagi. Dn menuturkan bahwa F sering mengalami suasana hati yang naik turun. Salah satu

contohnya adalah F pernah dalam keadaan sedih akan tetapi ketika F mendapat berita ada pengajian di dekat rumahnya, seketika suasana hatinya menjadi baik dan semangat lagi. Bahkan terkadang hanya dengan mencurahkan isi hati F pada Dn, F mampu kembali semangat lagi.

Dalam menghadapi pengalaman *broken home* yang dialami F mampu mengambil hikmah dari kejadian tersebut. F bahkan pernah mengalami masa ketika F terima raport dari sekolah tidak diberikan pada orangtuanya, karena orangtua F terlalu fokus dengan adik F sehingga mengabaikan F. F menceritakan hal itu pada Dn dan sudah ikhlas menerima takdirnya. Menurut Dn, F juga merupakan sosok yang dewasa. Ketika menghadapi masalah tetap tenang dan pintar menyembunyikan lukanya. Bahkan F tetap melakukan perintah dari ibunya sekalipun F sudah diabaikan oleh orangtuanya.

Data Subyek 2

1) Hasil Wawancara Pertama dengan Subyek 2 (D)

D merupakan anak *broken home* dengan salah satu orangtuanya yang sudah meninggal, yaitu ibunya. Ibu D sudah meninggal sejak tahun 2021. Penyebab ibu D meninggal yaitu penyakit yang membuat perut ibu D membesar. D ditinggal oleh ibunya ketika berusia 11 tahun. Perasaan yang dialami oleh D saat itu adalah tidak semangat dan mengalami kesulitan makan. Bahkan D sempat mengalami penurunan prestasi di sekolah.

D mengaku mengalami perubahan perilaku sebelum dan sesudah ibunya meninggal. Diantaranya yaitu D menjadi lebih sering membantu pekerjaan rumah seperti nyapu. Tetapi dalam hal semangat sering mengalami penurunan semangatnya. Upaya yang dilakukan D untuk menaikkan semangatnya adalah dengan bermain HP, barulah D mulai mengerjakkan tugas sekolahnya dan belajar.

Saat menghadapi emosi yang tidak baik dan ditambah mendapat pekerjaan yang sulit yang dilakukan D adalah menunda pekerjaannya terlebih dahulu. D baru bisa mengerjakan tugasnya ketika emosinya sudah membaik. Upaya yang dilakukan D untuk mengembalikan emosinya adalah dengan rebahan, lalu main dengan teman-temannya. Dengan cara itu D mampu stabil lagi emosinya dan bisa mengerjakan pekerjaan yang dimiliki.

Dalam menghadapi berbagai tekanan yang muncul saat menerima tugas sulit yang dilakukan D adalah dengan meminta bantuan, seperti ke kakak, dan teman-temannya. D mengaku temasuk orang yang optimis. Bahkan D percaya bahwa dirinya bisa membuat orangtuanya bangga. Ketika ditanya tentang bakat yang dimiliki, D mengaku belum tau bakatnya. Namun menurut pengakuan teman D, D bisa memasak dengan enak. Akan tetapi D mengelak bahwa masakannya enak.

Cita-cita D adalah ingin menjadi guru. Namun ketika ditanya kepercayaan dirinya mampu menjadi guru atau tidak, D mengalami kebingungan. D termasuk orang yang empati. Saat kondisi diri sedang

kesulitan, D tetap membantu temannya yang sedang kesulitan. Contohnya adalah salah satu temannya bernama T sedang sakit dan D sedang ada pekerjaan lain. Namun D tetap menyempatkan waktu untuk menjenguk dan merawat T karena sudah dianggap adik sendiri.

Saat menghadapi permasalahan baru (contoh tugas sekolah), yang biasanya dilakukan D adalah mengerjakan sebisanya terlebih dahulu. Kemudian baru mencari bantuan ke orang lain. D juga pernah merasa putus asa ketika mengalami kesulitan. Akan teapi meskipun demikian, D tetap mengerjakan tuganya tersebut sampai tuntas.

Terkadang D merasa tidak percaya akan kemampuan dirinya. Namun saat diminta memberi contoh D mengalami kebingungan. Menurut D masalah tersulit yang pernah dihadapinya adalah ditinggal oleh ibunya. Butuh sekitar 3 mingguan untuk D kembali ceria setelah kepergian ibunya. Dalam kurun waktu 3 minggu D benar-benar merasa terpuruk dan menangis. D juga mampu mengambil hikmah atas kepergian ibunya yaitu D merasa bahwa dirinya menjadi lebih dewasa semenjak kepergian ibunya. Contohnya adalah D lebih sering membantu pekerjaan rumah atas kesadaran dirinya sendiri. Namun disisi lain D merasa nilainya menjadi jelek diawal-awal kepergian ibunya. Kemudian D belajar dan berusaha lagi hingga D bisa ikhlas sehingga tidak menganggu sekolahnya.

2) Hasil Wawancara Kedua dengan Subyek 2 (D)

Wawancara kedua dilakukan kurang lebih dua minggu setelah wawancara pertama. Kegiatan yang dilakukan D sebelum wawancara adalah bermain dengan teman-temannya. Selain itu yang biasanya dilakukan D setelah pulang sekolah adalah main HP seperti scroll media sosial Tiktok dan Instagram. D merasa keluarganya kurang utuh selepas kepergian ibunya, atau dengan kata lain D merasakan keluarga *broken home*. Saat kepergian ibunya yang dirasakan D adalah kesedihan yang begitu mendalam. Ibu D meninggal di tahun 2021 bertepatan ketika D duduk di bangku SD kelas 5. Penyebab kematian ibu D adalah penyakit yang menyerang ibu D, yakni adanya air pada perut.

Semasa ibu D hidup, terkadang D menemani ibunya untuk kontrol ke rumah sakit. Kemudian ketika ibunya meninggal D kaget dan terus merasa ada yang hilang dalam dirinya. Bahkan D sempat mogok makan selama beberapa hari. D menuturkan bahwa saat itu D kehilangan nafsu makan dan tidak rela melepas kepergian ibunya. Namun dengan adanya *support* dari kakak dan teman-teman akhirnya D mau untuk kembali ceria dan makan dengan teratur. Kehadiran teman-teman D cukup memberi efek bagi kembalinya semangat D. Teman-teman D secara rutin mendatangi rumah D sekedar untuk bercanda agar D kembali tertawa. Bahkan ada salah satu teman laki-laki D yang mampu membuat D semangat. D dan teman laki-laki tersebut sama-sama memiliki perasaan

suka. Chattingan yang biasa dilakukan antara D dengan teman-laki-lakinya sebagai upaya untuk menghibur D dan membahas tugas sekolah.

Terdapat perubahan yang dialami D ketika masih ada ibunya dan setelah kepergian ibunya. Salah satunya adalah D menjadi lebih rajin membantu pekerjaan rumah, seperti menyapu dan mencuci piring. Hal itu dilakukan oleh D sesuai inisitif diri D sendiri. Motivasi yang berkesan bagi D adalah motivasi yang datang dari teman-teman. Setelah kepergian ibunya, D sering mengalami penurunan semangat. Hal yang menyebabkan semangatnya meurun adalah D yang tiba-tiba ingat bahwa dirinya sudah tidak memiliki ibu, merasa iri dengan teman yang masih memiliki ibu. Perasaan yang dialami D dalam kondisi tersebut adalah peraaan hampa. Upaya yang dilakukan D untuk mengembalikan semangatnya adalah dengan bermain HP, membuka sosial media, belajar, dan berinteraksi dengan teman-teman.

Saat emosi tidak baik dan D memiliki tugas sulit yang harus dikerjakan, yang dilakukan D adalah membiarkan tugas itu. Butuh waktu kurang lebih satu malam untuk membuat D semangat mengerjakan tugas. Dalam jeda waktu tersebut yang dilakukan D adalah main HP seperti misalnya chattingan dengan teman laki-laki D. Setelah emosinya membaik pekerjaan itu tetap dikerjakan oleh D. Ketika dihadapkan tekanan pada pekerjaan yang muncul yang dilakukan D tetap mengerjakan satu per satu secara sabar. Biasanya D memulai mengerjakan dari pekerjaan yang sulit ke pekerjaan yang mudah. Jika

dirasa pekerjaan itu sangat sulit, D meminta bantuan pada kakak dan teman-temannya.

D termasuk orang pesimis. Ketika diberi tugas yang sulit respon pertama D adalah bepikir bahwa dirinya tidak bisa. Akan tetapi D tetap berusaha. Semisal mendapat tugas sekolah yang sulit yang dilakukan D adalah dengan mencari referensi, bertanya ke kakak, dan teman-temannya. D termasuk orang yang memiliki jiwa empati. Saat teman mendapat kesulitan PR, D berupaya tetap membantu teman terlebih dahulu meskipun kondisi diri D juga mengalami kesulitan. D bercerita beban di kelas 6 cukup berat karena dihadapkan pada banyak ujian. Upaya yang dilakukan D agar tidak stress adalah dengan main bersama teman-teman.

D mengaku termasuk orang yang mudah kesulitan saat mendapat suatu permasalahan. Contohnya adalah tuga matematika yang sulit. Namun D tetap berusaha memahaminya dengan mencari referensi di internet. D tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Teman-teman D memuji masakan D akan tetapi D merasa bahwa masakannya biasa saja. D mampu mengambil hikmah atas permasalahan yang dialaminya. Kepergian ibu D membuat D menjadi sosok yang lebih dewasa. Alasan D untuk bangkit hingga saat ini adalah karena ayah dan kakaknya. Selain itu D juga yakin bahwa D mampu mencapai cita-citanya menjadi guru, sehingga hal itu yang membuat D termotivasi dan bangkit atas masalah yang dihadapinya.

3) Hasil Wawancara dengan Teman Subyek 2 (T)

T merupakan salah satu teman yang dekat dengan D. T satu sekolah, satu kelas, bahkan termasuk tetangga dekat D. Menurut T, D merupakan seseorang yang kadang aktif namun lebih sering jadi seseorang yang pendiam saat di sekolah. Apabila dibandingkan dengan yang dulu, D menjadi lebih pendiam saat ini. Ketika D duduk di kelas 2 dan 3 D merupakan anak yang ceria, namun saat duduk di kelas 5 dan 6 menjadi anak yang sangat pendiam. Menurut T perubahan itu disebabkan karena D kehilangan ibunya ketika duduk di kelas 5. Bahkan diawal ketika D ditinggal ibunya, D sering menyendiri saat di kelas dan tiba-tiba menangis. T sebagai teman dekatnya selalu berusaha menghiburnya.

D belum bisa mengikhlaskan dengan penuh kepergian ibunya. Ketika lagi emosi muka D menjadi kemerahan, dan D melampiaskannya dengan main HP dalam jangka waktu yang lama. Hal yang dilakukan D saat main HP yakni scroll tiktok dan chatingan dengan teman cowoknya. Kemudian setelah emosinya mereda, barulah D kembali menyelesaikan tugas atau pekerjaannya.

Menurut pendapat T, D merupakan orang yang tidak percaya diri. Ketika berada dalam kelas D merupakan sosok yang pemalu, ketika bertemu orang baru pun juga pemalu. Sebelum duduk di kelas 5, D memiliki cukup kepercayaan diri. Namun setelah kelas 5, menjadi anak yang pemalu. Hal itu juga di latar belakangi karena kepergian ibunya. D sering bercerita pada T bahwa D terkadang muncul rasa rindu pada

ibunya. Sehingga hal itu membuat D tidak semangat dalam belajar dan belum rela sepenuhnya akan kepergian ibunya.

D memiliki rasa empati yang cukup baik. Ketika T membutuhkan bantuan, sedangkan D juga dalam kesulitan maka D tetap membantu T ataupun orang lain yang membutuhkan bantuan. Saat dihadapkan pada suatu kesulitan tertentu, D termasuk orang yang susah dalam menyelesaikannya. Namun D tetap berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, meskipun pada bagian yang sulit D meminta bantuan orang lain.

D kurang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya. Menurut T, D itu memiliki keterampilan dalam memasak. Namun D selalu mengelak bahwa dirinya terampil dalam memasak. Selain itu, guru T dan D juga mengatakan bahwa D itu pintar dalam matematika. Namun D merasa tidak pintar dalam matematika dan akhirnya menjadi malas.

D termasuk orang yang bisa bangkit dari masalah yang dialami. Terbukti dari saat awal-awal kepergian ibu D nilai D menjadi sangat menurun. Namun setelah naik ke kelas 6 D mampu meningkatkan kembali nilainya yang sempat turun tersebut. Hal yang membuat nilai D kembali membaik adalah perkataan dari guru D yaitu ketika berada di sekolah D harus fokus dulu dengan yang di sekolah, permasalahan di rumah ditinggalkan dulu. Selain itu peran dan motivasi dari teman-teman D juga sangat membantu menaikkan semangat D untuk bangkit dari masalah yang dialami.

Data Subyek 3

1) Hasil Wawancara dengan Subyek 3

A merupakan salah satu anak *broken home* dengan kondisi kedua orangtuanya sudah bercerai atau sudah tidak dalam ikatan pernikahan. A masih duduk di bangku SMA dan memiliki sambilan bekerja di hari *weekend* sebagai crew di Kebun Binatang Semarang. Alasan A bekerja adalah untuk menambah uang jajan sebab ibu A tidak bekerja dan saat ini A tinggal bersama dengan ayah tirinya. A merasa sungkan jika harus meminta uang jajan pada ayah tirinya.

A termasuk siswa yang cukup berprestasi dibuktikan dengan dirinya yang masuk kuota SNMPTN di sekolahnya. Namun jika hasil A tidak lolos SNMPTN itu A lebih memilih untuk tidak kuliah dan lebih memilih untuk bekerja. Alasan A tidak ingin melanjutkan kuliah adalah karena alasan ekonomi dalam keluarganya. A juga memiliki keyakinan bahwa banyak orang bisa sukses walaupun tidak kuliah.

A mengaku sudah mengalami *broken home* sejak kecil. Namun A baru sadar bahwa dirinya mengalami *broken home* ketika duduk di bangku SMP kelas 7 atau 8. Saat itu sedang main ke rumah teman, A melihat temannya akrab dengan keluarga dari situ A menangis dan sadar bahwa dirinya tidak memiliki keluarga utuh seperti teman-temannya. Akan tetapi A merasa memiliki keluarga baru meskipun bukan keluarga sendiri. Teman A dan keluarganya sangat menerima kehadiran A sehingga membuat A merasa senang berada dalam keluarga tersebut. A

memiliki keinginan untuk foto bersama kelurganya, hal sederhana namun sulit direalisasikan oleh A.

Latar belakang keluarga A menjadi *broken home* tidak diketahui jelas oleh A. Hal yang diketahui A adalah ayah A memiliki anak lain yang usianya jauh diatas A. Sehingga A menduga kalau ayah A memiliki istri lain sebelum ibu A. A lebih memilih tinggal bersama ibunya dari pada ayahnya karena sejak kecil A sudah bersama ibu. A merasa bahwa ayahnya jahat terhadap A dan ibunya. Ayah A bahkan tidak secara rutin memberi nafkah pada A, hanya satu tahun sekali di momen lebaran idul fitri. Bahkan ayah A pernah membelikan baju pada A akan tetapi ukuran bayi. Hal tersebut sangat melukai hati A. Hingga saat ini ayah A tidak memberi nafkah lagi pada A.

Dalam menghadapi kondisi keluarga yang *broken home* itu, A mampu terlihat baik di depan orang meskipun sebenarnya rapuh. Selain itu terkadang jika A merasa sedih dan tidak ada tempat untuk curhat, A pergi keluar sendiri untuk menenangkan pikirannya. Namun ketika kesedihannya sudah tidak tertahan, A menyampaikan keluh kesahnya ke temen SMP yang benar-benar sudah dipercaya.

Terdapat perbedaan yang dirasakan A saat sebelum mengalami *broken home* dan sesudah, yaitu menjadi lebih cuek dan menjadi lebih dewasa. Ketika mengalami emosi yang tidak baik dan mendapat tugas baru yang sulit, A lebih memilih diam. Alasannya adalah ketika lagi emosi A takut perkataannya menyakiti hati orang lain. Upaya yang

dilakukan A untuk mengembalikan emosinya adalah dengan tertawa. Bahkan hanya menertawakan hal-hal sepele yang menurut orang lain tidak lucu. Perilaku tersebut diakui A mampu mengurangi perasaan emosinya. Terkait dengan tugas atau pekerjaan sulit yang dihadapinya, A lebih memilih menunda pekerjaannya ketika dia sedang emosi.

Saat menghadapi hal tertekan seperti melihat kebahagiaan keluarga utuh lain yang dilakukan A adalah diam. Dalam diam itu A sekaligus berpikir bahwa dirinya juga menginginkan hal tersebut, kemudian A menangis. Dengan menangis mampu mengurangi tekanan yang dihadapi oleh A. Selain itu biasanya A mengurangi tekanan yang ada dengan main ke rumah teman. Setelah pulang dari rumah teman barulah A mampu pekerjaan sulit yang dihadapinya.

A termasuk orang yang percaya diri jika dihadapkan pada permasalahan sulit. A yakin dengan belajar pasti bisa melaluinya. Contohnya adalah ketika A bekerja di toko Snak, A diajarin oleh senior dan ada kemauan dalam dirinya untuk terus belajar sehingga dia bisa padahal pekerjaan itu adalah hal baru baginya. A pandai dalam perhitungan namun kesulitan dalam menghafalkan.

Dalam menghadapi kondisi diri sendiri yang sednag kesulitan, A tetap memprioritaskan temannya yang membutuhkan bantuan. Karena menurut A seseorang yang sedang mengalami masalah berpotensi untuk melakukan hal-hal di luar dugaan yang tentunya bisa membahayakan

diri. Akan tetapi jika A sendiri yang mengalami masalah yang dilakukan A adalah teriak dan nangis sendiri tanpa diketahui orang lain.

Saat dihadapkan hal baru dan sulit, A termasuk orang yang mudah menyelesaikan permasalahan itu. Sebagai contoh saat A bekerja di toko snak dan kebun binatang, A hanya satu atau dua kali diberitahu seniornya dan langsung bisa setelahnya. A tidak mengalami kesulitan pada suatu permasalahan baru. Baginya dengan menjadikan sebuah pembiasaan mampu membuat dirinya bisa.

Dalam hal efikasi diri, A terkadang mampu percaya pada kemampuan dirinya dan terkadang merasa tidak percaya pada kemampuan dirinya. Contohnya dalam pelajaran matematika. A kadang mampu menyelesaikannya dengan percaya pada kemampuannya, namun terkadang merasa kesulitan. Cita-cita A adalah ingin menjadi dokter. Tapi mengingat kondisi ekonomi keluarga, A mengubur mimpinya tersebut. A lebih percaya bahwa dia mampu menjadi guru. Dibuktikan dengan dirinya yang sering mengajari tetangganya mengerjakan PR dan A sangat menikmati prosesnya tersebut. Menurut A ketika kita percaya diri kita bisa maka hal itu akan terwujud, begitu pula jika kita tidak percaya maka kita tidak akan meraihnya.

Dalam menghadapi kondisi sulit seperti *broken home*, A mampu melewatinya. A percaya pada rencana Tuhan yang pasti akan membawa pada kebaikan tidak seperti rencana manusia. Pengalaman *broken home* yang dialami A mampu memberikan hikmah pada dirinya yakni menjadi

seseorang yang lebih dewasa daripada anak-anak seusianya. A juga berpesan pada anak-anak *broken home* di luar sana untuk tidak menjadikan *broken home* sebagai alasan untuk dikasihani orang, tetaplah menjadi mandiri.

2) Wawancara dengan Teman Subyek 3 (N)

N merupakan salah satu teman dekat A sejak duduk di bangku SMP hingga sekarang. N mengaku bisa berteman akrab dengan A karena memiliki pemikiran yang sama. N juga menjadi teman yang sering mendengarkan curahan hati A terkait permasalahan *broken home* yang dialami.

Menurut penuturan N, A mengalami kondisi keluarga b*roken home* sejak A duduk di bangku TK. Kedua orangtua A sudah pisah dan A tinggal bersama ibunya. Selama A tinggal bersama ibunya, ayah A tidak pernah memberi nafkah pada A. A kehilangan sosok ayah semenjak itu. Baru ketika A duduk di bangku SMA ibu A menikah lagi. Akan tetapi menurut sudut pandang N, kehidupan A jauh lebih baik sebelum memiliki ayah tiri. Alasannya adalah karena dengan menikah lagi ibu A tidak diizinkan bekerja, namun tidak diberi nafkah secara optimal pula. Sehingga hal itu yang menjadi alasan A memilih sekolah sambil bekerja.

Permasalahan *broken home* yang dialami A dilatarbelakangi karena dengan ibu A yang menikah lagi justru memperburuk perekonomian dalam keluarga A. A lebih memilih tinggal bersama ibunya karena A kurang suka dengan perlakuan ayah kandungnya. Selain itu A juga

mendapat perlakuan kurang baik dari keluarga besarnya. Sebeluk ibu A menikah, A dan ibunya tinggal bersama nenek. Keadaan tersebut membuat kerabat lainnya tidak suka dengan keberadaan A dan ibu A. Namun setelah menikah barulah A keluar dari rumah tersebut dan tinggal bersama ayah tirinya.

Dalam menghadapi kondisi diri yang *broken home*, A termasuk orang yang mudah tersinggung, mudah emosi, dan sedikit tempramental. Salah satu contoh kejadiannya adalah ketika ada salah satu teman yang becanda di grup Whatsapp dengan mengatakan "Capek ih bahagia terus". Sedangkan di sisi lain, kondisi A sedang berada pada titik terendah. Sikap yang ditunjukkan A adalah langsung keluar dari grup tanpa mengatakan apapun.

A kadang mampu bersikap dewasa namun kadang juga kekanak-kanakan. Contoh A bersikap dewasa ditunjukkan dengan sikap kemandiriannya. Ketika dihadapkan oleh masalah dengan teman lain, A mampu memposisikan diri dengan baik agar tidak menimbulkan permasalahan yang lebih besar. Lalu contoh A yang kadang bersikap kekanak-kanakan yaitu emosinya yang gampang berubah. Seperti misalnya tiba-tiba keluar grup ketika teman yang lain tidak tau permasalahan yang dialami.

Saat mengalami kondisi emosi yang tidak baik dan diberi tugas baru yang sulit hal yang dilakukan A adalah selalu menyampaikan keluh kesah kemudia mengerjakan tugas tersebut. Akan tetapi A biasa

mengerjakan tugas pada keesokan harinya dan pekerjaan tersebut tetap diselesaikan dengan baik. Ketika menghadapi berbagai tekanan yang muncul dalam mengerjakan tugas baru yang dilakukan oleh A adalah dengan pergi keluar rumah untuk mencari kebebasan, *refreshing* bersama teman baru kemudian A mampu menghadapi masalah tersebut. Saat main yang dilakukan A adalah mencurahkan keluh kesahnya ke teman dekat, lalu pergi keluar untuk cari makan.

A termasuk orang yang percaya diri saat dihadapkan pada satu masalah, namun terkadang menjadi tidak percaya diri juga. Contohnya dalam mengerjakan tugas matematika, pada saat awal mengerjakan A sangat optimis namun setelah mengerjakan dan tahu kesulitan soalnya A menjadi pesimis. A termasuk orang yang memiliki empati tinggi. Ketika dihadapkan masalah, A masih mau mendengarkan masalah temannya hingga memberi saran dan masukan. A mampu menyampingkan egonya untuk mengetahui permasalahan N.

Saat dihadapkan suatu masalah, yang dilakukan A yaitu merenung baru kemudian A mencari solusi atas masalah tersebut. Tingkat kepercayaan terhadap kemampuan diri A kurang. Berasal dari latar belakang keluarga broken home membuat A kurang dukungan dari keluarga perihal membangun kepercayaan pada kemampuan diri. Salah satu hal yang paling terlihat A percaya pada kemampuan diri yakni ada pelajaran matematika.

Menurut penuturan N, A termasuk orang yang mampu mengambil hikmah atas pengalaman *broken home* yang dialami. A menjadi sosok yang lebih dewasa, contohnya A yang mau sekolah dan bekerja guna membantu ekonomi keluarganya. Hal itu menunjukkan bahwa didewasakan oleh keadaan.

2. Temuan Hasil Penelitian

Dari temuan penelitian mengenai resiliensi anak *broken home* dalam membangun *self-efficay*, maka penelitian mengklasifikasikan dan mengkoding sesuai kategori berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan pengkodingan terbuka. Data yang masih terurai di kolom *rawdata* disimpulkan dalam *preliminary codes* lalu dikoding di kolom *final code* sehingga menjadi data inti diberi koding untuk mempermudah peneliti mengklasifikasikan sesuai kategori, seperti berikut ini:

Tabel 4.1
Koding Responden 1 (F)

Raw Data	*Preliminary Codes*	*Final Code*
Ya awalnya aku sendiri. Kalau ga keluar ya kasihan mentalku.	Menghindar dari pertikaian orangtua	Regulasi emosi
Yaa sebenere gamau. Cuman aku minta saran mbah, dan kata mbah harus tetep dipatuhi, biar bias tetep berbakti. Tapi menurutku kalau keseringan ga baik sih.	Tetap patuh pada orangtua meskipun sudah tidak *respect*	Regulasi emosi
Enggak, justru aku jadi lebih semangat dan aku akan buktiin ke mereka bahwa aku lebih bisa kok.	Mengubah tekanan yang muncul menjadi hal yang baik	Pengendalian impuls

Gepruk meja, trus nangis dulu, trus kayak menggerutu "ih mosok aku gapaham ini ? ayo bisa belajar!", lalu nyari media referensi lain, jadi pelan-pelan gitu.	Melampiaskan emosi lalu mengerjakan tugas	Regulasi emosi
Merenung dulu, ini tu gimana. Abis merenung nyari cara gimana biar bisa dihadapi, trus minta saran, trus buat keputusan, buat keputusan tu nggak gampang karena harus bisa dipertanggungjawabkan juga	Berpikir lalu mencari solusi saat ada masalah	Pengendalian impuls
Tapi lebih ke mbuktiin aja sih, soalnya kan aku dijauhin sama temen-temen, jadi waktu itu ada lomba, lah aku tu direndahin sama temen-temen bahkan guruku, mereka bilang suaraku tu kayak gak jelas gitu padahal lombanya kan lomba Dai. Nah terus aku tertantang tu, padahal aku belajar materinya Cuma semalam, tapi karena diremehin belajarku jadi makin semangat, dan besoknya pas perlombaan aku menang juara 1.	Tekanan dari lingkungan dijadikan motivasi	Pengendalian impuls
Ya itu, karena diremehkan. Trus aku juga mikir kan temenku juga jago Dai nya, nah dia bisa masak aku gabisa, ayok kamu pasti bisa. Dan abis pengumuman itu temen-temen jadi muji saya. Aku jadi seneng banget pas itu.	Percaya diri	Optimis
Awalnya aku berpikir aku gabisa. Tapi trus melihat orang lain bisa, mosok aku gabisa. Aku tu paling ga suka persaingan mbak, jadi kalau pokoknya harus seimbang harus sama antara aku sama orang	Termotivasi terhadap prestasi orang lain	Optimis

lain		
Diawal tu kalau ada tugas baru aku suka bilang gabisa, ga kuat menghadapinya. Tapi ya setelah dijalani tu bisa bisa aja. Contohnya kalau tugas tu kan aku mesti bilang gabisa sek, sampe aku kalau ngerjain tu mepet deadline, selain itu pas ngerjain deadline tu lebih tertantang dan idenya banyak.	Percaya diri	Optimis
Tergugah, empati kayak ga enakan gitu. Kayak missal temen curhat itu sampe direwangi ngecharge hp larut malam.	Meluangkan waktu menolong teman	Empati
Aku tu suka nunda tugas mbak, terutama matematika. Karena kayak butuh waktu lama mbak, dari mahami materinya dulu buka youtube missal, trus kalau dah lumyan paham tak kerjain tu pakai oret-oretan dulu. Trus latihan soal gitu.	Berusaha mencari jalan keluar saat kesulitan	Kemampuan analisis masalah
Ngomong di depan orang banyak aku bisa itu mbak. Contohnya kayak pas di OSIS missal kan datang kelas-kelas perkenalan suruh jelasin program kerja sesuatu itu saya bisa. Tapi kalau suruh ngrancang anggaran dana itu kurang bisa.	Percaya pada kemampuan diri berbicara di depan umum	Efikasi diri
Terpuruk dulu yo mesti, kalau mau melewati itu tu harus terpuruk dulu. Trus sadar, lalu cari motivasi, biasanya dari media sosial.	Mencari motivasi untuk bangkit dari masalah dan yakin bisa	Efikasi diri
Bangkit dulu mbak, trus niat dulu. Baru dilakukan, tapi dilakukannya besok atau lusanya.	Membangun niat untuk bangkit dari masalah	Efikasi diri

Kalau sekarang sih enggak. Soalnya aku kayak menghindar aja sih mbak. Jadi kalau dia datang aku milih pergi gitu. Cuma pernah sekali aku tegur trus aku di lempar kunci, tapi untung ga kena.	Memilih menghindar daripada membuat masalah	Regulasi emosi
Pasti, setiap masalah kan ada pelajarannya.	Yakin ada pelajaran dibalik masalah	Peningkatan aspek positif
Aku lihat temenku SD, waktu ditanya yang mengalami *broken home* itu ada belasan orang. Mereka itu sering banget caper sama guru-guru, dengan buat masalah gitu. Dan dari situ kek aku bersyukur aku ga kayak mereka semua mbak.	Merespon kondisi broken home secara positif	Peningkatan aspek positif
Jadi lebih termotivasi mbak, missal yang lain bisa ya aku juga harus bisa, dengan caraku sendiri. Trus juga lebih terpacu kayak ikut lomba biar menang menunjukkan ke orang-orang kalau aku tu bisa.	Menunjukkan diri bahwa anak *broken home* tidak lemah	Peningkatan aspek positif

Tabel 4.2
Koding Pertama Responden 2 (D)

Raw Data	*Preliminary Codes*	*Final Code*
Jadi sering bantuin pekerjaan rumah,nyapu, jadi pekerjaannya nambah	Ada perubahan setelah kepergian ibu	Peningkatan aspek positif
Ditunda dulu. Trus nanti dikerjakan lagi malamnya. Pokoknya dikerjakan lagi kalau emosinya turun.	Menunda pekerjaan lalu dikerjakan saat emosi membaik	Regulasi emosi
Yaa suruh ngajarin, biasanya ke mbak.	Meminta bantuan saat	Pengendalian impuls

Ke temen-temen pernah juga.	tertekan	
Jadi waktu itu aku masih ada masalah, terus T nya sakit, aku tetep menjenguk dan kasih perhatian ke T sudah dianggap seperti adek saya sendiri, sebenere juga masih ada ikatan saudara sama T.	Membantu teman saat diri sendiri kesulitan	Empati
Yaa dikerjain sebisanya, tanyak ke mbak, dicoba – coba lagi soalnya.	Tetap berusaha menyelesaikan masalah baru	Kemampuan analisis masalah
Seringnya dikerjain sampe selesai, putus asanya jarang sih. Pasti tetep dikerjain.	Menyelesaikan tugas dengan baik	Optimis
Bisa mbak, missal dari meninggalnya ibu aku jadi bisa lebih dewasa sih.	Menjadi dewasa karena keadaan	Peningkatan aspek positif
Dari aspek bantuin pekerjaan rumah padahal sebelumnya gak pernah. Dulu harus disuruh dulu tapi sekarang kesadaran sendiri.	Menjadi dewasa karena keadaan	Peningkatan aspek positif

Tabel 4.3
Koding Kedua Responden 2 (D)

Raw Data	*Preliminary Codes*	*Final Code*
Sendiri sih, soalnya bapak kan juga kerja jadi yang sering di rumah aku sama mbak.	Kesadaran diri membantu pekerjaan rumah	Peningkatan aspek positif
Yaa mainan HP, scroll tiktok, trus belajar, ngobrol sama temen, baru bisa semangat lagi	Melakukan katarsis emosi	Regulasi emosi
Tak diemin dulu. Trus nanti dikerjakan lagi.	Menyetabilkan emosi kemudian mengerjakan tugas	Regulasi emosi

Ya tetep tak kerjakan satu satu, sabar gitulah mbak. Dari yang sulit ke mudah	Mengerjakan tahap per tahap	Pengendalian impuls
Iya biasanya ke mbak sama temen-temen pernah juga.	Meminta bantuan saat memiliki tugas sulit	Pengendalian impuls
Tetep berusaha mbak.	Mendapat tugas sulit namun tetap berusaha	Optimis
Buka goggle, trus youtube, brainly, tanya mbak, tanya temen.	Mencari cara menyelesaikan masalah	Kemampuan analisis masalah
Aku tetep bantu temen dulu mbak.	Mengutamakan orang lain	Empati
Jadi waktu itu T tu kesulitan ngerjain PR, nah padahal aku sendiri juga lagi kesulitan. Tapi aku dateng ke rumah T buat bantuin dia.	Membantu teman saat diri sedang kesulitan	Empati
Main to mbak, sama temen-temen	Tertekan ujian dikatarsis dengan teman	Regulasi emosi
Ya itu mbak dengan googling, sama tanya yang bisa.	Berusaha menyelesaikan tugas sulit	Kemampuan analisis masalah
Emm kalau dulu masih ada ibu sama belum sih aku enggak manja mbak jadi ya biasa aja, mungkin kalau dewasa iya lebih sering bantuin pekerjaan rumah.	Lebih dewasa setelah kepergian ibu	Peningkatan aspek positif
Ya yakin aja sih bismilah bisa mbak	Percaya diri menggapai cita-cita	Optimis

Tabel 4.4
Koding Responden 3 (A)

Raw Data	*Preliminary Codes*	*Final Code*
Saya pengen nambah uang jajan sendiri bu. Kan ibu saya tu nggak kerja, saya juga ikut ayah tiri, jadi kalau saya mau minta uang jajan tu agak gimana gitu, makanya saya kerja.	Survive dalam keadaan ekonomi yang tidak baik	Optimis
Yaa saya sadar perekonomian keluarga saya tidak memungkinkan untuk kuliah bu. Menurut saya juga banyak kok orang bisa sukses tanpa kuliah.	Tetap optimis meski tidak kuliah	Optimis
Buktinya yang sudah ada banyak kok bu, mereka yang kuliah itu malah Cuma buat ajang gengsi, trus antara jurusan kuliah dengan pekerjaan yang diambil sering tidak sesuai. Trus saya juga punya kenalan anaknya nggak kuliah tapi bisa sukses asal mau belajar dan berusaha bu	Yakin meski tidak kuliah bias sukses	Optimis
Kalau sekarang mungkin orang bilangnya muka dua. Didepan mungkin ketawa-ketawa padahal di belakangnya juga sering kadang rapuh.	Berusaha tetap baik-baik saja di depan orang	Regulasi emosi
Ya missal kayak aku lagi gak ada temen curhat aku keluar sendiri, hibur diriku sendiri, healing sendiri. Karena ada temenku yang sudah tak anggap mbak sendiri pernah bilang "kalau orang lain nggak ada yang bisa ngasih waktu buat kamu, yaudah kamu keluar sendiri, tenangin diri sendiri, me time sendiri".	Melakukan katarsis emosi sendiri	Regulasi emosi
Iya, tapi kalau bener-bener	Membagikan	Pengendalian

mentok pengen cerita ke orang, biasanya aku cerita ke temen aku SMP, itu juga orang tertentu aja. Setiap aku cerita tentang masalah broken home ku tu malah mereka yang sering nangis	tekanan dalam pikiran dengan curhat	impuls
Mungkin lebih ke cuek sih bu, sampe temen-temenku pada bilang kok kowe iso cuek banget to A. Selain itu mungkin pikiranku jadi lebih dewasa sih bu. Sampe waktu pas aku kerja di Snack, bosku bilang "A kan bisa dewasa karena keadaan yang bikin dewasa".	Menjadi lebih dewasa karena *broken home*	Peningkatan aspek positif
Mungkin lebih ke cuek sih bu, sampe temen-temenku pada bilang kok kowe iso cuek banget to A. Selain itu mungkin pikiranku jadi lebih dewasa sih bu. Sampe waktu pas aku kerja di Snack, bosku bilang "A kan bisa dewasa karena keadaan yang bikin dewasa".	Bersikap cuek	Regulasi emosi
Aku ya bu kalau lagi sedih tu apapun aku ketawain, missal temenku cerita apa, bagi orang lain itu nggak lucu, tapi aku ketawa. Temenku juga udah tau kalau aku lagi ketawa nggak jelas berarti lagi menyembunyikan sesuatu	Menghibur diri saat emosi	Regulasi emosi
Nggak, nggak tak kerjakan. Yang ada kalau tak kerjain aku buntet dan nggak bisa mikir. Jadi mending tak kerjainnya entar, sejam dua jam atau bahkan besoknya.	Menunggu tenang lalu mengerjakan tugas	Regulasi emosi
Iya tetap dikerjakan bu, tapi nunggu emosinya reda dulu.	Menunggu tenang lalu mengerjakan tugas	Regulasi emosi

Aku biasanya lagi-lagi diam. Diam itu aku mikir, aku pengen kayak gitu juga. Paling ya abis itu nangis.	Saat tertekan memilih diam	Pengendalian impuls
Iya, tapi missal kepikiran lagi pasti nangis lagi. Kadang kayak gitu aku butuh waktu, trus main gitu atau aku nginep ke rumah temen. Trus pulang-pulang jadi ya biasa lagi.	Saat tertekan memilih main	Pengendalian impuls
Yakin bisa, dengan belajar	Percaya diri	Optimis
Waktu aku megang keuangan Snack, kan aku diajarin mengelola uang, ada barang masuk dengan uang segini bisa dapet apa aja. Ya itu sih bu belajar dari situ banyak pokoknya.	Cepat memahami sesuatu tugas	Kemampuan analisis masalah
Kalau aku lagi ada masalah sebesar apapun masalah itu missal temenku lagi butuh teman curhat sebisa mungkin aku ada waktu buat dia. Kayak akupun kadang merasa aku bisa ngasih waktu buat temen tapi temenku yang gabisa ngasih waktu buat aku, sering banget merasa kek gitu. Karena apa ya bu aku mikirnya kalau aku lagi sulit aku juga butuh temen. Jadi kalau ada temen lagi butuh temen sulit sebisa mungkin aku bantuin. Sebisa mungkin harus bisa kasih waktu buat dia. Bahkan kalau temen minta waktuku, pasti akan aku ada-adain bu, missal temen lagi butuh uang pun aku juga ada-adain bu.	Peduli pada teman saat diri sedang ada masalah	Empati
Karena kayak aku mikirnya, ya kalau dia masih kuat sama masalahnya, kalau enggak. Kan jaman sekarang orang sering aneh-	Peduli pada masalah orang lain	Empati

aneh kan bu saya takut temen saya sampai nekat. Ya minimal mendengarkan curhatannya lah. Paling ga bisa meringankan masalahnya.		
Nggak bu. Aku kalau lagi stress paling teriak, nangis gitu.	Melakukan katarsis emosi saat stress	Regulasi emosi
Mudah sih, kek missal hal kecil aja ya, plastik nih, kan ada macem tu jenisnya, aku pas itu cuma berapa kali diomongin ya, kalau nggak satu dua trus ya bisa sendiri.	Mudah memahami sesuatu	Kemampuan analisis masalah
Mengingat sih, eh tapi kalau diingat tu kadang aku juga lupa, ya kayak pembiasaan selama proses menjual ke pembeli aja sih bu.	Mudah memahami sesuatu	Kemampuan analisis masalah
Kadang aku percaya aku bisa tapi kadang merasa nggak bisa.	Percaya pada kemampuan diri	Efikasi diri
Emm missal kayak matematika, kadang tu aku merasa aku bisa, tapi pas dapat soal lain aku merasa kesulitan.	Percaya pada kemampuan diri	Efikasi diri
Nah iya bu, biologi aja aku kesulitan Tapi kalau bermain angka aku kek mengalir aja gitu bu, enjoy. Trus pas dulu saya pernah cerita ibu kalau tetanggaku minta tolong diajarin pr matematika disitu aku kek ga mengalami kesulitan saat ngajarin, dan menikmati malah bu kek pengen jadi guru malahan.	Percaya diri pada kemampuan matematika	Efikasi diri
Yakin aja sih bu, kek percaya sama diri sendiri kalau aku pasti bisa. Karena kata guru biologiku, kalau kamu percaya kamu bisa,	Percaya pada kemampuan diri	Efikasi diri

maka kamu akan bisa. Dan kalau mikirnya nggak bisa, ya jadinya nggak bisa.		
Sejauh ini bisa sih bu	Percaya bahwa diri bias survive	Efikasi diri
Belum tau kedepannya bagaimana tapi aku selalu percaya kalau rencana Allah itu jauh lebih baik daripada rencana manusia.	Percaya pada Tuhan	Optimis
Ya mungkin aku bisa jadi lebih dewasa, mungkin kek seumuranku ada yang belum dewasa tapi aku sudah bisa mikir lebih dewasa daripada mereka. Trus jadi lebih sabar apalagi makin tambah usia masalahnya nanti akan lebih kompleks lagi.	Menjadi dewasa karena *broken home*	Peningkatan aspek positif
Ya mungkin sekarang mereka tu mikirnya kek gimana dapat nilai bagus tanpa diriwehi dengan masalah keluarga, sedangkan aku yang dulunya pengen bisa kuliah tapi aku sadar keluargaku seperti ini dan aku nggak bisa maksain itu. Karena sesuatu yang dipaksain itu hasilnya pasti nggak baik.	Menjadi dewasa karena *broken home*	Peningkatan aspek positif
Nggak kerja bu, dulu sempat kerja baru seminggu dua minggu kerja tu disuruh pulang sama ayah tiriku. Akhirnya sekarang dah nggak kerja. Jadi alasanku nyari kerja juga karena aku pengen dapetin uang sendiri apalagi lihat ibuku yang kesulitan juga, missal aku main dan minta uang kayak gimana gitu bu, gaenak gitu.	Mencari solusi dengan kerja saat kondisi ekonomi tidak baik	Kemampuan analisis masalah

Tabel 4.5
Koding Teman Dekat Responden 1 (D)

Raw Data	*Preliminary Codes*	*Final Code*
Sebenernya kurang jelas sih. Tapi kalau dia ada tugas biasanya tu bilang ke aku, trus dia minta bantuan ke aku, trus kalau tugasnya dah selesai baru dia cerita ke aku.	Profesional tetap mengerjakan tugas saat emosi	Regulasi emosi
Kurang tau sih tapi kayaknya tetep diselesaikan tapi nunggu dia tenang dulu biasanya	Nunggu emosi baik lalu mengerjakan tugas	Regulasi emosi
Apa ya sebenernya aku mau nanya ke dia tapi agak gak enak. Dia tu ceritanya kalau lagi kacau tidur, nek nggak nulis-nulis, nek nggak *self harm.*	Melakukan katarsis emosi	Regulasi emosi
Biasanya dia tu nunggu dirinya tenang dulu. Jadi tiap ada tugas tu, dia sering ngeluh ke aku nek ga di grup, trus dia nunggu dirinya tenang dulu baru dikerjakan.	Saat tertekan curhat ke teman	Pengendalian impuls
Percaya diri.	Memiliki rasa percaya diri	Optimis
Ada, waktu pas di sekolah kan ada presentasi, dia waktu suruh presentasi pasti maju duluan.	Percaya diri saat di kelas	Optimis
Dia itu sering ikut lomba dai juga.	Mengembangkan kemampuan diri	Efikasi diri
Trus dia itu kan juga ikut OSIS, temennya banyak, guru-guru dah kenal dia, jadi dia terkenal kalau di sekolah	Mengembangkan kemampuan diri	Efikasi diri
F tu kadang ngutamain orang lain, tapi kadang ngutamain dirinya sendiri.	Sesekali mengutamakan orang	Empati
Di sekolah kan sama temenku juga, dikenal orang paling pinter.	Membantu teman saat diri	Empati

La temenku ada yang kesulitan di pelajaran matematika, nah mereka tetep bantuin padahal dia juga kesulitan mungkin.	kesulitan	
Kalau tentang keluarganya sih agak susah ya, tapi kalau tentang tugas atau sekolah dia mudah menyelesaikan	Mudah menyelesaikan masalah	Kemampuan analisis masalah
Antara marah sama sedih. Dia gak ada pelampiasan makanya dia cerita ke aku.	Curhat ke teman saat tertekan	Pengendalian impuls
Iyaa memang kesulitan tapi dia yang lebih mau berusaha dari pada temen-temen yang lain.	Saat kesulitan tetap berusaha	Optimis
Dia kan pinter dalam agamanya, atau ber Dai, dan dia sering ikut lomba, jadi menurut saya dengan ikut lomba dia percaya bahwa dia bisa kak.	Percaya pada kemampuan diri	Efikasi diri
Dia itu kan moodnya naik turun, pernah dia cerita ke saya tentang kesedihan atau masalah yang dia alami. Tapi kemudian dia tu dapet berita ada pengajian di dekat rumahnya, dia tu suka ikut pengajian gitu kak. Nah seketika mood nya jadi baik dan dianya jadi semangat lagi kak.	Mampu merubah kesedihan menjadi motivasi	Pengendalian impuls
Iyaa kak, apa nggak dia tu kalau pas ada masalah kan cerita ke saya, setelah selesai cerita saya lihat raut mukanya tu kayak lega dan ceria lagi.	Curhat ke teman saat tertekan	Pengendalian impuls
Yaa kayak dia sering bilang kalau hal yang dialaminya itu takdir, kayak kemarin kan masalah raport harusnya diberikan ke ibunya, tapi ibunya terlalu fokus sama ayahnya nek nggak sama adeknya. Jadi dalam keluarganya dia tu kayak	Mampu mengambil hikmah dari kejadian *broken home*	Peningkatan aspek positif

tersingkirkan gitu kak. Trus dia cerita ke aku, trus dia bilang "*yaa tetep sabar aja tak ambil hikmahnya"*		
Kalau ada masalah dia tu tetep terlihat tenang di dalam keluarganya, tetep nurutin perintah ibunya atau neneknya. Trus kan ibunya tu lebih care ke adeknya, sampe pas video call yang dicari tu adeknya terus, tapi ya tetep di iya iyakan dia.	Bersikap dewasa	Peningkatan aspek positif

Tabel 4.6
Koding Teman Dekat Responden 2 (T)

Raw Data	*Preliminary Codes*	*Final Code*
Emm lumayan, tapi kalau dah dihibur dia berhenti kok nangisnya	Katarsis emosi	Regulasi emosi
Dia tu kalau lagi emosi biasanya wajahnya memerah kayak tomat, trus gatau kenapa main HP terus.	Katarsis emosi	Regulasi emosi
Iya kalau dah tenang dikerjakan mbak	Mengerjakan tugas saat emosi reda	Regulasi emosi
Iya dia tetep bantuin, pas itu aku juga pernah lagi butuh bantuan, trus D juga bantuin aku mbak padahal dirinya sendiri lagi ada masalah	Membantu teman saat diri sedang kesulitan	Empati
Yaa missal aku lagi kesulitan ngerjain tugas, D juga kesulitan, tapi dia mau datang ke rumah ku buat sama sama cari solusinya, nyelesaiin tugas itu bareng-bareng	Membantu teman saat diri sedang kesulitan	Empati
Dia tu missal PR yang susah ya, nah dia coba kerjain dulu trus bagian yang gabisa itu baru	Berusaha dulu mencari solusi	Kemampuan analisis masalah

tanya ke yang lain		
Bisa mbak, soalnya pas kelas 5 dia awal-awal ditinggal ibunya nilainya tu anjlok banget mba.. Tapi setelah dia naik kelas 6 jeda setahun dari ibunya meninggal nilainya sudah meningkat lagi mbak.	Bangkit dari nilai buruk	Peningkatan aspek positif
Ya itu kalau pas kelas 6 tu kata bu guru kita harus fokus, misal lagi di sekolah ya kita fokus sama yang di sekolah, masalah dirumah ditinggal dulu. Mikirnya pelajaran dulu. Nah setelah dikasih tau itu D langsung meningkat mbak nilainya.	Termotivasi lingkungan untuk bangkit	Peningkatan aspek positif

Tabel 4.7
Koding Teman Dekat Responden 3 (N)

Raw Data	*Preliminary Codes*	*Final Code*
Kan dulu dia hanya sama ibu. Nah ibunya itu masih bisa bekerja, pegang uang sendiri. Tapi setelah menikah lagi ibunya A itu dilarang kerja sama ayah tirinya, dan maaf ya kak A itu juga pernah cerita kalau ayah tirinya itu kalau kasih uang ke ibunya A tu uang recehan, pernah juga sehari itu Cuma dikasih uang 8.000 paling mentok 20.000 an untuk makan satu rumah. Dari situ saya lihat makanya si A pengen nyari kerja karena untuk kebutuhan dia sendiri kak.	Mau bekerja saat ekonomi tidak baik	Peningkatan aspek positif
Kalau keluarganya sih sering kak dia cerita ke saya. Masalah	Bekerja untuk meringankan ibu	Peningkatan aspek positif

rumah, masalah hak asuh. Kalau masalah rumah ya kak, kan sebelum ibunya menikah lagi, si A dan ibunya tu tinggal di rumah neneknya. Tapi kayak keluarganya yang lain missal budhe, pakdhenya katanya tu gak suka kalau A dan ibunya terus numpang disitu. Kalau masalah ekonomi sebelum ibunya menikah, ibunya tu kerja jadi asisten rumah tangga kak. Menurut saya ini lebih mending sih setidaknya ibunya A pegang uang sendiri. Kalau sekarang kan sangat kecil uang dari ayahnya bahkan sampe A harus kerja sambilan juga		
Kadang dewasa tapi kadang dia punya sikap kekanak-kanakan	Memiliki sikap kedewaaaan	Peningkatan aspek positif
Dia kan dari kecil tumbuh dari keluarga yang harus memaksa dia mandiri ya, jadi dia melakukan segala sesuatu itu sendiri. Dia nggak ngribetin orang lain, Cuma kalau masalah main kadang emang dia ngajak temen gitu. Mandiiri disini tu dia dewasa dalam menghadapi masalah, kayak missal ada masalah sama temen, tapi dia tetep bisa memposisikan diri, "oo mungkin temenku lagi ada masalah, dll" karena dia bisa ngertiin orang gitu kak.	Mampu menyelesaikan masalah	Kemampuan analisis masalah
Dia tipikal orang kalau ngerjain sesuatu kalau pas naik darah tu ngedumel dulu, tapi tetep dikerjain. Nggak ketang sama ngoceh gitu kak tapi tetep	Meredam emosi lalu mengerjakan tugas	Regulasi emosi

dikerjakan		
Kalau menurut saya besoknya deh kak. Soalnya dia kalau udah emosi tu cukup lama kak, dia tu susah untuk ngatur emosinya, cenderung lama, tapi ya tetep dikerjakan	Tetap mengerjakan saat emosi tidak baik	Regulasi emosi
Kalau dia biasanya menghadapi yang kakak bilang itu, dia cari kebebasan, mungkin di rumah sumpek ya. Nah biasanya dia main kesini sampai nginep disini, kita main-main refreshing baru dia bisa menghadapi masalah itu	Saat tertekan memilih main baru mengerjakan tugas	Pengendalian impuls
Bisa dibilang besar, bisa dibilang kecil juga sih. Dalam waktu yang berbeda, dia punya kepercayaan diri yang besar, tapi di waktu lain dia pesimis banget	Mampu bersikap percaya diri	Optimis
Dia tetep bantuin, tetep kasih saran juga. Pernah waktu itu saya ada masalah sama temen SMA, dia dating kesini, awalnya dia curhat dulu masalahnya dia lalu saya dengerin, saya kasih saran ampas saya, trus waktu dah mulai reda saya cerita aku juga lagi ada masalah lho A, saya bukan kayak adu nasib tu bukan, tapi lebih ke sharing aja. Dia juga ndengerin, kasih saran, masukan, secara umur dia juga lebih tua dari saya. Saya nganggep A tu juga kakak saya sendiri, Tapi malah temen-temen anggep saya kayak ibu mereka gatau kenapa heheeh	Peduli pada teman meskipun sedang kesulitan	Empati
Iya kak dia peduli, mau kasih saran juga. Dia pas saya lagi	Peduli dengan teman yang	Empati

cerita bisa menyampingkan egonya yang lagi marah juga untuk dengerin cerita saya.	kesulitan	
Iya kak dia peduli, mau kasih saran juga. Dia pas saya lagi cerita bisa menyampingkan egonya yang lagi marah juga untuk dengerin cerita saya	Menahan emosinya untuk membantu teman	Regulasi emosi
Emm tergantung masalahnya ya kak. Kalau A saya lihat garis besarnya dia lebih ke dia dipikir dulu masalahnya, dia butuh waktu buat nyelesaiin itu biar gak sambal emosi juga nyelesaiinnya. Trus abis itu baru dia mencoba menyelesaikan masalahnya, tapi tetep bisa diselesaikan sih kalau A tipenya kak.	Berusaha menyelesaikan masalah	Kemampuan analisis masalah
Dia lebih ke pelajaran matematika sih kak, dia nunjukin kalau emang dia bisa. Dia tipe orang yang missal dia gatau jawabannya ya, dia bener bener cari tau jawabannya dia ulas terus. Ya tapi dia ngedumel dulu kak, abis itu tetep dikerjakan.	Percaya kemampuan diri dalam matematika	Efikasi Diri
Kalau menurut yang saya lihat ya kak, dia sadar dirinya mengalami *broken home*, gamungkin kan dia terus-terusan merenung. Contohnya aja dia gak dikasih uang jajan ekonomi keluarga sedang sulit, dia inisiatif buat kerja loh. Temen-temennya termasuk saya kan juga gak kerja, Cuma ngandeling uang dari orangtua aja, tapi dia tetep kerja. Temen-temen di circle saya ada juga sih yang	Bersikap dewasa dari seumurannya	Peningkatan aspek positif

kerja, tapi menurut saya A itu yang paling giat kak. Apa aja dilakuin deh asal dapat uang.		
Dia pernah curhat sih ke saya, dia kok bisa inisiatif kerja tu sebenernya juga bukan dari keinginannya dia aja, tapi bisa lebih karena keterpaksaan dari keadaan yang dialaminya. Dia cerita kalau sekolah sehari itu Cuma dikasih uang jajan 10.000 itu aja udah kepotong BRT, sisanya buat jajan udah tepar duluan dong makanya dia nyari uang sendiri itu kak.	Bersikap dewasa	Peningkatan aspek positif

Tabel 4.8
Tabel Triangulasi Sumber
Responden 1 (F)

Faktor	Responden 1(F)	
Regulasi emosi	1.	Ya awalnya aku sendiri. Kalau ga keluar ya kasihan mentalku.
	2.	Yaa sebenere gamau. Cuman aku minta saran mbah, dan kata mbah harus tetep dipatuhi, biar bias tetep berbakti. Tapimenurutku kalau keseringan ga baik sih.
	3.	Gepruk meja, trus nangis dulu, trus kayak menggerutu “ih mosok aku gapaham ini ? ayo bisa belajar!”, lalu nyari media referensi lain, jadi pelan-pelan gitu.
	4.	Kalau sekarang sih enggak. Soalnya aku kayak menghindar aja sih mbak. Jadi kalau dia datang aku milih pergi gitu. Cuma pernah sekali aku tegur trus aku di lempar kunci, tapi untung ga kena.
Pengendalian impuls	1.	Enggak, justru aku jadi lebih semangat dan aku akan buktiin ke mereka bahwa aku lebih bias kok.
	2.	Merenung dulu, ini tu gimana. Abis

		merenung nyari cara gimana biar bisa dihadapi, trus minta saran, trus buat keputusan, buat keputusan tu nggak gampang karena harus bisa dipertanggungjawabkan juga
	3.	Tapi lebih ke mbuktiin aja sih, soalnya kan aku dijauhin sama temen-temen, jadi waktu itu ada lomba, lah aku tu direndahin sama temen-temen bahkan guruku, mereka bilang suaraku tu kayak gak jelas gitu padahal lombanya kan lomba Dai. Nah terus aku tertantang tu, padahal aku belajar materinya Cuma semalam, tapi karena diremehin belajarku jadi makin semangat, dan besoknya pas perlombaan aku menang juara 1.
Optimis	1.	Ya itu, karena diremehkan. Trus aku juga mikir kan temenku juga jago Dai nya, nah dia bisa masak aku gabisa, ayok kamu pasti bisa. Dan abis pengumuman itu temen-temen jadi muji saya. Aku jadi seneng banget pas itu.
	2.	Awalnya aku berpikir aku gabisa. Tapi trus melihat orang lain bisa, mosok aku gabisa. Aku tu paling ga suka persaingan mbak, jadi kalau pokoknya harus seimbang harus sama antara aku sama orang lain
	3.	Diawal tu kalau ada tugas baru aku suka bilang gabisa, ga kuat menghadapinya. Tapi ya setelah dijalani tu bisa bisa aja. Contohnya kalau tugas tu kan aku mesti bilang gabisa sek, sampe aku kalau ngerjain tu mepet deadline, selain itu pas ngerjain deadline tu lebih tertantang dan idenya banyak.
Empati	1.	Tergugah, empati kayak ga enakan gitu. Kayak missal temen curhat itu sampe direwangi ngecharge hp larut malam.
Kemampuan	1.	Aku tu suka nunda tugas mbak, terutama

analisis masalah		matematika. Karena kayak butuh waktu lama mbak, dari mahami materinya dulu buka youtube missal, trus kalau dah lumyan paham tak kerjain tu pakai oret-oretan dulu. Trus latihan soal gitu.
Efikasi Diri	1.	Ngomong di depan orang banyak aku bisa itu mbak. Contohnya kayak pas di OSIS missal kan datang kelas-kelas perkenalan suruh jelasin program kerja sesuatu itu saya bisa. Tapi kalau suruh ngrancang anggaran dana itu kurang bisa.
	2.	Terpuruk dulu yo mesti, kalau mau melewati itu tu harus terpuruk dulu. Trus sadar, lalu cari motivasi, biasanya dari media sosial.
	3.	Bangkit dulu mbak, trus niat dulu. Baru dilakukan, tapi dilakukannya besok atau lusanya.
Peningkatan aspek positif	1.	Pasti, setiap masalah kan ada pelajarannya.
	2.	Aku lihat temenku SD, waktu ditanya yang mengalami broken home itu ada belasan orang. Mereka itu sering banget caper sama guru-guru, dengan buat masalah gitu. Dan dari situ kek aku bersyukur aku ga kayak mereka semua mbak.
	3.	Jadi lebih termotivasi mbak, missal yang lain bisa ya aku juga harus bisa, dengan caraku sendiri. Trus juga lebih terpacu kayak ikut lomba biar menang menunjukkan ke orang-orang kalau aku tu bisa.

Tabel 4.9
Tabel Triangulasi Sumber
Teman Dekat Responden 1 (D)

Faktor	Teman Dekat Responden 1 (D)	
Regulasi emosi	1.	Sebenernya kurang jelas sih. Tapi kalau dia ada tugas biasanya tu bilang ke aku, trus dia minta bantuan ke aku, trus kalau tugasnya dah selesai baru dia cerita ke aku.
	2.	Kurang tau sih tapi kayaknya tetep diselesaikan tapi nunggu dia tenang dulu biasanya
	3.	Apa ya sebenernya aku mau nanya ke dia tapi agak gak enak. Dia tu ceritanya kalau lagi kacau tidur, nek nggak nulis-nulis, nek nggak *self harm.*
Pengendalian impuls	1.	Biasanya dia tu nunggu dirinya tenang dulu. Jadi tiap ada tugas tu, dia sering ngeluh ke aku nek ga di grup, trus dia nunggu dirinya tenang dulu baru dikerjakan.
	2.	Antara marah sama sedih. Dia gak ada pelampiasan makanya dia cerita ke aku.
	3.	Dia itu kan moodnya naik turun, pernah dia cerita ke saya tentang kesedihan atau masalah yang dia alami. Tapi kemudian dia tu dapet berita ada pengajian di dekat rumahnya, dia tu suka ikut pengajian gitu kak. Nah seketika mood nya jadi baik dan dianya jadi semangat lagi kak.
	4.	Iyaa kak, apa nggak dia tu kalau pas ada masalah kan cerita ke saya, setelah selesai cerita saya lihat raut mukanya tu kayak lega dan ceria lagi.
Optimis	1.	Percaya diri.
	2.	Ada, waktu pas di sekolah kan ada presentasi, dia waktu suruh presentasi pasti maju duluan.
	3.	Iyaa memang kesulitan tapi dia yang lebih mau berusaha dari pada temen-temen yang

		lain.
Empati	1.	F tu kadang ngutamain orang lan, tapi kadang ngutamain dirinya sendiri.
	2.	Di sekolah kan sama temenku juga, dikenal orang paling pinter. La temenku ada yang kesulitan di pelajaran matematika, nah mereka tetep bantuin padahal dia juga kesulitan mungkin.
Kemampuan analisis masalah	1.	Kalau tentang keluarganya sih agak susah ya, tapi kalau tentang tugas atau sekolah dia mudah menyelesaikan
Efikasi diri	1.	Dia itu sering ikut lomba dai juga.
	2.	Trus dia itu kan juga ikut OSIS, temennya banyak, guru-guru dah kenal dia, jadi dia terkenal kalau di sekolah
	3.	Dia kan pinter dalam agamanya, atau ber Dai, dan dia sering ikut lomba, jadi menurut saya dengan ikut lomba dia percaya bahwa dia bisa kak.
Peningkatan aspek positif	1.	Yaa kayak dia sering bilang kalau hal yang dialaminya itu takdir, kayak kemarin kan masalah raport harusnya diberikan ke ibunya, tapi ibunya terlalu fokus sama ayahnya nek nggak sama adeknya. Jadi dalam keluarganya dia tu kayak tersingkirkan gitu kak. Trus dia cerita ke aku, trus dia bilang "*yaa tetep sabar aja tak ambil hikmahnya"*
	2.	Kalau ada masalah dia tu tetep terlihat tenang di dalam keluarganya, tetep nurutin perintah ibunya atau neneknya. Trus kan ibunya tu lebih care ke adeknya, sampe pas video call yang dicari tu adeknya terus, tapi ya tetep di iya iyakan dia.

Tabel 4.10
Tabel Triangulasi Sumber
Wawancara Pertama Responden 2 (D)

Faktor	Responden 2 (D)	
Regulasi emosi	1.	Ditunda dulu. Trus nanti dikerjakan lagi malamnya. Pokoknya dikerjakan lagi kalau emosinya turun.
Pengendalian impuls	1.	Yaa suruh ngajarin, biasanya ke mbak. Ke temen-temen pernah juga.
Optimis	1.	Seringnya dikerjain sampe selesai, putus asanya jarang sih. Pasti tetep dikerjain.
Empati	1.	Jadi waktu itu aku masih ada masalah, terus T nya sakit, aku tetep menjenguk dan kasih perhatian ke T sudah dianggap seperti adek saya sendiri, sebenere juga masih ada ikatan saudara sama T.
Kemampuan analisis masalah	1.	Yaa dikerjain sebisanya, tanyak ke mbak, dicoba – coba lagi soalnya.
Peningkatan aspek positif	1.	Jadi sering bantuin pekerjaan rumah,nyapu, jadi pekerjaannya nambah
	2.	Bisa mbak, missal dari meninggalnya ibu aku jadi bisa lebih dewasa sih.
	3.	Dari aspek bantuin pekerjaan rumah padahal sebelumnya gak pernah. Dulu harus disuruh dulu tapi sekarang kesadaran sendiri.

Tabel 4.11
Tabel Triangulasi Sumber
Wawancara Kedua Responden 2 (D)

Faktor	Responden 2 (D)	
Regulasi emosi	1.	Yaa mainan HP, scroll tiktok, trus belajar, ngobrol sama temen, baru bisa semangat lagi
	2.	Tak diemin dulu. Trus nanti dikerjakan lagi.
	3.	Main to mbak, sama temen-temen
Pengendalian impuls	1.	Ya tetep tak kerjakan satu satu, sabar gitulah mbak. Dari yang sulit ke mudah

	2.	Iya biasanya ke mbak sama temen-temen pernah juga.
Optimis	1.	Tetep berusaha mbak.
	2.	Ya yakin aja sih bismilah bisa mbak
Empati	1.	Aku tetep bantu temen dulu mbak.
	2.	Jadi waktu itu T tu kesulitan ngerjain PR, nah padahal aku sendiri juga lagi kesulitan. Tapi aku dateng ke rumah T buat bantuin dia.
Kemampuan analisis masalah	1.	Buka goggle, trus youtube, brainly, tanya mbak, tanya temen.
	2.	Ya itu mbak dengan googling, sama tanya yang bisa.
Peningkatan aspek positif	1.	Sendiri sih, soalnya bapak kan juga kerja jadi yang sering di rumah aku sama mbak.
	2.	Emm kalau dulu masih ada ibu sama belum sih aku enggak manja mbak jadi ya biasa aja, mungkin kalau dewasa iya lebih sering bantuin pekerjaan rumah.

Tabel 4.12
Tabel Triangulasi Sumber
Teman Dekat Responden 2 (T)

Faktor		Teman
Regulasi emosi	1.	Emm lumayan, tapi kalau dah dihibur dia berhenti kok nangisnya
	2.	Dia tu kalau lagi emosi biasanya wajahnya memerah kayak tomat, trus gatau kenapa main HP terus.
	3.	Iya kalau dah tenang dikerjakan mbak
Empati	1.	Iya dia tetep bantuin, pas itu aku juga pernah lagi butuh bantuan, trus D juga bantuin aku mbak padahal dirinya sendiri lagi ada masalah
	2.	Yaa missal aku lagi kesulitan ngerjain tugas, D juga kesulitan, tapi dia mau datang ke rumah ku buat sama sama cari solusinya, nyelesaiin tugas itu bareng-bareng
Kemampuan	1.	Dia tu missal PR yang susah ya, nah dia

analisis masalah		coba kerjain dulu trus bagian yang gabisa itu baru tanya ke yang lain
Peningkatan aspek positif	1.	Bisa mbak, soalnya pas kelas 5 dia awal-awal ditinggal ibunya nilainya tu anjlok banget mba.. Tapi setelah dia naik kelas 6 jeda setahun dari ibunya meninggal nilainya sudah meningkat lagi mbak
	2.	Ya itu kalau pas kelas 6 tu kata bu guru kita harus fokus, misal lagi di sekolah ya kita fokus sama yang di sekolah, masalah dirumah ditinggal dulu. Mikirnya pelajaran dulu. Nah setelah dikasih tau itu D langsung meningkat mbak nilainya.

Tabel 4.13
Tabel Triangulasi Sumber
Responden 3 (A)

Faktor	Responden 3 (A)	
Regulasi emosi	1.	Kalau sekarang mungkin orang bilangnya muka dua. Didepan mungkin ketawa-ketawa padahal di belakangnya juga sering kadang rapuh.
	2.	Ya missal kayak aku lagi gak ada temen curhat aku keluar sendiri, hibur diriku sendiri, healing sendiri. Karena ada temenku yang sudah tak anggap mbak sendiri pernah bilang “kalau orang lain nggak ada yang bisa ngasih waktu buat kamu, yaudah kamu keluar sendiri, tenangin diri sendiri, me time sendiri”.
	3.	Mungkin lebih ke cuek sih bu, sampe temen-temenku pada bilang kok kowe iso cuek banget to A. Selain itu mungkin pikiranku jadi lebih dewasa sih bu. Sampe waktu pas aku kerja di Snack, bosku bilang “A kan bisa dewasa karena keadaan yang bikin dewasa”.
	4.	Aku ya bu kalau lagi sedih tu apapun aku ketawain, missal temenku cerita apa, bagi orang lain itu nggak lucu, tapi aku ketawa.

		Temenku juga udah tau kalau aku lagi ketawa nggak jelas berarti lagi menyembunyikan sesuatu
	5.	Nggak, nggak tak kerjakan. Yang ada kalau tak kerjain aku buntet dan nggak bisa mikir. Jadi mending tak kerjainnya entar, sejam dua jam atau bahkan besoknya.
	6.	Iya tetap dikerjakan bu, tapi nunggu emosinya reda dulu.
	7.	Nggak bu. Aku kalau lagi stress paling teriak, nangis gitu.
Pengendalian impuls	1.	Iya, tapi kalau bener-bener mentok pengen cerita ke orang, biasanya aku cerita ke temen aku SMP, itu juga orang tertentu aja. Setiap aku cerita tentang masalah broken home ku tu malah mereka yang sering nangis
	2.	Aku biasanya lagi-lagi diam. Diam itu aku mikir, aku pengen kayak gitu juga. Paling ya abis itu nangis.
	3.	Iya, tapi missal kepikiran lagi pasti nangis lagi. Kadang kayak gitu aku butuh waktu, trus main gitu atau aku nginep ke rumah temen. Trus pulang-pulang jadi ya biasa lagi.
Optimis	1.	Saya pengen nambah uang jajan sendiri bu. Kan ibu saya tu nggak kerja, saya juga ikut ayah tiri, jadi kalau saya mau minta uang jajan tu agak gimana gitu, makanya saya kerja.
	2.	Yaa saya sadar perekonomian keluarga saya tidak memungkinkan untuk kuliah bu. Menurut saya juga banyak kok orang bisa sukses tanpa kuliah.
	3.	Buktinya yang sudah ada banyak kok bu, mereka yang kuliah itu malah Cuma buat ajang gengsi, trus antara jurusan kuliah dengan pekerjaan yang diambil sering tidak sesuai. Trus saya juga punya kenalan

		anaknya nggak kuliah tapi bisa sukses asal mau belajar dan berusaha bu
	4.	Yakin bisa, dengan belajar
	5.	Belum tau kedepannya bagaimana tapi aku selalu percaya kalau rencana Allah itu jauh lebih baik daripada rencana manusia.
Empati	1.	Kalau aku lagi ada masalah sebesar apapun masalah itu missal temenku lagi butuh teman curhat sebisa mungkin aku ada waktu buat dia. Kayak akupun kadang merasa aku bisa ngasih waktu buat temen tapi temenku yang gabisa ngasih waktu buat aku, sering banget merasa kek gitu. Karena apa ya bu aku mikirnya kalau aku lagi sulit aku juga butuh temen. Jadi kalau ada temen lagi butuh temen sulit sebisa mungkin aku bantuin. Sebisa mungkin harus bisa kasih waktu buat dia. Bahkan kalau temen minta waktuku, pasti akan aku ada-adain bu, missal temen lagi butuh uang pun aku juga ada-adain bu.
	2.	Karena kayak aku mikirnya, ya kalau dia masih kuat sama masalahnya, kalau enggak. Kan jaman sekarang orang sering aneh-aneh kan bu saya takut temen saya sampai nekat. Ya minimal mendengarkan curhatannya lah. Paling ga bisa meringankan masalahnya.
Kemampuan analisis masalah	1.	Waktu aku megang keuangan Snack, kan aku diajarin mengelola uang, ada barang masuk dengan uang segini bisa dapet apa aja. Ya itu sih bu belajar dari situ banyak pokoknya.
	2.	Mudah sih, kek missal hal kecil aja ya, plastik nih, kan ada macem tu jenisnya, aku pas itu cuma berapa kali diomongin ya, kalau nggak satu dua trus ya bisa sendiri.
	3.	Mengingat sih, eh tapi kalau diingat tu kadang aku juga lupa, ya kayak

		pembiasaan selama proses menjual ke pembeli aja sih bu.
	4.	Nggak kerja bu, dulu sempat kerja baru seminggu dua minggu kerja tu disuruh pulang sama ayah tiriku. Akhirnya sekarang dah nggak kerja. Jadi alasanku nyari kerja juga karena aku pengen dapetin uang sendiri apalagi lihat ibuku yang kesulitan juga, missal aku main dan minta uang kayak gimana gitu bu, gaenak gitu.
Efikasi diri	1.	Kadang aku percaya aku bisa tapi kadang merasa nggak bisa.
	2.	Emm missal kayak matematika, kadang tu aku merasa aku bisa, tapi pas dapat soal lain aku merasa kesulitan.
	3.	Nah iya bu, biologi aja aku kesulitan Tapi kalau bermain angka aku kek mengalir aja gitu bu, enjoy. Trus pas dulu saya pernah cerita ibu kalau tetanggaku minta tolong diajarin pr matematika disitu aku kek ga mengalami kesulitan saat ngajarin, dan menikmati malah bu kek pengen jadi guru malahan.
	4.	Yakin aja sih bu, kek percaya sama diri sendiri kalau aku pasti bisa. Karena kata guru biologiku, kalau kamu percaya kamu bisa, maka kamu akan bisa. Dan kalau mikirnya nggak bisa, ya jadinya nggak bisa.
	5.	Sejauh ini bisa sih bu
Peningkatan aspek positif	1.	Mungkin lebih ke cuek sih bu, sampe temen-temenku pada bilang kok kowe iso cuek banget to A. Selain itu mungkin pikiranku jadi lebih dewasa sih bu. Sampe waktu pas aku kerja di Snack, bosku bilang “A kan bisa dewasa karena keadaan yang bikin dewasa”.
	2.	Ya mungkin aku bisa jadi lebih dewasa, mungkin kek seumuranku ada yang belum dewasa tapi aku sudah bisa mikir lebih

		dewasa daripada mereka. Trus jadi lebih sabar apalagi makin tambah usia masalahnya nanti akan lebih kompleks lagi.
	3.	Ya mungkin sekarang mereka tu mikirnya kek gimana dapat nilai bagus tanpa diriwehi dengan masalah keluarga, sedangkan aku yang dulunya pengen bisa kuliah tapi aku sadar keluargaku seperti ini dan aku nggak bisa maksain itu. Karena sesuatu yang dipaksain itu hasilnya pasti nggak baik.

Tabel 4.14
Tabel Triangulasi Sumber
Teman Dekat Responden 3 (N)

Faktor	Teman Dekat Responden 3 (N)	
Regulasi emosi	1.	Dia tipikal orang kalau ngerjain sesuatu kalau pas naik darah tu ngedumel dulu, tapi tetep dikerjain. Nggak ketang sama ngoceh gitu kak tapi tetep dikerjakan
	2.	Kalau menurut saya besoknya deh kak. Soalnya dia kalau udah emosi tu cukup lama kak, dia tu susah untuk ngatur emosinya, cenderung lama, tapi ya tetep dikerjakan
	3.	Iya kak dia peduli, mau kasih saran juga. Dia pas saya lagi cerita bisa menyampingkan egonya yang lagi marah juga untuk dengerin cerita saya
Pengendalian impuls	1.	Kalau dia biasanya menghadapi yang kakak bilang itu, dia cari kebebasan, mungkin di rumah sumpek ya. Nah biasanya dia main kesini sampai nginep disini, kita main-main refreshing baru dia bisa menghadapi masalah itu
Optimis	1.	Bisa dibilang besar, bisa dibilang kecil juga sih. Dalam waktu yang berbeda, dia punya kepercayaan diri yang besar, tapi di

		waktu lain dia pesimis banget
Empati	1.	Dia tetep bantuin, tetep kasih saran juga. Pernah waktu itu saya ada masalah sama temen SMA, dia dating kesini, awalnya dia curhat dulu masalahnya dia lalu saya dengerin, saya kasih saran ampas saya, trus waktu dah mulai reda saya cerita aku juga lagi ada masalah lho A, saya bukan kayak adu nasib tu bukan, tapi lebih ke sharing aja. Dia juga ndengerin, kasih saran, masukan, secara umur dia juga lebih tua dari saya. Saya nganggep A tu juga kakak saya sendiri, Tapi malah temen-temen anggep saya kayak ibu mereka gatau kenapa heheeh
	2.	Iya kak dia peduli, mau kasih saran juga. Dia pas saya lagi cerita bisa menyampingkan egonya yang lagi marah juga untuk dengerin cerita saya.
Kemampuan analisis masalah	1.	Dia kan dari kecil tumbuh dari keluarga yang harus memaksa dia mandiri ya, jadi dia melakukan segala sesuatu itu sendiri. Dia nggak ngribetin orang lain, Cuma kalau masalah main kadang emang dia ngajak temen gitu. Mandiiri disini tu dia dewasa dalam menghadapi masalah, kayak missal ada masalah sama temen, tapi dia tetep bisa memposisikan diri, “oo mungkin temenku lagi ada masalah, dll” karena dia bisa ngertiin orang gitu kak.
	2.	Emm tergantung masalahnya ya kak. Kalau A saya lihat garis besarnya dia lebih ke dia dipikir dulu masalahnya, dia butuh waktu buat nyelesaiin itu biar gak sambal emosi juga nyelesaiinnya. Trus abis itu baru dia mencoba menyelesaikan masalahnya, tapi tetep bisa diselesaikan sih kalau A tipenya kak.
Efikasi diri	1.	Dia lebih ke pelajaran matematika sih kak, dia nunjukin kalau emang dia bisa. Dia

		tipe orang yang missal dia gatau jawabannya ya, dia bener bener cari tau jawabannya dia ulas terus. Ya tapi dia ngedumel dulu kak, abis itu tetep dikerjakan.
Peningkatan aspek positif	1.	Kan dulu dia hanya sama ibu. Nah ibunya itu masih bisa bekerja, pegang uang sendiri. Tapi setelah menikah lagi ibunya A itu dilarang kerja sama ayah tirinya, dan maaf ya kak A itu juga pernah cerita kalau ayah tirinya itu kalau kasih uang ke ibunya A tu uang recehan, pernah juga sehari itu Cuma dikasih uang 8.000 paling mentok 20.000 an untuk makan satu rumah. Dari situ saya lihat makanya si A pengen nyari kerja karena untuk kebutuhan dia sendiri kak.
	2.	Kalau keluarganya sih sering kak dia cerita ke saya. Masalah rumah, masalah hak asuh. Kalau masalah rumah ya kak, kan sebelum ibunya menikah lagi, si A dan ibunya tu tinggal di rumah neneknya. Tapi kayak keluarganya yang lain missal budhe, pakdhenya katanya tu gak suka kalau A dan ibunya terus numpang disitu. Kalau masalah ekonomi sebelum ibunya menikah, ibunya tu kerja jadi asisten rumah tangga kak. Menurut saya ini lebih mending sih setidaknya ibunya A pegang uang sendiri. Kalau sekarang kan sangat kecil uang dari ayahnya bahkan sampe A harus kerja sambilan juga
	3.	Kadang dewasa tapi kadang dia punya sikap kekanak-kanakan
	4.	Kalau menurut yang saya lihat ya kak, dia sadar dirinya mengalami broken home, gamungkin kan dia terus-terusan merenung. Contohnya aja dia gak dikasih uang jajan ekonomi keluarga sedang sulit, dia inisiatif buat kerja loh. Temen-

		temennya termasuk saya kan juga gak kerja, Cuma ngandeling uang dari orangtua aja, tapi dia tetep kerja. Temen-temen di circle saya ada juga sih yang kerja, tapi menurut saya A itu yang paling giat kak. Apa aja dilakuin deh asal dapat uang.
	5.	Dia pernah curhat sih ke saya, dia kok bisa inisiatif kerja tu sebenernya juga bukan dari keinginannya dia aja, tapi bisa lebih karena keterpaksaan dari keadaan yang dialaminya. Dia cerita kalau sekolah sehari itu Cuma dikasih uang jajan 10.000 itu aja udah kepotong BRT, sisanya buat jajan udah tepar duluan dong makanya dia nyari uang sendiri itu kak.

Tabel 4.15
Koding Umum
Responden 1 (F)

Responden F	Teman Dekat
Regulasi emosi	Regulasi emosi
Regulasi emosi	Regulasi emosi
Regulasi emosi	Regulasi emosi
Regulasi emosi	Pengendalian impuls
Pengendalian impuls	Pengendalian impuls
Pengendalian impuls	Pengendalian impuls
Pengendalian impuls	Pengendalian impuls
Optimis	Optimis
Optimis	Optimis
Optimis	Optimis
Empati	Empati
Kemampuan analisis masalah	Empati
Efikasi diri	Kemampuan analisis masalah
Efikasi diri	Efikasi diri
Efikasi diri	Efikasi diri
Peningkatan aspek positif	Efikasi diri
Peningkatan aspek positif	Peningkatan aspek positif
Peningkatan aspek positif	Peningkatan aspek positif

Tabel 4.16
Koding Umum
Responden 2 (D)

Responden D (1)	Responden D (2)	Teman Dekat
Regulasi emosi	Regulasi emosi	Regulasi emosi
Pengendalian impuls	Regulasi emosi	Regulasi emosi
Optimis	Regulasi emosi	Regulasi emosi
Empati	Pengendalian impuls	Empati
Kemampuan analisis masalah	Pengendalian impuls	Empati
Peningkatan aspek positif	Optimis	Kemampuan analisis masalah
Peningkatan aspek positif	Optimis	Peningkatan aspek positif
Peningkatan aspek positif	Empati	Peningkatan aspek positif
	Empati	
	Kemampuan analisis masalah	
	Kemampuan analisis masalah	
	Peningkatan aspek positif	
	Peningkatan aspek positif	

Tabel 4.17
Koding Umum
Responden 3 (A)

Responden A	Teman Dekat
Regulasi emosi	Regulasi emosi
Regulasi emosi	Regulasi emosi
Regulasi emosi	Regulasi emosi
Regulasi emosi	Pengendalian impuls
Regulasi emosi	Optimis
Regulasi emosi	Empati
Regulasi emosi	Empati
Pengendalian impuls	Efikasi diri
Pengendalian impuls	Kemampuan analisis masalah

Pengendalian impuls	Kemampuan analisis masalah
Optimis	Peningkatan aspek positif
Optimis	Peningkatan aspek positif
Optimis	Peningkatan aspek positif
Optimis	Peningkatan aspek positif
Optimis	Peningkatan aspek positif
Empati	
Empati	
Kemampuan analisis masalah	
Kemampuan analisis masalah	
Kemampuan analisis masalah	
Kemampuan analisis masalah	
Efikasi diri	
Efikasi diri	
Efikasi diri	
Efikasi diri	
Efikasi diri	
Peningkatan aspek positif	
Peningkatan aspek positif	
Peningkatan aspek positif	

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Analisis Data

a. Responden 1 (F)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada responden pertama (F), hasil analisis menunjukkan bahwa F memiliki resiliensi yang baik dalam upaya membangun *self efficacy* meskipun memiliki latar belakang keluarga yang *broken home*. Hal itu diwujudkan pada beberapa perilaku yang sesuai dengan aspek-aspek dalam resiliensi seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, kemampuan analisis masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.

Regulasi emosi F baik meskipun kadang masih belum tepat dalam melampiaskan emosinya. Hal ekstrim yang dilakukan F ketika kondisi emosi yang tidak baik adalah dengan melakukan *self harm*. Perilaku tersebut sangat jarang dilakukan F. Namun, F dan teman F mengatakan bahwa saat berada dalam kondisi emosi yang tidak baik, F tetap professional mengerjakan pekerjaan yang diterimanya.

Pengendalian impuls yang dilakukan F baik. Terbukti dari upaya yang dilakukan F saat berada dalam kondisi tertekan mampu mengubah keadaan negative menjadi positif. Salah satunya adalah saat F dipandang rendah oleh orang-orang di sekitarnya saat hendak mengikuti lomba. Hal itu tidak membuat F patah semangat dan justru menjadi motivasi untuk memenangkan perlombaan yang diikuti F. F mampu memikirkan jalan keluar saat berada dalam kondisi tertekan. Meskipun membutuhkan waktu dan meminta saran dari teman dekatnya, F tetap bias menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

F memiliki rasa optimisme yang cukup besar. F akan tertantang saat orang lain memiliki suatu keahlian tertentu. Hal itu membuat F termotivasi dan percaya diri untuk melakukan hal sama yang dilakukan orang lain. Meskipun terkadang F merasa dirinya tidak bias, namun saat melihat orang lain bias muncul rasa optimis dalam diri F dan akhirnya F mampu melakukan hal tersebut.

Rasa empati yang dimiliki F juga baik. Meskipun diri sendiri berada dalam kondisi sulit, F tetap mau membantu teman yang sedang

dalam kesulitan. F mau meluangkan waktunya hingga larut malam untuk mendengarkan masalah dari teman F. Rasa empati F juga diwujudkan dengan F tetap mau menuruti perintah orangtuanya meskipun terdapat kebencian dalam diri F pada kedua orangtua F.

Kemampuan analisis masalah F tidak begitu nampak dalam wawancara yang telah dilakukan. Namun dalam hal pelajaran di sekolah F mampu secara perlahan memahami maksud dari pelajaran sulit yang dihadapinya. Akan tetapi dalam hal keluarga F mengalami kesulitan untuk menyelesaikannya dan sering meminta pendapat teman F.

Efikasi diri yang dimiliki F tergolong cukup tinggi. F mampu percaya pada kemampuan dirinya dalam hal *public speaking.* Selain percaya pada kemampuan dirinya, F juga memiliki usaha untuk mengembangkan kemampuan dirinya tersebut. Cara yang dilakukan F untuk mengembangkan kemampuan *public speaking* adalah dengan aktif mengikuti lomba dai dan ikut dalam organisasi OSIS di sekolah. F juga termasuk siswa yang aktif di kelas.

Latar belakang keluarga *broken home* yang dialami oleh F mampu membuat dirinya termotivasi. F tidak terpuruk pada keadaan. F justru menjadi anak yang selalu ingin menunjukkan pada orang lain bahwa meskipun berasal dari keluarga yang *broken home* F mampu sukses.

Berdasarkan analisis data tersebut, F memiliki resiliensi yang sangat baik dalam upaya membangun *self efficacy*. *Self efficacy* yang

dimiliki yakni F percaya pada kemampuan dirinya dalam hal *public speaking*. Meskipun berada dalam kondisi keluarga yang *broken home*, yakni tidak adanya keharmonisan dalam keluarga sekalipun orangtua masih berada dalam ikatan pernikahan. F selalu berusaha menunjukkan pada orang lain bahwa dirinya bisa bersaing meski memiliki latar belakang keluarga *broken home*.

b. Responden 2 (D)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada responden 2 (D), hasil analisis menunjukkan bahwa D memiliki resiliensi dalam upaya membangun *self efficacy* yang cukup baik dengan latar belakang keluarga *broken home* yakni salah satu orangtua meninggal. Hal itu diwujudkan pada beberapa perilaku yang sesuai dengan aspek-aspek dalam resiliensi seperti regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, kemampuan analisis masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.

Regulasi emosi yang dimiliki D tergolong baik. Dalam keadaan emosi dan memiliki tugas sulit D lebih memilih untuk meredakan emosi baru kemudian mengerjakan tugas sulit. Upaya yang dilakukan D untuk meredakan emosinya adalah dengan memainkan HP, dan pergi main Bersama teman-teman. Saat kondisi emosinya membaik, D mengerjakan tugas yang diberikan.

D termasuk orang yang mampu mengedalikan tekanan yang dihadapi, termasuk kepergian ibu D. Meskipun pada awalnya D kurang

bias menerima kenyataan bahwa ibu D meninggal, seiring berjalan waktu D mampu tetap survive menjalani kehidupan. Saat dihadapkan kondisi sulit D mampu tetap bersikap tenang mengerjakan tugas tersebut satu per satu.

Rasa optimis D tergolong cukup. D percaya pada dirinya bahwa D mampu menyelesaikan suatu pekerjaan sulit. Akan tetapi hal itu tidak terlepas dari upaya D untuk meminta bantuan pada orang di sekitarnya. Namun terkadang ketika teringat kepergian ibu, D merasa pesimis. Teman D memberi motivasi dan penguatan, barulah D mampu kembali optimis. D juga lebih sering tetap berusaha untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sulit hingga tuntas.

D memiliki rasa empati yang cukup baik. D mampu menyampingkan kesulitan sendiri untuk membantu teman lain yang sedang kesulitan. D peduli pada teman yang sedang sakit dan memberikan perhatian penuh. D membantu teman yang kesulitan mengerjakan PR padahal D sendiri juga mengalami kesulitan.

Kemampuan analisis masalah yang dimiliki D tergolong cukup. Saat mendapat tugas sulit D tetap berusaha mencari jalan keluar atas tugas tersebut. Hal yang dilakukan D adalah dengan mencari cara bersumber dari internet. D juga tak sungkan bertanya pada orang yang lebih ahli atas tugas sulit yang dimiliki. D juga tidak pantang menyerah untuk terus mencoba menyelesaikan tugas hingga tuntas.

D terkadang memiliki kepercayaan pada kemampuan diri dan terkadang tidak. Teman D menilai D memiliki bakat dalam memasak. Akan tetapi D tidak percaya pada kemampuan tersebut. Saat berada di kelas pun D juga cenderung pemalu. Namun menurut penuturan teman D, perilaku D yang pemalu dan tidak percaya pada kemampuan diri ini terjadi setelah kepergian ibu D. D juga sempat mengalami kemrosotan nilai setelah kepergian ibu D. Teman, guru, dan keluarga terus berupaya membangun kepercayaan pada kemampuan diri D. Namun saat ini jika dihadapkan pada masalah baru, D yakin dirinya bisa melewati masalah tersebut.

D mampu mengambil hikmah atas kepergian ibu D. D mampu menjadi pribadi yang lebih dewasa setelah kepergian ibu. D menyadari peran ayahnya yang menjadi orangtua tunggal sehingga D tergerak untuk membantu pekerjaan di rumah. Perilaku D ini menunjukkan bahwa secara perlahan D mampu menerima keadaan bahwa dirinya *broken home* karena kepergian ibu.

Berdasarkan analisis data tersebut, D memiliki resiliensi dalam upaya membangun *self efficacy* yang cukup baik. Terdapat perbedaan perilaku dalam *self efficacy* yang dimiliki D saat sebelum dan sesudah kepergian ibu. D menjadi anak yang lebih pemalu sejak kepergian ibu. Akan tetapi D terus berusaha untuk tidak larut dalam kesedihan dan menjadi lebih dewasa.

c. Responden 3 (A)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada responden 3 (A), hasil analisis menunjukkan bahwa A memiliki resiliensi dalam upaya membangun *self efficacy* dengan latar belakang keluarga *broken home* dengan kedua orangtua yang sudah bercerai. Hal itu diwujudkan pada beberapa perilaku yang sesuai dengan aspek-aspek dalam resiliensi.

A mampu meregulasi emosinya dengan baik. A saat berada pada kondisi emosi yang tidak baik memilih untuk menunda pekerjaan. Upaya yang dilakukan A untuk meredam emosi adalah dengan menenangkan diri sendiri, pergi jalan-jalan, menangis dan bersikap cuek. Menurut A hal itu mampu membuatnya merasa lebih tenang. Menurut teman A, A juga dewasa dan mampu menyembunyikan perasaan emosi sehingga dari luar tampak baik-baik saja.

Pengendalian impuls atau tekanan yang biasa dilakukan A adalah ketika A benar-benar berada pada puncak masalah yakni dengan bercerita pada teman dekat. A juga kadang memilih untuk diam dan merenung terlebih dahulu saat diri merasa tertekan. Baru kemudian A mampu mencari jalan keluar dan bersikap seperti biasa lagi.

Rasa optimis yang dimiliki A cukup besar. Berada dalam kondisi perekonomian yang cukup sulit tidak membuat A patah semangat. Justru A tergugah untuk ikut bekerja disamping menjadi siswa. Hal itu dilakukan A agar tetap bias survive menjalani kehidupan. A memilih

tidak kuliah karena kondisi ekonomi keluarga. A juga percaya diri bahwa kesuksesan tidak hanya ditempuh melalui bangku perkuliahan.

A memiliki rasa empati yang cukup baik. A mampu mengutamakan temannya yang sedang berada dalam kesulitan meskipun diri sendiri juga berada dalam kondisi sulit. A khawatir apabila teman tersebut tidak mampu menyelesaikan masalah dan melakukan hal di ekstrim. Sehingga menurut A dengan menjadi pendengar yang baik mampu meringankan beban teman yang sedang mengalami kesulitan.

Kemampuan analisis yang dimiliki A sangat baik. A mampu dengan mudah mempelajari hal baru dan sulit. A juga peka terhadap kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik dan memilih jalan keluar untuk ikut membantu bekerja. A termasuk siswa yang pintar di kelas. Saat berada pada kondisi terpuruk A berupaya mencari jalan keluar atas permasalahan tersebut.

A memiliki efikasi diri yang baik. A percaya pada kemampuan dirinya dalam hal matematika. A juga tak segan membagikan kemampuannya dalam matematika pada orang lain yang kesulitan. A juga percaya pada kemampuan dirinya untuk tetap survive meskipun memiliki latar belakang keluarga yang *broken home.* A meyakini bahwa ketika A percaya pada kemampuan diri maka akan memudahkan jalan A menghadapi berbagai tantangan. Begitu juga sebaliknya, jika A tidak percaya pada kemampuan diri maka akan membuat A mengalami kesulitan menghadapi berbagai tantangan.

A termasuk anak yang lebih dewasa dibandingkan teman-teman seusia A. Latar belakang keluarga *broken home* yang dialami A membuat A sadar untuk tidak memaksakan keadaan. A memilih tidak melanjutkan kuliah melihat kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik. Bahkan saat memiliki masalah dengan teman, A menjadi sosok yang bijaksana menanggapi masalah tersebut.

Berdasarkan analisis data tersebut, A memiliki resiliensi dalam upaya membangun *self efficacy* yang sangat baik. A mampu survive sejauh ini dan percaya pada rencana Tuhan untuk masa depan A. A tidak menjadikan alasan *broken home* untuk menjadi manusia yang lemah. Justru A sangat resilien pada kondisi keluarga *broken home* yang dialami.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil analisis data yang disajikan dalam tabel koding ketiga responden, terkait dengan resiliensi dalam membangun *self efficacy* oleh responden F (orangtua tidak harmonis), D (kematian salah satu orangtua) dan A (perceraian orangtua). Dari ketiga responden penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dalam membangun *self efficacy* tertinggi dimunculkan dalam respon perilaku adalah pada aspek regulasi emosi. Bentuk perilaku yang dinyatakan responden tersebut sesuai juga dengan pernyataan dari sumber lain. Hal ini dapat dilihat dari ketiga responden ketika mengalami kondisi emosi yang tidak baik mampu mencari cara untuk mengkatarsis emosi tersebut baru kemudian mengerjakan

pekerjaan sulit yang dihadapinya. Hasil penelitian (Nurulita & Susilowati, 2019) juga menunjukkan bahwa remaja yang memiliki latar belakang keluarga broken home mampu meregulasi emosi dengan mencoba untuk berdiam diri agar tenang, merenungkan masalah yang terjadi kemudian mencoba menyelesaikan masalah tersebut. Akan tetapi ada satu responden yakni F ketika emosinya sudah berada pada puncak melakukan tindakan menyakiti dirinya sendiri atau *self harm.* Meskipun perilaku *self harm* F sudah jarang dilakukan untuk saat ini.

Wujud resiliensi dalam membangun *self efficacy* yang banyak dimunculkan kedua yaitu pada aspek peningkatan aspek positif. Respon yang dimunculkan responden terkait aspek peningkatan aspek positif ini juga dinyatakan oleh sumber lain. Ketiga responden mampu untuk mengambil hikmah atas pengalaman *broken home* yang dialami. Keadaan keluarga yang tidak harmonis, kepergian salah satu orangtua, hingga perceraian yang dialami masing-masing responden membuat ketiga responden menjadi sosok yang lebih dewasa dibanding anak seusianya. Responden memiliki harapan agar kehidupan ke depan menjadi lebih baik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Erlangga, 2017) yang menyatakan bahwa anak yang menjadi korban *broken home* mempunyai kebebasan dan kemampuan merubah kehidupan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih berkualitas.

Resiliensi dalam membangun *self efficacy* yang paling banyak dimunculkan selanjutnya yaitu pada aspek optimis. Responden F dan A memiliki rasa optimis yang tinggi, sedangkan responden D memiliki rasa

optimis yang cukup. Latar belakang keluarga yang kurang harmonis pada responden F, dan perceraian orangtua pada responden A membuat F dan A memiliki keinginan lebih untuk percaya diri melanjutkan kehidupan menjadi lebih baik. Bahkan F dan A memiliki keinginan suatu saat mampu mewujudkan sebuah keluarga yang tidak *broken home* karena F dan A merasakan sendiri rasa sakit menjadi anak *broken home.*

Responden D setelah kepergian ibunya menjadi seorang yang kepercayaan dirinya tidak terlalu besar. D merasa semangatnya berkurang setelah kematian ibunya. Menurut penuturan teman D, D juga sesekali menyendiri dan terlihat murung sejak kematian ibu. (Fatimah et al., 2017) menyatakan bahwa kematian orangtua memberikan suasana murung pada anak yang berlangsung wajar hingga dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Resiliensi dalam membangun *self efficacy* yang dimunculkan responden berikutnya adalah pada aspek pengendalian impuls. Responden F, D, dan A memiliki upaya untuk mengendalikan berbagai tekanan yang muncul bersamaan dengan pekerjaan sulit yang dihadapi. Meskipun ketiga responden tersebut membutuhkan waktu untuk menyelesaikannya, namun responden F, D. dan A tetap mengerjakan pekerjaan tersebut hingga tuntas. Bahkan pada responden F yang mengalami hinaan dari orang di sekitarnya saat hendak mengikuti lomba, mampu mengubah keadaan tersebut menjadi sebuah tantangan hingga mampu memenangkan perlombaan tersebut.

Menurut penuturan teman A, terkadang A mampu bersikap dewasa namun pada situasi lain tiba-tiba diam dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain saat merasa tertekan. Hal itu senada dengan pendapat (Rahayu & Fatimah, 2018) yang menyatakan bahwa remaja yang mengalami *broken home* menjadi pribadi yang labil dan semakin menunjukkan konsep diri sebagai remaja yang mengalami *broken home.* Akan tetapi menurut A dengan diam mampu membuat pikirannya lebih tenang dan bisa berpikir untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapinya.

Aspek resiliensi dalam membangun *self efficacy* berikutnya yakni empati. Responden F, D, dan A memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain di sekitarnya. Responden F dan A tergerak untuk membantu dan mendengarkan masalah orang lain karena F, D, dan A mampu menempatkan diri mereka seolah berada di posisi orang lain meskipun diri sendiri sedang dalam kondisi sulit. Responden F, D, dan A menyadari pentingnya memiliki empati pada orang lain sebab ketiga responden menyadari kebutuhan untuk mendapatkan empati dari oang lain.

Kebutuhan empati pada keluarga yang *broken home* sangat penting guna memahami perasaan emosional terhadap pengalaman kurang baik yang dihadapi (Heryanto, 2016). F dan A selalu meluangkan waktu untuk membantu teman karena cemas apabila teman yang sedang dalam kesulitan itu melakukan hal ekstrim. Sedangkan pada responden D tergerak menolong temannya karena sudah menganggap teman itu selayaknya keluarganya sendiri. Kematian ibu D membuat D merasa kesepian dan lebih sering

menghabiskan waktu bersama temannya hingga menganggap teman itu seperti keluarganya sendiri.

Resiliensi dalam membangun *self efficacy* berikutnya adalah pada aspek kemampuan analisis masalah. Responden F, D, dan A memiliki keterampilan dalam menganalisis masalah atas pekerjaan sulit yang dihadapi. Bahkan tak jarang responden F, D, dan A tidak sungkan untuk meminta bantuan pada orang lain saat merasa kesulitan. Responden A mengatakan bahwa menggunakan latar belakang *broken home* menjadi alasan untuk dikasihani orang lain itu tidak baik, dan tetap menjadi sosok yang mandiri. Hasil penelitian Satata (2021) juga menunjukkan bahwa anak korban *broken home* seiring berjalannya waktu akan memunculkan sifat independen atau kemandirian, anak *broken home* ingin menunjukkan bahwa anak *broken home* tidak bergantung pada orangtua yang berkonflik.

Resiliensi dalam membangun *self efficacy* yang terakhir adalah pada aspek efikasi diri. Responden F dan A memiliki efikasi diri yang tinggi, sedangkan responden D kurang memiliki efikasi diri. Responden F dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis meskipun masih berada dalam ikatan pernikahan mampu menunjukkan kemampuan dirinya pada orang lain. Responden F bahkan tidak ingin dipandang sebelah mata oleh orang-orang di sekitarnya. Selain itu responden F juga memiliki aktualisasi yang cukup tinggi di sekolah. Responden A memiliki kemampuan dalam pelajaran matematika. Responden A mempercayai dan bahkan mau untuk membagikan kemampuannya pada orang lain di sekitarnya.

Sedangkan pada responden D memiliki efikasi diri yang cukup. Responden D terkadang merasa kurang percaya pada kemampuan diri dan hal itu diakui pula oleh teman D. Kematian ibu D membuat D semakin tidak percaya pada kemampuan diri. Responden D memunculkan perilaku ragu terhadap kemampuan diri. Hal itu senada dengan pendapat Schwarzer & Warner dalam (Tri Sulastri & Muhammad Jufri, 2021) bahwa individu yang memiliki efikasi diri rendah memunculkan beberapa perilaku seperti ragu pada kemampuan diri, rentan terhadap depresi, menghindari situasi sulit, menganggap tugas sebagai suatu ancaman, dan tidak bisa merespon stressor dengan efektif. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, D terus berupaya untuk membangun kembali efikasi diri dalam dirinya, salah satunya diwujudkan dengan nilai D yang kembali menjadi baik.

Berdasarkan aspek ini diketahui adanya perbedaan *self efficacy* pada anak *broken home* yang orangtuanya masih hidup dengan *broken home* yang orangtua sudah meninggal. Anak *broken home* dengan orangtua meninggal memiliki motivasi lebih untuk bangkit dan menunjukkan pada orangtua meskipun memiliki keluarga yang kacau anak tetap memiliki resiliensi dalam membangun *self efficacy*. Sedangkan pada anak *broken home* dengan orangtua yang sudah meninggal memiliki motivasi yang kurang untuk bangkit karena tidak adanya sosok orangtua yang dijadikan motivasi. Anak *broken home* dengan orangtua yang meninggal kurang memiliki kebermaknaan hidup. Hal ini senada dengan hasil penelitian Dumaris & Rahayu (2019) yang menunjukkan bahwa remaja putri dengan orangtua yang

sudah meninggal dan tinggal di panti asuhan memiliki kebermaknaan hidup yang rendah karena kurangnya penerimaan diri dan resiliensi dalam menghadapi kesulitan.

Hilangnya sosok ibu dari kehidupan anak memberikan dampak pada anak kekurangan sumber kasih sayang. Hal tersebut mampu membuat anak murung dan tidak semangat. Kematian salah satu atau bahkan kedua orangtua akan membuat anak merasa tergoncang (Bastaman dalam Fatimah, dkk: 2017). Hasil penelitian (Dewi & Cahyani, 2015) pada anak yatim piatu di panti asuhan juga menunjukkan bahwa anak yang kehilangan orangtua memiliki pandangan bahwa hidup yang dijalani akan memiliki banyak tantangan dan berat. Selain itu, tumbuh hanya dengan mendapat pengasuhan dari salah satu orangtua mampu mempengaruhi kemampuannya dalam berinteraksi terhadap orang lain. Hal ini akan berdampak pula pada kemampuan *self efficacy* sebab anak akan selalu merasa minder dan merasa kurang ahli daripada orang lain. Anak yang tumbuh dari orangtua tunggal mampu melakukan hal dengan baik, namun memiliki kekurangan dalam kemampuan menjalin hubungan sosial dibanding anak yang mendapat pengasuhan dari orangtua yang utuh (Hasanah, 2019).

Upaya resiliensi yang dilakukan oleh ketiga reponden dalam membangun *self efficacy* tergolong baik. Latar belakang keluarga yang tidak harmonis pada responden F, kematian salah satu orangtua D, dan perceraian orangtua pada responden A menjadi alasan kuat kedua responden tersebut untuk resilien dalam membangun *self efficacy*. Responden F dan A tidak

ingin menjadikan *broken home* menjadi alasan untuk dihina dan mendapat belas kasih dari orang lain. Responden F dan A senantiasa berusaha untuk menunjukkan resiliensi dalam membangun *self efficacy* serta siap dengan segala konsekuensi yang ada. Sedangkan pada responden D yang kehilangan salah satu sosok orangtua merasa ragu pada kemampuan diri sendiri. Pemikiran D yang merasa dirinya tidak bisa mempengaruhi perilaku D. Hal ini senada dengan pendapat Bandura dalam (Detta & Abdullah, 2017) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki efikasi diri mampu percaya bahwa perilaku tertentu memberikan konsekuensi tertentu, dan jika individu ragu pada kemampuannya maka wawasan tentang konsekuensi juga akan mempengaruhi perilakunya.

Latar belakang keluarga yang *broken home* bukan menjadi suatu alasan bagi anak untuk tidak berkembang. Setiap anak berhak untuk tetap melanjutkan kehidupan meskipun memiliki kondisi keluarga yang tidak harmonis. Moreno dalam Baharuddin (2010) menyampaikan bahwa terdapat kesempatan bagi setiap anak untuk menentukan sendiri jalan perkembangannya. Terlepas dari anak yang berasal dari *broken home* atau tidak, setiap anak berhak untuk terus resilien. Tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis dan mendapat perlakuan kasar dalam keluarga merupakan tantangan sendiri bagi anak *broken home*. Hasil penelitian Gordon dalam Nurhayati (2011) menunjukkan bahwa perempuan dan anak-anak rentan mengalami kekerasan dan kesewenangan di berbagai belahan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam keluarga bukan hal yang tabu terjadinya

kekerasan dalam rumah tangga. Upaya resiliensi dalam membangun *self efficacy* menjadi sebuah hal penting agar anak *broken home* tetap survive untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik lagi.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan dalam skripsi ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada kasus yang diteliti oleh peneliti adalah pada ketiga responden yang mengalami *broken home* dengan kondisi berbeda-beda. Secara umum ketiga responden memiliki resiliensi dalam membangun *self efficacy*. Akan tetapi khusus pada aspek efikasi diri, anak *broken home* dengan salah satu orangtua meninggal memiliki efikasi diri yang tergolong cukup. Hal ini disebabkan adanya keraguan dan kurangnya sosok ibu yang memberi penguatan. Anak yang mengalami *broken home* memiliki keinginan untuk menunjukkan pada orang lain meskipun berasal dari keluarga yang *broken home* tetap bisa bersaing dan berhak untuk sukses. Alasan anak *broken home* memiliki resiliensi dalam membangun *self efficacy* adalah agar tidak mendapat hinaan dan belas kasihan dari orang lain.

B. Saran

1. Bagi guru BK

Untuk guru BK agar dapat lebih mengenali serta memberikan perhatian, dukungan, motivasi, dan penguatan yang lebih pada siswa yang mengalami *broken home*. Guru BK turut membantu siswa yang mengalami *broken home* agar memiliki resiliensi dalam membangun *self efficacy* sehingga mampu survive dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan siap menghadapi masa depan yang lebih baik. Upaya yang bisa dilakukan guru BK di sekolah adalah dengan memberikan *need assessment* untuk mengetahui siswa yang mengalami *broken home*. Kemudian guru BK bisa mengadakan layanan konseling individu atau konseling kelompok untuk menangani masalah siswa *broken home* secara mendalam.

2. Bagi peserta

Bagi anak yang mengalami *broken home* tetap semangat dalam menjalani kehidupan meskipun memiliki latar belakang keluarga yang *broken home.* Terus menjadi anak yang memiliki resiliensi dalam membangun *self efficacy* dan yakin bahwa masa depan akan menjadi lebih baik jika mau untuk terus berusaha.

3. Bagi orangtua

Kondisi keluarga yang *broken home* sebaiknya tidak menjadikan abai terhadap perhatian kepada anak. Anak tetap membutuhkan dukungan dalam membangun *self efficacy* agar anak mampu tetap survive menjalani kehidupan meskipun memiliki latar belakang keluarga yang *broken home.*

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya harus mampu untuk mempersiapkan penelitian sebaik mungkin dan melakukan perijinan yang baik pada orangtua reponden. Peneliti perlu membangun keakraban pada reponden agar mampu menciptakan hubungan yang nyaman sehingga responden dapat terbuka. Peneliti juga perlu untuk menentukkan teman yang betul-betul memahami keadaan responden.

C. Keterbatasan penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan di beberapa tempat berbeda, peneliti mengalami berbagai kendala seperti, tidak diperbolehkan oleh orangtua responden. Akan tetapi dengan melalui proses perijinan yang baik orangtua mengijinkan. Selain itu kendala yang lain yakni menghadapi responden yang pemalu dan menentukan teman dekat responden yang memahami keadaan responden. Perlu proses membangun keakraban yang cukup lama pada responden hingga responden merasa nyaman dan mampu untuk terbuka terhadap permasalahan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta.

Amalia, R., & Pahrul, Y. (2019). Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai* |, *3*(2003), 632–640.

Anggraini, O. D., Wahyuni, E. N., & Soejanto, T. L. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian pada siswa kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia*, *2*(2), 50–56. http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI

Ardana, E., & Sholichatun, Y. (2014). Resiliensi Pada Orang Dengan Hiv Aids (Odha). *Jurnal Psikoislamika*, *11*(1). http://eprints.uny.ac.id/13691/

Aziz, M. (2015). PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, *1*(1), 30–50. https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v1i1.252

Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, *10*(1), 46–62.

Baharuddin. 2010. Pendidikan & Psikologi Perkembangan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Barnawi & Darojat, Jajat. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

Chaer, M. T. (2016). SELF-EFFICACY DAN PENDIDIKAN (Kajian Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam). *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *3*(1), 106–122.

Detta, B., & Abdullah, S. M. (2010). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *19*(2), 71–86. http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/view/600/390

Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). DINAMIKA RESILIENSI REMAJA DENGAN KELUARGA BROKEN HOME. *InSight*, *19*(2).

Dewi, G. K., & Cahyani, B. H. (2015). RESILIENSI PADA REMAJA YATIM PIATU YANG TINGGAL DI PANTI ASUHAN. *Spirits*, *5*(2), 29–36.

Erlangga, E. (2017). Terapi Kelompok Dengan Teknik Logoterapi Untuk Meningkatkan Penerimaan Anak Broken Home. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, *2*(1), 1–6.

Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fahrurrazi, F., & Casmini, C. (2020). Bimbingan Penerimaan Diri Remaja Broken Home. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, *3*(2), 142–152. https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i2.1674

Fatimah, I., Muksin, U., Saepulrohim Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, A., & Sunan Gunung Djati, U. (2017). Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak Yatim dan Dhuafa melalui Bimbingan Konseling Islam. In *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* (Vol. 5).

Geldard, Kathryn. 2012. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Berisiko*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Ghazali, Muin., Ghazali, Nurseha. 2016. *Deteksi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara

Hartawati, D., & Mariyanti, S. (2014). Hubungan Antara Self-Efficacy Dengan Burnout Pada Pengajar Taman Kanak-Kanak Sekolah. *Jurnal Psikologi*, *12*(2), 54–60. https://e-resources.perpusnas.go.id:2125/media/publications/126567-ID-hubungan-antara-self-efficacy-dengan-bur.pdf

Hasanah, U. (2019). *PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK*.

Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *9*(1), 163–180. https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146

Herawati, T., Pranaji, D. K., Pujihasvuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, *13*(3), 213–227. https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213

Heryanto. (2016). PEMBINAAN KELUARGA BROKEN HOME. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *5*(1), 37–54.

Ifdil, & Taufik. (2012). Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi*, *XII*(2), 115–121.

Isman, H. M. (2019). Fenomena Bullying Antar Siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, *4*(1), 25. https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1237

Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan self-efficacy siswa SMP dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, *1*(2), 24–30.

Khotimah, K. (2018). Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *12*(1), 136–157. https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1384

Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, *15*(2), 55. https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409

Lie, F., Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, *4*(1), 114–123. http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/841

Mar'atusholihah, H., Priyanto, W., & Damayani, A. T. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Tematik Ular Tangga Berbagai Pekerjaan. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, *7*(3), 253–260. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/19411.

Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Tehadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92

Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, *3*(2), 70–76. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

Nugraheni, R. F., Hafiz, S. El, Rozi, F., & Indonesia, U. (2016). Hubungan antara Kesebaran dan Academic Self Efficacy pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non Empiris*, *2*(2), 15–23.

Nurhayati, Eti. 2011. Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurulita, N., & Susilowati, R. K. (2019). Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home. *Journal of Multidiscplinary Studies*, *3*(1), 93–108.

Prabowo, W., Yusuf, M., & Setyowati, R. (2019). Pengambilan Keputusan Menentukan Jurusan Kuliah Ditinjau Dari Student Self Efficacy Dan Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, *5*(1), 42–48. https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7460

Pratama, R., Syahniar, S., & Karneli, Y. (2016). Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home. *Konselor*, *5*(4), 238. https://doi.org/10.24036/02016546557-0-00

Prihastuti, P. (2011). Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resilience Quetient Test. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *15*(2), 199–214. https://doi.org/10.21831/pep.v15i2.1102

Putra, S. A., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Self Efficacy Siswa. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, *2*(2), 1–6. https://doi.org/10.24036/02013221399-0-00

Putri, K. F., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, *10*(01), 1–6. https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i01.392

Rahayu, W. D., & Fatimah, M. (2018). GAMBARAN KONSEP DIRI SISWI YANG MENGALAMI BROKEN HOME (Studi Kasus pada 2 Siswi SMK Bunga Persada Cianjur yang Mengalami broken home). *Fokus*, *1*(2), 52–57.

Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, *6*(2), 99–107. https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2136

Saputri, K. A., & Sugiharto, D. (2020). Hubungan Antara Self Efficacy dan Social Support dengan Tingkat Stress pada Mahasiswa Akhir Penyusunan Skripsi Di FIP UNNES Tahun 2019. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, *4*(1), 101–122. https://doi.org/10.2224/sbp.2013.41.9.1519

Saraswati, Suarni, W., & Sunarjo, I. S. (2021). *Resiliensi Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai*. *2*(2), 1–206.

Satata, D. B. M. (2021). Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *6*(1), 53–65. https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5173

Shalahuddin, I., & Faijurahman, A. N. (2018). Hubungan Antara Siswa Dari Keluarga Broken Home Dengan Perilaku Menyimpang Di Sma Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *12*(1), 38–44. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=y5HWMsMAAAAJ&pagesize=100&citation_for_view=y5HWMsMAAAAJ:u5HHmVD_uO8C

Sholeha, P. M. I., & Pratiwi, T. I. (2021). *PENGARUH RESILIENSI REMAJA BROKEN HOME TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANTAR TEMAN SEBAYA Putri Mifthalia Insani Sholeha Jurnal Unesa : 12*(2), 1–13.

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Supardi. 2019. *Dasar Metodologi Penelitian.* Semarang: UPGRIS PRESS.

Taubah, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI). *JUrnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 109–136. http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41

Tri Sulastri, & Muhammad Jufri. (2021). Resiliensi di Masa Pandemi: Peran Efikasi Diri dan Persepsi Ancaman Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *12*(1), 25–32. https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.531

Ulfa, M., & Na'imah. (2020). Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *3*(1), 20–28. https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46

Vidanska, B. N. P., Arifin, H. S., & Prihandini, P. (2019). Pengalaman Komunikasi Dewasa Muda Dengan Keluarga Broken Home dalam Menjalin Hubungan Romantis. *Jurnal Politikom Indonesiana*, *4*(2), 235–236. https://doi.org/10.2473/shigentosozai1953.81.922_235

Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, *8*(1), 1–9.

Yusup, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *7*(1), 17–23. https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100

LAMPIRAN

No	Pertanyaan (Peneliti)	Jawaban (Partisipan)
1.	Apakah anda mengalami kondisi keluarga broken home ?	Aku kalau ditanya gini malah pengen ketawa mbak, gatau kenapa setelah tahun baru tu jadi lebih gila apa gimana ya mba
	Loh kok bias gila itu gimana ? Lebih random gitu ya ?	Gatau ga jelas
	Gimana dek, apakah Dek F mengalami kondisi keluarga broken home ?	Iya
	Bagaimana keluarga anda bisa mengalami broken home? Apa penyebabnya ? Setahunya Dek F	Orangtua yang memikirkan dirinya sendiri, terlalu nafsu.
	Nafsunya itu dalam hal apa dek ? Materi ? Atau yang lain ?	Semua
	Contohnya dek ?	Ngabisin uang padahal gapunya uang
	Loh lalu uang siapa itu dek ?	Mbahku. Jadi sama-sama kek balas dendam gitu lho.
	Balas dendamnya gimana itu dek ?	Jadi kalau mamah punya uang, ngabisin sendiri. Kalau papa punya uang juga ngabisin sendiri. Semacam uangmu uangmu, uangku uangku.
	Itu lebih spesifiknya yang mamah atau papah dek yang seperti itu?	75% papah.25% mamah. Jadi sama sama melengkapi
	Ooo gitu, tapi mamah kerja dek ?	Kerja
	Kalau papah ?	Kalau sekarang dah ga kerja. Kerjaannya morotin mamah.
	Diantara kedua orangtua, anda saat ini memilih ikut siapa dan mengapa ?	Mbah, saya tidak memilih diantara keduanya.
	Alasannya dek ?	Ya percuma, mereka juga sudah menolak kehadiranku
	Maksudnya kamu sendiri yang keluar dari rumah atau disuruh sama mereka dek ?	Ya awalnya aku sendiri. Kalau ga keluar ya kasihan mentalku.
	Oo iya ya dek kesehatan mental itu penting. Jadi kamu lebih memilih sama mbah. Ketika kamu keluar itu apakah dicara atau dibiarkan dek ?	Mamah doang yang nanyain. Tapi ya percuma akunya dah trauma.

	Lalu untuk biaya hidup dek F masih dari orangtua atau murni dari mbah semua dek ?	Mamah itu kadang juga kasih uang 1 bulan sekali, Cuma nggak nentu kadang 300 kadang 500 itu aja buat 2 orang, aku dan adekku. Bahkan listrik rumah sana juga mbah yang bayar.
	Bagaimana sikap dek F dalam menghadapi kondisi keluarga broken home tersebut?	Kalau awal-awal ya agak marah, benci, sampe sekarang sih. Cuma, mereka itu sering nyuruh aku, padahal mereka aja ga peduli sama aku tapi malah aku disuruh peduli sama mereka.
	Contohnya suruh peduli itu seperti apa dek ?	Kalau papa itu dulu sering banget nyuruh aku buatin kopi lah, makanlah, trus akhir-akhir ini kan mereka abis kena covid, mereka berdua itu masih jalan-jalan. Tapi giliran di rumah nyuruh aku yang belanja. Itu aja uangnya minta mbah.
	Tapi gitu tetap dikerjakan dek F nggak perintah orangtuanya ?	Yaa sebenere gamau. Cuman aku minta saran mbah, dan kata mbah harus tetep dipatuhi, biar bisa tetep berbakti. Tapi menurutku kalau keseringan ga baik sih.
	Ga baiknya kenapa itu dek ?	Kayak jadi gampangin gitu
	Kamu sadar kamu mengalami keluarhga broken home itu sejak kapan dek ?	Umur 5 tahun. Waktu itu lagi ulangtahun, beli roti dan aku jaga banget rotinya biar utuh, dandan cantik pakai baju baru, trus nunggu di depan pintu seharian dia ga dateng-dateng.
	Dia itu papah ?	Iya. Sejak itu harapanku ke dia hancur gitu loh. Aku Tanya ke mamah, katanya sih kerja padahal posisinya hari minggu. Lalu pas umur

		6 tahun itu papah nelpon ke mbah bilang mau cerai. Trus mbah bilang ke aku, “wuk kalau papah mamah mu cerai gapapa ya melu mbah ?”. Waktu itu kek, oohh okeee.. Trus selang beberapa bulan bilang kalua papah dah ga kerja lagi. Tapi setelah umur 11 tahun, aku tau fakta bahwa papah tu dipecat karena korupsi bensin, kan dia sopir.
	Nah berarti kan ada masa dimana kamu belum broken home dengan kamu yang sudah broken home. Apakah terdapat pengaruh ketika sebelum atau sesudah mengalami kondisi keluarga broken home terhadap diri anda ?	Lebih dingin sih sama sekitar. Sempet antisosial. Malah waktu SD itu aku sempet gapunya temen. Pernah dibanding-bandingin sama guru karena nilai jelek.
	Lalu ketika kamu tau kamu disbanding-bandingkan, dijauhi, responmu bagaimana dek ? Merasa sakit hati nggak?	Enggak, justru aku jadi lebih semangat dan aku akan buktiin ke mereka bahwa aku lebih bias kok.
	Wah sip keren dek. Berarti setelah kamu mengalami broken home tu malah jadi lebih terpacu ya dek ?	Iya dan lebih ke dendam ke meraka sih.
	Lebih ke dendam yaa tapi dengan menunjukkan prestasi gitu dek ?	Iyaa
	Bagaimana caramu untuk mengelola emosi ketika menghadapi tugas atau pekerjaan yang sulit atau baru bagi anda? Semisal kamu menghadapi tugas baru, caramu mengelola emosimu seperti apa ?	Gepruk meja, trus nangis dulu, trus kayak menggerutu “ih mosok aku gapaham ini ? ayo bisa belajar!”, lalu nyari media referensi lain, jadi pelan-pelan gitu.
	O yaa kan tadi kamu bilang nangis, itu kan caramu mengelola emosi, bagaimana perasaanmu ketika setelah menangis?	Lega lah
	Sering nggak dek F menangis gitu ?	Jujur sekarang ini jarang sih, gatau kenapa aku dah susah buat nangis mbak.
	Gabisa nangis dek ? kalua nonton missal yang mellow gitu juga nggak nangis ?	Enggak. Mungkin dah semakin terbiasa
	Oke lalu setelah kamu nangis, lalu kamu berusaha, hasilnya bagaimana ?	Nggak mungkin 1 hari langsung bisa, paling 3 hari

		atau bahkan seminggu baru bisa, fasih bisa. Dan kalau pas ulangan bisa, tapi setelah ulangan ya itu, lupa semua.
	Hehe berarti ilmunya Cuma bertahan untuk pas ujian yaa dekk	Iya mbak, gak tau kebiasaan gitu mbak
	Okee selanjutnya yaa, Bagaimana caramu dalam mengendalikan berbagai tekanan yang muncul saat menghadapi tugas atau pekerjaan baru yang menantang ?	Merenung dulu, ini tu gimana. Abis merenung nyari cara gimana biar bisa dihadapi, trus minta saran, trus buat keputusan, buat keputusan tu nggak gampang karena harus bisa dipertanggungjawabkan juga
	Oke Siipp.. Kamu pernah nggak menghadapi tantangan dalam hidupmu, contohnya apa dek coba	Apa ya mbak, gatau aku
	Ini wes contohnya dalam menghadapi kondisi keluarga yang broken home, pasti kan menantang yaa itu, gak semua anak ditakdirkan dengan hal itu. Nah itu pernah nggak dek kamu mengalami itu ?	Tapi lebih ke mbuktiin aja sih, soalnya kan aku dijauhin sama temen-temen, jadi waktu itu ada lomba, lah aku tu direndahin sama temen-temen bahkan guruku, mereka bilang suaraku tu kayak gak jelas gitu padahal lombanya kan lomba Dai. Nah terus aku tertantang tu, padahal aku belajar materinya Cuma semalam, tapi karena diremehin belajarku jadi makin semangat, dan besoknya pas perlombaan aku menang juara 1.
	Wihhh bisa gitu ya dek keren, setelah diremehkan malah kamu bisa jadi juara 1 yaa, nah waktu itu apa yang kamu pikirkan dek ?	Ya itu, karena diremehkan. Trus aku juga mikir kan temenku juga jago Dai nya, nah dia bisa masak aku gabisa, ayok kamu pasti bisa. Dan abis pengumuman itu temen-temen jadi muji saya. Aku jadi seneng banget pas itu.

	Yang kamu pikirkan sehingga bisa merubah yang awalnya direndahkan malah bisa jadi juara apa dek ?	Pengen membuktikan kalau aku tu bisa, latihan terus dalam semalamnya itu.
	Jika anda dihadapkan pada permasalahan atau pekerjaan tertentu yang menurut anda sulit, bagaimana kepercayaan atau keyakinan diri anda dalam menyelesaikannya? Gini deh kamu tu optimis nggaksih	Awalnya aku berpikir aku gabisa. Tapi trus melihat orang lain bisa, mosok aku gabisa. Aku tu paling ga suka persaingan mbak, jadi kalau pokoknya harus seimbang harus sama antara aku sama orang lain.
	Tapi kamu kalau menghadapi masalah baru tu optimis atau pesimis sih dek ?	Diawal tu kalau ada tugas baru aku suka bilang gabisa, ga kuat menghadapinya. Tapi ya setelah dijalani tu bisa bisa aja. Contohnya kalau tugas tu kan aku mesti bilang gabisa sek, sampe aku kalau ngerjain tu mepet deadline, selain itu pas ngerjain deadline tu lebih tertantang dan idenya banyak.
	Dalam kondisi diri sendiri yang sulit, apakah anda masih tetap peduli pada masalah orang lain dan tergugah untuk membantu ? Mengapa? Missal ni dek F mengalami kesulitan apalagi dengan kondisi keluarga yang broken home, pasti ada ya maslaah, nah disisi lain ada temen dek F atau keluarga juga mengalami kesulitan, itu kamu tergugah untuk membantu apa tidak ?	Tergugah, empati kayak ga enakan gitu. Kayak missal temen curhat itu sampe direwangi ngecharge hp larut malam.
	Sering ga dek ?	Sering
	Wah berarti dek F pendengar yang baik yaa ?	Hhehe aamiin.
	Apabila anda mendapati suatu permasalahan baru yang belum pernah anda hadapi sebelumnya, apakah anda dengan mudah menyelesaikan permasalahan itu? Bagaimana prosesnya ?	Nggak mudah mbak, gaada yang mudah.
	Kenapa itu dek dan gimana prosesnya	Satu ngga pernah melakukan itu, trus tertantang missal aku bisa kan berarti aku punya pengalaman jadi kedepan ga

		kaget lagi ya meskipun amburadul tapi tetap dilakukan.
	Ada contoh nggak dek ? missal di pelajaran sekolah atau hal lain	Aku tu suka nunda tugas mbak, terutama matematika. Karena kayak butuh waktu lama mbak, dari mahami materinya dulu buka youtube missal, trus kalau dah lumyan paham tak kerjain tu pakai oret-oretan dulu. Trus latihan soal gitu.
	Tapi pada akhirnya kamu berhasil nggak menyelesaikan tugas itu ?	Bisa
	Wah berarti kamu hebat dek, mau berproses sampai akhirnya bisa. Meskipun matematika itu susah tapi akhirnya kamu bisa. Tapi kalau dek F ada nggak hal lain yang disenangi atau bisa ?	Agama, IPS, lebih ke masyarakat gitu mbak
	Nahh berarti kamu ada potensi di bidang humaniora dek.. Okee lanjut yaaa.. Apakah anda merasa percaya pada kemampuan diri yang anda miliki ?	Tentu,
	Contohnya apa dek yang ada dalam dirimu ?	Ngomong di depan orang banyak aku bisa itu mbak. Contohnya kayak pas di OSIS missal kan datang kelas-kelas perkenalan suruh jelasin program kerja sesuatu itu saya bisa. Tapi kalau suruh ngrancang anggaran dana itu kurang bisa.
	Oo iya yaa karena kembali yang tadi ya dek kan kamu suka berhubungan social daripada itung-itungan	Nah iya itu mbak.
	Ooo kamu ikut osis yaa? Sejak kapan?	Sejak kelas 7 mbak.
	Gimana ikut osis? Seru? Asik dek ?	Seru mbak,
	Alasannya kamu ikut osis apa dek ?	Nyari pengalaman, menantang, lebih majuin sekolah. Tapi ya kadang kegiatannya tidak berjalan karena pandemi.
	Wih menantang ya dek, trus gimana ap sudah merasa tertantang saat ini dek ?	Iya tertantang

	Ada hambatan ga dek selama ikut osis ?	Ya pertama karena pandemi, trus kita sudah buat progker tapi sering pro kontra dengan guru, murid, orangtua.
	Apabila anda dihadapkan pada satu kondisi sulit, apakah anda yakin diri anda mampu melewatinya? Mengapa ?	Terpuruk dulu yo mesti, kalau mau melewati itu tu harus terpuruk dulu. Trus sadar, lalu cari motivasi, biasanya dari media sosial.
	Dari media sosial bisa termotivasi dek ?	Bisa kan ada tulisan kadang video pendek tentang motivasi gitu mbak.
	Oke, lalu setelah termotivasi apa yang dilakukan dek ?	Bangkit dulu mbak, trus niat dulu. Baru dilakukan, tapi dilakukannya besok atau lusanya.
	Tapi tetap dilakukan ga dek ?	Kalau dilakukan di hari itu juga namanya terpaksa, kalau aku biasanya besoknya.
	(Si Papah dek F datang ambil sepeda lalu pergi)	Dia tu sukanya ngganggu yoo mba
	Ngganggu gimana dek ?	Ya kayak gitu sok care padahal biasanya juga enggak. Kemarin aku malah lihat dia lagi karokean sama warga, trus sama judi juga
	Oo itu kamu lihat sendiri dek ? Lalu yang mbo lakukan apa dek ? Menegur atau bagaimana?	Ya sekedar tau, ngapain negur Dia tu kayak gamau nyalahin dirinya sendiri gitu. Dulu tu aku sering negur, tapi malah kayak sia-sia gitu yang tak lakuin. Jadi nyesel
	Ooo berarti sekarang kamu kayak lebih acuh ya dek ?	Iya terserah dia mau ngapain.
	Oh ya dulu kamu pernah cerita pernah dipukul yaa dek sama papahmu waktu kamu kecil? Nah apakah saat-saat ini masih melakukan kekerasan ke kamu dek ?	Kalau sekarang sih enggak. Soalnya aku kayak menghindar aja sih mbak. Jadi kalau dia datang aku milih pergi gitu. Cuma pernah sekali aku tegur trus aku di lempar kunci, tapi untung ga kena.

	Dalam menghadapi sebuah masalah atau pekerjaan yang menurut anda sulit, apakah anda mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian tersebut untuk perbaikan diri anda kedepan ? Bagaimana cara anda membangunnya?	Pasti, setiap masalah kan ada pelajarannya.
	Contohnya dek ? Misal dengan kondisi keluarga ini apa dek ?	Aku lihat temenku SD, waktu ditanya yang mengalami broken home itu ada belasan orang. Mereka itu sering banget caper sama guru-guru, dengan buat masalah gitu. Dan dari situ kek aku bersyukur aku ga kayak mereka semua mbak.
	Memang mereka membuat masalahnya dengan cara apa dek ?	Mereka tu membuat circle, trus nyuruh-nyuruh temene, mbully temen yang lain juga. Malakin orang lain mba., ngevape, ngerokok.
	Okee, selain itu ada hikmah lain yang bisa kamu ambil dek dari kejadian itu ?	Jadi lebih termotivasi mbak, missal yang lain bisa ya aku juga harus bisa, dengan caraku sendiri. Trus juga lebih terpacu kayak ikut lomba biar menang menunjukkan ke orang-orang kalau aku tu bisa.
	Oke dek, terakhir, *closing steatment*, apa pesanmu untuk anak-anak *broken home* di luar sana ?	Tunjukkin yang terbaik ke orang lain. Aku yang broken home bisa membuat keluarga yang nggak *broken home.*
	Nice keren dek, makasi ya dek sudah mau share ke mbak, sukses selalu yaa	Aamiin mbak, sama-sama mbak

No	Pertanyaan (Peneliti)	Jawaban (Partisipan)
	Oke, kita mulai, santai aja yaa dekk.. Kemarin Mba kan dikasih tau sama Dek Y bahwa ibu dari dek D sudah meninggal dunia? Itu kapan dek kejadiannya ?	Tahun 2021.
	Kalau boleh tau itu karena apa dek ?	Sakit perutnya tu ada airnya
	Jadi waktu itu umur dek D berapa ?	Masih 11 tahun.
	Ooo waktu umur 11 tahun. Waktu itu ketika ibu dek D meninggal, yang dirasain dek D apa?	Yaa sakit mba
	Selain itu dek ?	Yaa rasanya kayak ga semangat, gamau ngerjain tugas,trus susah makan.
	Lalu untuk sekolahnya terganggu gak dek ?	Mengganggu sampai nilainya turun.
	Sampe mengalami penurunan rangking ga dek ?	Lupa mbak
	Nah dek D sendiri ada perubahan ga antara sebelum ditinggal ibu sama setelah ditinggal ibu ?	Ada
	Apa itu ?	Jadi sering bantuin pekerjaan rumah,nyapu, jadi pekerjaannya nambah
	Oo jadi lebih ke kegiatan yaa yang berbeda. Lalu untuk semangatnya berubah ga dek ?	Iyaa ada. Jadi kadang semangatnya turun gitu mbak
	Lalu apa yang dek D lakukan ketika semangatnya turun ?	Yaa mainan HP, trus belajar, baru bisa semangat lagi
	Bagaimana caramu untuk mengelola emosi ketika menghadapi tugas atau pekerjaan yang sulit atau baru bagi anda?	(Bingung)
	Gini-gini, misalkan dek D itu lagi haid, kan biasanya kalua lagi haid emosinya sering ga baik. Nah disaat yang bersamaan dek D dapat tugas yang susah, entah matematika atau apa. Lalu yang dilakukan dek D biasanya apa ?	Ditunda dulu. Trus nanti dikerjakan lagi malamnya. Pokoknya dikerjakan lagi kalau emosinya turun.
	Cara menurunkan emosinya dengan apa dek biasanya ?	Rebahan sih mba, trus main dulu sama temen-temen.
	Oo berarti dengan ketemu temen-temen bisa baik lagi yaa emosinya?	Iyaaa

	Oke siipp, kita lanjut yaaa. Bagaimana caramu dalam mengendalikan berbagai tekanan yang muncul saat menghadapi tugas atau pekerjaan baru yang menantang ?	Yaa suruh ngajarin, biasanya ke mbak.
	Oo ke mbak, selain minta bantuan ke mbak biasanya minta bantuan siapa lagi ?	Ke temen-temen pernah juga.
	Okee, dek D itu typical orang yang optimis atau pesimis sih ? Gini deh, kamu percaya ga kalau dirimu itu bisa ?	Percaya
	Bisa dicontohkan? Oo aku tu bisa ini bisa itu mba.. Coba berikan contoh yang sudah kamu lakukan kalau kamu itu percaya bahwa kamu bisa.	Bisa ngebuat orangtua bangga.
	Oke, kalua boleh tau bakatnya dek D itu dibidang apa dek ?	Belum tau. *Temen Dek D* : D tu bisa masak mbak, kalua masak tu enak dia.
	Loh bisa masak?	Enggak begitu mbak, diajari juga kok. *Temen Dek D:* Tapi kan langsung bisa
	Ooo berarti oranglain menilai kamu bisa tapi dek D masih kurang percaya diri yaa ?	(tersenyum)
	Cita-citanya apa dek ?	Guru
	Guru apa dek? Guru itu kan banyak, missal kaya mbak itu guru BK. Nah kalau kamu itu apa ?	Belum tau mbak
	Percaya ga kalua kamu bisa jadi guru suatu saat nanti ?	(Bingung)
	Ooo bingung ya, percaya tapi bingung menjabarkannya ya dek ?	Iya mbak
	Oke gapapa, selanjutnya yaaa. Dalam kondisi diri sendiri yang sulit, apakah anda masih tetap peduli pada masalah orang lain dan tergugah untuk membantu ? Mengapa Gini, missal Dek D sedang kesulitan, lalu temen kamu, T juga kesulitan. Lalu apa yang kamu lakukan ?	Aku tetep bantu temen dulu mbak.
	Coba ceritakan pengalamannya waktu itu.	Jadi waktu itu aku masih ada masalah, terus T nya sakit, aku tetep menjenguk dan kasih perhatian ke T sudah dianggap seperti adek saya sendiri, sebenere juga masih ada ikatan

		saudara sama T.
	Okee lanjut pertanyaan berikutnya yaa. Apabila anda mendapati suatu permasalahan baru yang belum pernah anda hadapi sebelumnya, apakah anda dengan mudah menyelesaikan permasalahan itu? Bagaimana prosesnya ? Misal ni kamu dikasih PR dan sebelumnya belum pernah mendapat soal itu, lalu bagaimana kamu menyelesaikannya ?	Yaa dikerjain sebisanya, tanyak ke mbak, dicoba – coba lagi soalnya.
	Pernah ga merasa putus asa ?	Pernah
	Sering nggak ?	Seringnya dikerjain sampe selesai, putus asanya jarang sih. Pasti tetep dikerjain.
	Apakah anda merasa percaya pada kemampuan diri yang anda miliki ? Apabila anda dihadapkan pada satu kondisi sulit, apakah anda yakin diri anda mampu melewatinya? Mengapa ? Gini deh, pernah nggak merasa dirimu tu gak bisa ?	Pernah mbak
	Sering atau jarang ?	Jarang sih
	Misal kamu dikasih masalah, kamu yakin gak bisa melewati itu ?	Yakin.
	Kenapa kok bisa yakin ?	(Bingung)
	Misal dihadapkan masalah, nah kamu tu yakin ga kalau kamu bisa melewati itu ?	(Bingung)
	Gini deh, masalah paling sulit yang pernah kamu hadapi itu apa ?	Ditinggal ibu itu mbak.
	Waktu itu lama ga dek prosesnya hingga kamu bisa kembali ceria lagi ?	Sebentar siih, sekitar 3 mingguan.
	Ooo berarti selama 3 minggu itu kamu bener-bener terpuruk yaa?	Iya nangis terus.
	Terus ketika kamu berbaur dengan teman-teman kamu merasa minder gak ?	Enggak mbak
	Oke bagus keren dek. Lanjut yaah, Dalam menghadapi sebuah masalah atau pekerjaan yang menurut anda sulit, apakah anda mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian tersebut untuk perbaikan diri anda kedepan ? Bagaimana cara anda membangunnya?	Bisa mbak, missal dari meninggalnya ibu aku jadi bisa lebih dewasa sih.

	Contohnya dari aspek apa ?	Dari aspek bantuin pekerjaan rumah padahal sebelumnya gak pernah. Dulu harus disuruh dulu tapi sekarang kesadaran sendiri.
	Oke berarti bagus, selain itu dek?	Mendapat nilai yang jeblok mbak.
	Ooo waktu itu bagaimana perasaanmu dek ?	Kaget, karena menurutku dah ngerjain bener tapi nilainya jelek
	Oke trus setelah itu bagaimana ?	Yaa belajar lagi, berusaha ikhlas.
	Setelah meninggalnya ibu sekolah dek Lala sudah kembali normal lagi ya ?	Sudah
	Oke berarti tidak sampai menganggu sekolah yaa.. Kamu ikut ekstra di sekolah gak sih dek ?	Kelas 6 sih enggak, tapi dulu pernah ikut Perlombaan Lompat Jauh tapi belum sampai Nasional mbak baru di sekolah.
	Oke sudah selesai, terimakasih banyak dek Lala sukses selalu yaaa	Iya mbaaak terimakasih.

No	Pertanyaan (Peneliti)	Jawaban (Partisipan)
	Selamat sore, Dek D..	Selamat sore mbak
	Gimana dek kabarnya ?	Alhamdulilah baik
	Oke sebelum ini tadi habis kegiatan apa dek ?	Aku abis pulang sekolah trus main sama temen-temen mbak
	Ooo tiap pulang sekolah emang langsung main gitu dek ?	Iya mbak, mainnya ya deket-deket sini kalau nggak maine di rumah soale kan nek siang panas.
	Pulang sekolahnya jam berapa dek ?	Jam 12
	Selain main sama temen, biasanya ngapain dek kalau pulang sekolah ?	Main hp hehehe
	Biasanya buka apa dek kalau main hp tu ?	Scroll tiktok, IG gitu sih mbak
	Yaa, jadi melanjutkan wawancara yang awal dulu ya dek ini.. dulu kan kita sempat membahas tentang ibu dek D yang meninggal dunia. Untuk menyamakan presepsi ketika salah satu orangtua ada yang meninggal itu masuk ke dalam permasalahan broken home, sehingga melihat kondisi tersebut apakah dek Lala mengalami kondisi keluarga yang broken home itu dek ?	Iya mbak mengalami ya karena ibu saya sudah meninggal
	Nah bagaimana perasaan yang dialami oleh dek D waktu itu ?	Sedih banget sih mba pastinya
	Itu kapan dek kejadiannya ?	Tahun 2021 mbak waktu itu saya kelas 5 SD
	Kalau boleh tau itu karena apa dek ?	Sakit perutnya tu ada airnya
	Ooo sakitnya ibu dah lama apa baru sih dek ?	Sudah lama mbak
	Ooo berarti kek sering kontorl gitu yaa, pernah ga dek D nemenin ibunya control ke rumah sakit gitu ?	Pernah tapi jarang, yang sering nganter itu mbak saya sama bapak.
	Oke waktu kehilangan ibu kan dek D bilang merasa sedih gitu. Selain perasaan sedih apalagi dek yang kamu rasain ?	Ya pastinya kaget ya mba, yang sebelumnya ada ibu jadi dah gaada ibu, kayak merasa ada yang hilang. Bahkan selama beberapa hari itu saya mogok makan.
	Ohh sampe mogok makan dek?	Iya rasanya kayak gak nafsu makan, bawaanya inget ibu terus, kayak gak rela kalau ibu dah meninggal

	Lalu bagaimana kok bisa pada akhirnya kamu mau makan lagi dek ?	Di bilangin sih mbak sama mbak saya, ya semacam dikasih pengertian gitu kalau ibu dah gaada jadi kita haru terima ketentuan Allah.
	Oke , selain support dari mbak kamu dapat support dari mana lagi dek kok kamu akhirnya bisa bangkit lagi ?	Temen-temen mbak. Mereka tu tiap hari datang kesini, trus ya kayak main sama pada ngelawak biar aku gak sedih lagi gitu
	Oo jadi gitu yaa, selain temen dek ada lagi ?	Hehehe ada sih mba temen tapi tu kayak TTM gitu, dia temen kelas juga, kalau kata temenku sih dia suka sama aku
	Wahh TTM yaaa heheh, emang apa sih dek yang dilakukan dia kok bisa jadi salah satu orang yang membangkitkan semangatmu ?	Yaa menghibur gitu (sambal malu-malu)
	Emm contohnya menghibur dalam hal apa dek ?	Kayak nglawak gitu, terus nemenin chatingan, pokoknya yang sebelumnya aku sedih karena dia chat jadi seneng lagi aku
	Kalau dek D sendiri suka sama dia ?	Emm yaa gitu mbaa hehehe.
	Emang chatingannya mbahas apa dek	Ya Tanya lagi apa, trus sudah makan belum, kadang juga ngajarin aku PR, soalnya dia termasuk siswa pintar di kelas mbak.
	Ooo gitu yaa.. Nah dek D sendiri ada perubahan ga antara sebelum ditinggal ibu sama setelah ditinggal ibu ?	Ada
	Apa itu ?	Jadi sering bantu-bantu pekerjaan rumah
	Contohnya dek bantuin apa tu ?	Cuci piring sama nyapu seringnya
	Oooo tapi itu kamu ngelakuinnya atas dasar kemauan sendiri atau disuruh dek ?	Kadang sendiri kadang disuruh.
	Lebih sering mana, disuruh atau sendiri	Sendiri sih, soalnya bapak kan juga kerja jadi yang sering di rumah aku sama mbak.

	Oooh iya dek antara mbak sama temen-temen lebih banyak dan berkesan mana motivasi ke kamunya ?	Temen-temen sih, mbak jarang. Soalnya seringnya main ya sama temen-temen.
	Tapi dalam hal semangat ada perbedaan ga dek antara pas kamu masih ada ibu, sama setelah ibu meninggal ?	Iyaa ada. Jadi kadang semangatnya turun gitu mbak
	La yang membuat turun biasanya apa tu dek?	Kadang keinget nek dah gapunya ibu mbak, iri sama temen yang di rumahnya ada ibunya, la dari situ jadi ga semangat.
	Emang yang kamu rasain apa dek pada kondisi tersebut ?	Kayak hampa gitu loh mba, mau lihat ibu kayak temen-temen lain tapi yaudah selamanya nggak bisa jadi tiba-tiba nangis sendiri gitu.
	Lalu apa yang dek Lala lakukan ketika semangatnya turun dan keinget ibu gitu ?	Yaa mainan HP, scroll tiktok, trus belajar, ngobrol sama temen, baru bisa semangat lagi
	Bagaimana caramu untuk mengelola emosi ketika menghadapi tugas atau pekerjaan yang sulit atau baru bagi anda?	Tak diemin dulu. Trus nanti dikerjakan lagi.
	Antara didiemin dulu sama dikerjakannya jedanya lama nggak dek ?	Lama
	Biasanya berapa lama ?	Semalem sih mbak
	Nah selama jeda itu tu kamu ngapain dek ?	Main hp biasanya
	Trus selain itu caramu mengelola emosinya gimana dek ?	Emm chatingan sama temenku cowok yang tak ceritain tadi tu lo mbak.
	Oooo chatingan.. memang yang dilakukan temen cowokmu apa kok bisa meredakan emosimu?	(Malu-malu) Ya chatingan ngobrol basa basi, trus ikut bantuin aku tugas juga.
	Oke berarti dengan cara itu bisa meredakan emosimu ya ? setelah itu tugasnya dikerjakan nggak ?	Iya tetep aku kerjakan mbak

	Oke siipp, lanjut yaaa. Bagaimana caramu dalam mengendalikan berbagai tekanan yang muncul saat menghadapi tugas atau pekerjaan baru yang menantang ?	Ya tetep tak kerjakan satu satu, sabar gitulah mbak.
	Oo berarti satu persatu kamu kerjakan ya, emm biasanya ngerjainnya dari yang mudah ke sulit atau sebaliknya ?	Dari yang sulit ke mudah
	Kenapa ?	Karena kalau dah nglewati tugas yang sulit tu jadi lebih tenang mbak.
	Biasanya minta bantuan orang lain nggak sih dek kalau kesulitan gitu ?	Iya biasanya ke mbak sama temen-temen pernah juga.
	Okee, dek D itu typical orang yang optimis atau pesimis sih ? Gini deh, kamu percaya ga kalau dirimu itu bisa ?	Emm gimana yaa
	Gini missal kamu dapet tugas sulit respon pertamamu gimana ?	Aku biasanya mikirnya aku gak bisa, kok soalnya susah banget gitu mbak
	Oke, tapi ketika kamu sadar kamu bilang gitu, setelahnya kamu tetep berusaha atau kamu tinggal ?	Tetep berusaha mbak.
	Dengan cara apa dek ?	Buka goggle, trus youtube, brainly, tanya mbak, tanya temen.
	Oke, selanjutnya yaaa. Dalam kondisi diri sendiri yang sulit, apakah anda masih tetap peduli pada masalah orang lain dan tergugah untuk membantu ? Mengapa Gini, missal Dek D sedang kesulitan, lalu temen kamu, T juga kesulitan. Lalu apa yang kamu lakukan ?	Aku tetep bantu temen dulu mbak.
	Coba ceritakan pengalamannya waktu itu.	Jadi waktu itu T tu kesulitan ngerjain PR, nah padahal aku sendiri juga lagi kesulitan. Tapi aku dateng ke rumah T buat bantuin dia.
	Kenapa kok mau bantuin waktu itu ?	Ya karena sudah deket kami mbak, kan juga masih ada ikatan saudara kalau sama T.
	Ooo emang kalian masih banyak tugas ya dek ?	Iyaa abis ini banyak ujian ujian juga mbaaakkkk
	Waaahh semangaatt yaaaa.. Lakamu menghadapi semua itu gimana dek ?	Pusing mbak, stress aku, ujian-ujian terus

	Oooo lakamu gimana cara meredakan stressnya itu dek ?	Main to mbak, sama temen-temen
	Mainnya kemana dan ngapain sih dek ?	Ya kadang di musola, trus jalan-jalan keliling kampung gitu.
	Ooo jadi itu y acara meredakan stressnya, lalu kamu belajarnya waktu apa dek ?	Jarang belajar kalau gaada PR mbak, paling belajarnya tu ya pas malam sebelum try out gitu.
	Tapi paginya pas ngerjain try out bisa nggak ?	Agak sih.
	Kalau nilainya bagaimana dek ?	Selama try out ga pernah dikasih tau nilainya mbak.
	Okee lanjut pertanyaan berikutnya yaa. Apabila anda mendapati suatu permasalahan baru yang belum pernah anda hadapi sebelumnya, apakah anda dengan mudah menyelesaikan permasalahan itu? Bagaimana prosesnya ? Misal ni kamu dikasih PR dan sebelumnya belum pernah mendapat soal itu, lalu bagaimana kamu menyelesaikannya ?	Kalau aku sih lebih sering kesulitan mbak, biasanya kalau tentang PR sih di mata pelajaran matematika mbak.
	Ooo di matematika yaa, lalu cara kamu mengatasi itu dengan bagaimana dek ?	Ya itu mbak dengan googling, sama tanya yang bisa.
	Pernah ga merasa putus asa ?	Pernah
	Sering nggak ?	Jarang sih, biasanya aku tetep kerjakan dulu.
	Apakah anda merasa percaya pada kemampuan diri yang anda miliki ? Apabila anda dihadapkan pada satu kondisi sulit, apakah anda yakin diri anda mampu melewatinya? Mengapa ? Gini deh, kan dulu temenmu pernah bilang kamu bisa masak, tapi kamu yakin enggak sama kemampuanmu ?	Nggak yakin
	Tapi komentar temanmu bagaimana tentang masakanmu ?	Mereka bilangnya sih enak, tapi menurutku biasa aja, itu juga aku diajarin kok pas itu.
	Lalu kalau menurumtmu masakanmu enak nggak ?	Emm biasa aja yo mbak
	Oke, tapi pas kamu praktik masak waktu itu kamu mengalami kesulitan nggak ?	Ya enggak sih soalnya juga dah terbiasa, tapi menurutku belum ahli

	Kalau ahli menurutmu yang seperti apa dek ?	Yaa yang bisa masaknya macem-macem mbak dan enak
	Ooo jadi kalau menurutmu keahlian memasakmu belum ahli karena belum bisa masak banyak hal, meskipun teman-teman mu bilang masakanmu enak, begitu ?	Iyaa betul begitu mbak
	Oke dek. Lanjut yaah, Dalam menghadapi sebuah masalah atau pekerjaan yang menurut anda sulit, apakah anda mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian tersebut untuk perbaikan diri anda kedepan ? Bagaimana cara anda membangunnya? Contohnya ini deh, kan kamu ditinggal sama ibu, lalu sikapmu setelah it utu seperti apa ?	Emm kalau dulu masih ada ibu sama belum sih aku enggak manja mbak jadi ya biasa aja, mungkin kalau dewasa iya lebih sering bantuin pekerjaan rumah.
	Lalu apa yang memotivasi dek D setelah ditinggal ibu nih aku harus bisa A B C D gitu ?	Ayah sama mbak sih mbak, kan mereka yang masih tetep ada disisiku, jadi kalau sedih terus ya kasihan mereka. Alasan bisa bangkit lagi juga karena ada mereka, dan aku harus tetep melanjutkan cita-citaku juga kan.
	Emm memang cita-citanya dek D apa to dek ?	Guru mbak.
	Berarti Dek D percaya nggak bisa menggapai cita-cita dan suatu saat jadi orang yang sukses ?	Percaya
	Yang membuat dek D percaya apa ?	Yay akin aja sih bismilah bisa mbak
	Oke sudah selesai, terimakasih banyak dek D sukses selalu yaaa	Iya mbaaak terimakasih.

Pertanyaan (Peneliti)	**Jawaban (Partisipan)**
Hallo dek A, gimana nih kabarnya ? lama yaa ga ketemu kita	Haloo bu, baik alhamdulilah bu, ibu gimana kabarnya ?
Alhamdulilah ibu kabarnya baik juga.. kesibukannya apa dek akhir-akhir ini ?	Ya sekolah sama nyambi kerja bu
Ooo kamu kerja, kerja apa dan dimana tu dek ?	Aku kerja parttime di Kebun Binatang Mangkang bu, bagian karcis gitu.
Ooo sudah lama yaa kerjanya ?	Lumayan bu tapi kerjanya juga kalau ada panggilan aja. Barangkali ibu ada info lowongan pekerjaan yang pas buat siswa saya dikasih tau yaa bu
Oke dek siap, nanti kalau ibu ada info ibu kabarin. Kalau boleh ibu tau, alasan dek A kerja kenapa dek, bukannya kamu belum selesai yaa ujian-ujiannya?	Saya pengen nambah uang jajan sendiri bu. Kan ibu saya tu nggak kerja, saya juga ikut ayah tiri, jadi kalau saya mau minta uang jajan tu agak gimana gitu, makanya saya kerja.
Ooo la itu mengganggu sekolahnya nggak dek ?	Alhamdulilah enggak sih bu
Alhamdulilah yaa.. oo yaa terkait pengumuman SNMPTN nya gimana dek ?	Kemarin terakhir sih saya masuk kuota SNMPTN bu, tapi kan belum pengumuman, jadi belum tau hasilnya nanti bagaimana. Tapi missal saya nggak ketrima SNMPTN kayaknya saya nggak kuliah deh bu.
La kenapa dek kok nggak kuliah ?	Yaa saya sadar perekonomian keluarga saya tidak memungkinkan untuk kuliah bu. Menurut saya juga banyak kok orang bisa sukses tanpa kuliah.
Apa yang mendasari dek A berpikir seperti itu dek ?	Buktinya yang sudah ada banyak kok bu, mereka yang kuliah itu malah Cuma buat ajang gengsi, trus antara jurusan kuliah dengan pekerjaan yang diambil sering tidak sesuai. Trus saya juga punya kenalan anaknya nggak kuliah tapi bisa sukses asal mau belajar dan berusaha bu.
Iya sih dek saat ini memang banyak fenomena itu terjadi, tapi kalau menurut pandangan ibu dek A itu memiliki potensi yang besar dek, temen-temen ibu banyak juga yang berkuliah sambal bekerja, ada	Iya bu, kembalinya ke masing-masing dulu sih ya. Saya juga kepikiran gitu kadang, gatau deh bu nunggu pengumumannya itu dulu.

yang bisa seimbang ada juga yang tidak bisa seimbang, semua tergantung diri kita masing-masing. Jadi kalau saran ibu, selama dek A punya kesempatan untuk kuliah, gunakan kesempatan itu dengan sebaik mungkin dek.	
Oke dek, nah pertemuan kita kali ini kan ibu mohon ijin pada dek A untuk mewawancarai dek A untuk data penelitian ibu, dek A berkenan kan untuk menjadi narasumbernya ?	Iya boleh bu..
Baik ada beberapa pertanyaan nantinya, kita ke pertanyaan yang pertama dulu yaa. Apakah anda mengalami kondisi keluarga broken home ?	Yaa bu dari kecil
Kamu tu menyadari kamu mengalami broken home itu umur berapa ?	Aku baru sadar yang bener-bener sadar itu SMP.
Ooo SMP yaa? Momen apa itu yang buat kamu sadar ?	Iya SMP, jadi pas itu lagi bahas keluarga dan aku sadar aku tu gapunya keluarga. Kek aku merasa sendiri gitu lho. Kayaknya pas itu kelas 7 apa 8 gitu lho.
Waktu itu lagi membahas tentang keluarga atau bagaimana dek ?	Enggak, jadi pas itu kan aku lagi main ke rumah temen, trust u kan dia disitu punya keluarga lengkap, bapak, ibu trus kek ketawa-ketawa bareng, dan aku ngelihatnya nangis. Trus dalam diriku bilang "Kok aku rak iso koyok ngono yaa?".
Sering nggak dek kamu kayak gitu pas di rumah temen	Emm ada 3 kali deh kayaknya bu. Trus tu juga kadang aku merasa punya keluarga sendiri tapi bukan dari keluarga kandung.
Maksudnya gimana itu dek ?	Jadi kek kemarin tu aku main ke rumah temenku, usianya dia lebih tua sih dari aku, disitu aku makan bareng sama keluarganya dia, kek seseneng itu bu bisa ngerasain keluarga yang utuh meskipun bukan keluarga sendiri.
Iya ya dek kadang sesimpel itu tapi bagi anak broken home itu jadi hal yang istimewa banget.	Iya bu bahkan hanya sebuah foto keluarga aja kek pengen banget. Kadang juga kalau aku lagi di rumah temen lihat foto keluarganya kek ya Allah aku pengen tapi kapan yaa.
Iyaa ya dek, berarti memang sejak SMP	Kalau itu aku nggak tahu. Karena

kamu menyadarinya yaa.. Lalu ke pertanyaan selanjutnya, Bagaimana keluarga anda bisa mengalami broken home? Apa penyebabnya ?	sebenernya aku juga bingung bu, kan bapak kandungku tu juga punya anak, tapi anaknya tu umurnya jauh lebih tua dari pada aku. Kan aku jadi berpikir istri pertamanya diselingkuhin, atau ibu aku yang jadi selingkuhan. Karena anaknya itu dah punya anak, jadi otomatis kan selisihnya jauh sama aku. Jadi aku sampe sekarang gatau bapak ibuku cerai gara-gara apa.
Dan apakah dek A tidak pengen tau dek ?	Nggak berani nanyak, kecuali kalau ibuku cerita sendiri.
Oke berarti kamu nggak berani nanyak yaa.. Diantara kedua orangtua, anda saat ini memilih ikut siapa dan mengapa ?	Karena aku dari kecil memang sama ibu, yaa aku pilih ibu. Karena aku ngerasa bapakku sejahat itu. Dulu aku inget pas masih TK, itu aku tu dikasih baju sama bapak ukuran bayi. Dan itu aku cerita sama temenku kan, malah diketawain trus jadinya kek sakit hati bu.
Berarti bapak kamu tu sampai gak tau anaknya sekarang umur berapa gitu ya ?	Iya bener bu, trus masalah nafkah juga bu, kan jarang ketemu, enggak besarin juga, tapi kalau ngasih nafkah ke aku nggak yang perbulan tapi satu tahun sekali dan itu hanya di momen lebaran idul fitri aja bu.
Dari dulu seperti itu dek ?	Iya tapi gara-gara ada kejadian waktu itu ibu tu minta uang buat uang seragam aku, tapi nggak dikasih sama bapak jadi semenjak itu gak pernah minta lagi, dan dia juga nggak pernah ngasih lagi.
Berarti ngasih uang ke kamu satu tahun sekali ya dek ?	Iyaa, ketemu pun juga sekali. Itu pun pas momen lebaran aja bu. Misal pun pas ketemu di jalan tu ya kek takdir aja gitu.
Ooo gitu ya, tapi sampai sekarang masih berpikir nggak kalau ayahmu jahat ?	Masih, sakit hatinya masih ada. Karena dia nggak ada niatan untuk minta maaf atau ngasih aku uang untuk sekolah, itu nggak ada sama sekali.
Berarti masih membekas sampai sekarang yaa?	Iyaa
Okee, lanjut yaa.. Bagaimana sikap anda dalam menghadapi kondisi keluarga	Kalau sekarang mungkin orang bilangnya muka dua. Didepan

broken home tersebut?	mungkin ketawa-ketawa padahal di belakangnya juga sering kadang rapuh.
Contohnya seperti apa itu dek ?	Ya missal kayak aku lagi gak ada temen curhat aku keluar sendiri, hibur diriku sendiri, healing sendiri. Karena ada temenku yang sudah tak anggap mbak sendiri pernah bilang "kalau orang lain nggak ada yang bisa ngasih waktu buat kamu, yaudah kamu keluar sendiri, tenangin diri sendiri, me time sendiri".
Berarti apa apa kamu hadapi sendiri dek ?	Iya, tapi kalau bener-bener mentok pengen cerita ke orang, biasanya aku cerita ke temen aku SMP, itu juga orang tertentu aja. Setiap aku cerita tentang masalah broken home ku tu malah mereka yang sering nangis
Wiih kok bisa malah mereka yang nangis ya dek.. hehe	Iya bu, mereka juga bilang "Aku rak nyongko sih A kowe bakal sekuat kui".
Ooo gitu yaa dek, oke lanjut ke pertanyaan berikutnya yaa, Apakah terdapat pengaruh ketika sebelum atau sesudah mengalami kondisi keluarga broken home terhadap diri anda ?	Mungkin lebih ke cuek sih bu, sampe temen-temenku pada bilang kok kowe iso cuek banget to A. Selain itu mungkin pikiranku jadi lebih dewasa sih bu. Sampe waktu pas aku kerja di Snack, bosku bilang "A kan bisa dewasa karena keadaan yang bikin dewasa".
Tapi waktu sebelum orangtua cerai memang kamu cuek dari dulu atau dulunya kamu anak yang manja dek ?	Dah lupa sih bu, dah lama banget pas aku masih kecil.
Bagaimana caramu untuk mengelola emosi ketika menghadapi tugas atau pekerjaan yang sulit atau baru bagi anda?	Diam
Oke diam, kenapa tu kok diam	Karena kalau misalkan aku ngomong malah nyakitin ati orang yang tak ajak ngomong. Karena aku sekali ngomong tu pedes bu, jadi orang ngomong apa tak jawab seperlune aja. Dan kondisi ini temen-temenku tu dah pada paham. Tapi ya nggak terus aku seenaknya sendiri, ketika lagi sama temen-temen aku tetep berusaha kontrol. Pokoknya kalau

	lagi emosi gitu berusaha menghibur diri sendiri bu.
Ooo menghibur diri yaa, dengan cara apa itu dek ?	Ketawa
Lalu hal yang membuatmu tertawa apa itu dek ?	Nggak ada
La terus kok bisa tertawa gimana itu dek ?	Aku ya bu kalau lagi sedih tu apapun aku ketawain, missal temenku cerita apa, bagi orang lain itu nggak lucu, tapi aku ketawa. Temenku juga udah tau kalau aku lagi ketawa nggak jelas berarti lagi menyembunyikan sesuatu.
Okee, berarti dengan cara seperti itu bisa menetralkan emosimu ya ?	Sedikit demi sedikit
Trus terkait yang pekerjaan baru itu, kalau pas lagi emosi tu gimana kamu menghadapinya ? Misal PR deh, itu sulit dan baru	Nggak, nggak tak kerjakan. Yang ada kalau tak kerjain aku buntet dan nggak bisa mikir. Jadi mending tak kerjainnya entar, sejam dua jam atau bahkan besoknya.
Ooo nunggu emosinya reda yaa? Tapi setelah itu tetap dikerjakan ?	Iya tetap dikerjakan bu, tapi nunggu emosinya reda dulu.
Oke lanjut yaa, Bagaimana caramu dalam mengendalikan berbagai tekanan yang muncul saat menghadapi tugas atau pekerjaan baru yang menantang ? Contohnya kamu dapat pekerjaan baru dek, dan itu menantang, lalu kamu tertekan, nah caramu menghadapinya itu bagaimana ?	Aku belum pernah ngalamin sih.
Waktu kamu pertama kali kerja, masak kamu nggak merasa tertekan dek ?	Enggak bu, karena saya enjoy ngerjainnya. Karena mungkin aku memang suka pekerjaan itu yaa, dan aku kerja kan karena kemauan aku sendiri bukan kemauan orang tua jadi ya enjoy aja.
Lalu untuk yang terkait yang tadi, contohnya kamu lihat anak lain bahagia sama keluarganya. Nah itu kan kayak membuat kita tertekan ya, yaa dipikirlah dek, nah itu caramu mengelola itu bagaimana ?	Aku biasanya lagi-lagi diam. Diam itu aku mikir, aku pengen kayak gitu juga. Paling ya abis itu nangis.
Lalu setelah nangis apa dek ?	Yaudah kayak biasa lagi.
Berarti katarsisnya dengan menangis ya ?	Iya, apapun nangis, akutu dari kecil ga pernah kalau nggak nangis bu.
Dan kalau nangis itu biasanya kamu	Aku kalau nangis gabisa kalau rame-

menyendiri atau ada orang lain di sampingmu ?	rame. Jadi nangisnya biasanya kalau di kamar sendiri itu baru nangis. Malah pernah pas bener-bener gedhek aku dipeluk temen nah itu malah jadi tambah nangis.
Oke jadi dengan cara nangis bisa meredakan tekanan itu ya dek? Tapi setelah itu kamu bisa jadi netral lagi ?	Bisa
Trus pekerjaannya kamu lakukan lagi ?	Iya, tapi missal kepikiran lagi pasti nangis lagi. Kadang kayak gitu aku butuh waktu, trus main gitu atau aku nginep ke rumah temen. Trus pulang-pulang jadi ya biasa lagi.
Oke lanjut ke pertanyaan berikutnya ya, Jika anda dihadapkan pada permasalahan atau pekerjaan tertentu yang menurut anda sulit, bagaimana kepercayaan atau keyakinan diri anda dalam menyelesaikannya?	Yakin bisa, dengan belajar
Pernah nggak menghadapi situasi itu, ada contoh yang pernah kamu alami sendiri nggak dek ?	Ada bu, waktu aku kerja di Snack
Oke bagaimana itu ?	Waktu aku megang keuangan Snack, kan aku diajarin mengelola uang, ada barang masuk dengan uang segini bisa dapet apa aja. Ya itu sih bu belajar dari situ banyak pokoknya.
Ooo iya ya itu sebuah hal baru bagimu yaa. Jadi kamu tipe orang yang mau belajar ya dek ?	Iya bu tapi yang kayak model hafalan saya gak bisa, tapi jika ada itung-itungannya aku masih suka.
Oke bisa dibilang itu juga tuntutan pekerjaan nggak sih dek ?	Karena kebetulan tututan pekerjaannya ada angka-angkanya ya jadi aku enjoy aja.
Dalam kondisi diri sendiri yang sulit, apakah anda masih tetap peduli pada masalah orang lain dan tergugah untuk membantu ? Mengapa?	Kalau aku lagi ada masalah sebesar apapun masalah itu missal temenku lagi butuh teman curhat sebisa mungkin aku ada waktu buat dia. Kayak akupun kadang merasa aku bisa ngasih waktu buat temen tapi temenku yang gabisa ngasih waktu buat aku, sering banget merasa kek gitu. Karena apa ya bu aku mikirnya kalau aku lagi sulit aku juga butuh temen. Jadi kalau ada temen lagi butuh temen sulit sebisa mungkin aku bantuin. Sebisa mungkin harus

	bisa kasih waktu buat dia. Bahkan kalau temen minta waktuku, pasti akan aku ada-adain bu, missal temen lagi butuh uang pun aku juga ada-adain bu.
Alasannya kamu membantu temanmu apa dek ?	Karena kayak aku mikirnya, ya kalau dia masih kuat sama masalahnya, kalau enggak. Kan jaman sekarang orang sering aneh-aneh kan bu saya takut temen saya sampai nekat. Ya minimal mendengarkan curhatannya lah. Paling ga bisa meringankan masalahnya.
Iya betul yaa dek, tapi kalau dek A sendiri pernah sampe melakukan hal nekat nggak ketika lagi banyak masalah ?	Nggak bu. Aku kalau lagi stress paling teriak, nangis gitu.
Teriaknya biasanya dimana dek ?	Kalau pas lagi putet banget gitu di kamar.
Ooo la kalau kayak gitu ibunya nggak denger dek ?	Ya kalau pas lagi nggak ada orang di rumah bu. Jadi ya udah teriak sepuasnya.
Apabila anda mendapati suatu permasalahan baru yang belum pernah anda hadapi sebelumnya, apakah anda dengan mudah menyelesaikan permasalahan itu? Bagaimana prosesnya ? Misal ni yang di pekerjaan barumu yang Snack, itu kan sesuatu yang baru ya, dan kamu belum pernah menghadapi itu, nah kamu proses belajarnya mudah apa lama dek saat mendapati pekerjaan itu?	Mudah sih, kek missal hal kecil aja ya, plastik nih, kan ada macem tu jenisnya, aku pas itu cuma berapa kali diomongin ya, kalau nggak satu dua trus ya bisa sendiri.
Oke berarti mudah yaa untuk menghadapi itu ? Prosesnya bagaimana itu dek ?	Mengingat sih, eh tapi kalau diingat tu kadang aku juga lupa, ya kayak pembiasaan selama proses menjual ke pembeli aja sih bu.
Kalau pekerjaan yang di Kebun Binatang itu dek, kan itu juga pasti susah nggak sih dek ?	Nggak, justru kalau yang disitu malah lebih gampang. Karena kan Cuma kek mintain tiket aja.
Apakah anda merasa percaya pada kemampuan diri yang anda miliki ? Apabila anda dihadapkan pada satu kondisi sulit, apakah anda yakin diri anda mampu melewatinya? Mengapa ?	Kadang aku percaya aku bisa tapi kadang merasa nggak bisa.
Oke, contohnya dek ?	Emm missal kayak matematika, kadang tu aku merasa aku bisa, tapi pas dapat soal lain aku merasa

	kesulitan.
Tapi kamu di awalnya percaya dulu kalau kamu bisa ?	Iya, kadang kan contoh soal sama tugasnya beda, kadang jengkel sendiri.
Kalau ini dek, terkait masa depan. Kamu cita-citanya apa sih dek ?	Dari awal aku pengen dokter, tapi aku merasa karena ekonomi, yang kedua merasa kayak susah dalam hal mengingat
Oh iya kan kalau dokter selain hitungan ada hafalannya ya missal anatomi gitu-gitu	Nah iya bu, biologi aja aku kesulitan Tapi kalau bermain angka aku kek mengalir aja gitu bu, enjoy. Trus pas dulu saya pernah cerita ibu kalau tetanggaku minta tolong diajarin pr matematika disitu aku kek ga mengalami kesulitan saat ngajarin, dan menikmati malah bu kek pengen jadi guru malahan.
Berarti sejauh ini keinginannya jadi guru ya dek ? Nah dengan keinginanmu itu kamu yakin gak dek bisa meraihnya?	Bisa.
Apa yang membuatmu yakin dek ?	Yakin aja sih bu, kek percaya sama diri sendiri kalau aku pasti bisa. Karena kata guru biologiku, kalau kamu percaya kamu bisa, maka kamu akan bisa. Dan kalau mikirnya nggak bisa, ya jadinya nggak bisa.
Pernah nggak kamu menerapkan yang disampaikan gurumu itu dek ?	Belum pernah sih bu
Oke next coba diterapkan ya dek tapi itu emang bener-bener ampuh kok dek.	Iya bu siap. Oh yaa ada sih bu, guruku tu bilang kamu ki jangan terlalu mikir tentang covid, kalau kita mikirnya sakit ya bakal sakit beneran, tapi kalau sehat yaa kita bisa otomatis sehat. Dan itu aku terrapin dan iya bener bu.
Lalu dek jika dihadapkan pada kondisi sulit, kamu yakin nggak bisa melalui itu ? Misal dengan kondisi keluarga broken home dek, pasti kan beda ya sama anak yang lain. Nah kamu bisa nggak melalui semua itu ?	Sejauh ini bisa sih bu
Kalau kedepan menurutmu bagaimana dek ?	Belum tau kedepannya bagaimana tapi aku selalu percaya kalau rencana Allah itu jauh lebih baik daripada rencana manusia.
Oke siap dek, percaya sama yang diatas	Ya mungkin aku bisa jadi lebih

yaa dek. Dan bagaimanapun hidup harus terus berjalan. Okee dekk pertanyaan terakhir yaa, Dalam menghadapi sebuah masalah atau pekerjaan yang menurut anda sulit, apakah anda mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian tersebut untuk perbaikan diri anda kedepan ? Bagaimana cara anda membangunnya? Misal dengan keadaan broken home itu, bisa nggak sih kamu mengambil sisi positifnya ? dan itu apa	dewasa, mungkin kek seumuranku ada yang belum dewasa tapi aku sudah bisa mikir lebih dewasa daripada mereka. Trus jadi lebih sabar apalagi makin tambah usia masalahnya nanti akan lebih kompleks lagi.
Contohnya mikir lebih dewasa dari teman seumuranmu apa dek ?	Ya mungkin sekarang mereka tu mikirnya kek gimana dapat nilai bagus tanpa diriwehi dengan masalah keluarga, sedangkan aku yang dulunya pengen bisa kuliah tapi aku sadar keluargaku seperti ini dan aku nggak bisa maksain itu. Karena sesuatu yang dipaksain itu hasilnya pasti nggak baik.
Ibunya dek A kerja dek ?	Nggak kerja bu, dulu sempat kerja baru seminggu dua minggu kerja tu disuruh pulang sama ayah tiriku. Akhirnya sekarang dah nggak kerja. Jadi alasanku nyari kerja juga karena aku pengen dapetin uang sendiri apalagi lihat ibuku yang kesulitan juga, missal aku main dan minta uang kayak gimana gitu bu, gaenak gitu.
Oke bagus dek, keren. Selanjutnya sebelum ibu tutup, apa pesan kamu pada anak-anak broken home di luar sana?	Pesenku ya tetep jalani hidup kek biasanya aja, jangan kayak merasa dengan broken home minta dingertiin orang, nggak boleh kayak gitu. Kalau mau dingertiin orang ya kita harus bisa ngertiin orang juga, dan jadilah mandiri.
Oke siap dek terimakasih banyak untuk waktunya yaa	Iya bu sama-sama.

No	Pertanyaan (Peneliti)	Jawaban (Partisipan)
	Halo dek D, gimana kabarnya ni ?	Alhamdulilah baik, Mba Clarisa gimana kabarnya ?
	Alhamdulilah baik juga dek. Mba Clarisa boleh minta waktunya sebentar dek ada beberapa pertanyaan lanjutan dari wawancara kita dulu?	Iya boleh mba
	Apakah kamu percaya pada kemampuan diri yang anda miliki dek ?	Kadang percaya, kadang enggak sih mba
	Lebih sering mana dek antara percaya sama enggaknya ?	Emm lebih sering percaya sih mba
	Bisa diberikan contohnya ?	Kalau ada tugas dari sekolah aku kadang percaya kalau aku bisa ngerjaiinnya meskipun kadang ngeluh dulu
	Ooo gitu yaa, kalau contohnya yang kamu tidak percaya pada kemampuan dirimu apa dek ?	Temenku bilang masakanku enak tapi menurutku biasa aja
	La kamu itu belajar dari orang lain atau secara otodidak bisa masak gitu aja dek ?	Diajarin juga kok mbak itu
	Oke, dek kalau kamu dihadapkan masalah baru, kamu yakin nggak dirimu bisa melewatinya ?	Yakin mbak
	Keyakinan yang seperti ap aitu dek ?	(Bingung dulu) Ya pokoknya yakin aja sih mbak
	Oke baik, terimakasi ya dek untuk waktunya. Tetep semangat belajarnya yaa semoga kapan-kapan kita bisa bertemu kembali.	Iya sama-sama mbak, kapan-kapan main ke rumahku mbak.
	Iya siap dek, Assalamualaikum.	Waalaikumsalam.

No	Pertanyaan (Peneliti)	Jawaban (Partisipan)
	Halo dek Dn selamat siang..	Selamat siang kakk.
	Sebelum ini abis aktifitas apa dek ??	Abis tidur kak tadi
	Ooo baru bangun tidur, emm aku ngganggu gak ya dek ?	Enggak kok kak udah dari tadi juga tidurnya
	Ooo oke, seperti yang aku jelasin di awal tadi ya, nanti Dn akan aku wawancarai terkait dek F. Dan ini juga sudah ijin ke dek F untuk mewawancarai dek Dn.	Oke baik kak
	Apakah kamu pernah diceritakan oleh dek F terkait keluarganya yang broken home ?	Iya pernah kak
	Oke kalau berdasarkan yang kamu ketahui, alasan keluarga dek F itu mengalami broken home karena apa dek ?	Kurang jelas sih alasannya tapi setahuku ayahnya F itu suka main kesana sini, trus punya utang banyak. Lalu ibunya tu juga dah tau kelakuan ayahnya F tapi tetep gamau cerai dari ayahnya. Ayahnya itu juga keras ke anak-anaknya, F udah nyaranin ke ibunya untuk cerai tapi ibunya tetep kekeh ndak mau.
	Ooo berarti alasan keluarganya broken home karena itu yaa.. Kalau sekarang dek F itu sedang ikut siapa sih dek ?	Dia sekarang ikut mbahnya sama tantenya.
	Kalau menurut pandangan kamu sikap dek F dalam menghadapi kondisi keluarganya yang broken home itu seperti apa dek ?	Dia itu orangnya agak tempramen, tapi secara diam-diam kak, jadi dia itu susah ngungkapin perasaannya gitu loh. Misal dia lagi sedih , nah dia itu teriak-teriak di kamar tapi pas kondisi rumahnya sepi kak. Juga sampe dia *self harm*, melukai dirinya sendiri pake peniti, trus dia bingung kadang ceritanya ke aku.
	Kalau tempramennya itu kamu pernah lihat sendiri nggak dek ?	Pernah kak, waktu itu dia pernah banting buku terus teriak-teriak.
	Teriak-teriak gitu dek ?	Iya tapi pas lagi sendiri nggak ada orang. Pas di rumahnya sepi.

	Okee, dek F itu mengalam broken home sudah sejak kapan to dek tau nggak kamu ?	Mulai puncaknya itu 2020, tapi kalau awal-awalnya belum pernah cerita.
	Oke, kalau ini menurut sudut pandang kamu, missal dek F itu sedang dalam keadaan emosi yang nggak baik, dan disaat yang bersamaan dia diberi tugas atau permasalahan tertentu yang sulit, missal tugas sekolah. Nah sikap yang ditunjukkan dek F itu seperti apa dek ?	Sebenernya kurang jelas sih. Tapi kalau dia ada tugas biasanya tu bilang ke aku, trus dia minta bantuan ke aku, trus kalau tugasnya dah selesai baru dia cerita ke aku.
	Ceritanya apa itu dek pernah nggak ?	Tentang ayahnya yang tiba-tiba ngampiri dia. Diajak foto atau apa gitu, tapi dianya nolak gara-gara takut jadi bahan buat hutang atau apa gitu.
	Okee, berarti dia takut lalu dia emosi. Emosi ke ayahnya atau emosi sendiri dek ?	Emosi sendiri dengan teriak-teriak itu tadi
	Berarti dalam keadaan emosi, tugasnya dia itu tetep diselesaikan atau tidak dek ?	Kurang tau sih tapi kayaknya tetep diselesaikan tapi nunggu dia tenang dulu biasanya
	Pernah nanya nggak kamu nanya, missal dek F tu lagi kacau pikirannya, nah supaya tenang itu apa yang dia lakukan ?	Biasanya itu tidur
	Oke, selain itu dek ?	Apa ya sebenernya aku mau nanya ke dia tapi agak gak enak. Dia tu ceritanya kalau lagi kacau tidur, nek nggak nulis-nulis, nek nggak *self harm.*
	Oke kalau misalkan dek F itu lagi banyak tugas, dia itu mengendalikan tekanannya seperti apa dek ?	Biasanya dia tu nunggu dirinya tenang dulu. Jadi tiap ada tugas tu, dia sering ngeluh ke aku nek ga di grup, trus dia nunggu dirinya tenang dulu baru dikerjakan.
	Kalau menurut pandangan kamu, missal dihadapkan kondisi sulit, dek F itu percaya diri nggak sih orangnya?	Percaya diri.
	Contohnya dek ada nggak ?	Ada, waktu pas di sekolah kan ada presentasi, dia waktu suruh presentasi

		pasti maju duluan.
	Selain itu dek ?	Dia itu sering ikut lomba dai juga.
	Lalu menang kalahnya pernah diceritain gak dek ?	Belum kalau perkara menang kalahnya. Tapi sering bilang ikut lomba.
	Oke ada lagi dek ?	Trus dia itu kan juga ikut OSIS, temennya banyak, guru-guru dah kenal dia, jadi dia terkenal kalau di sekolah
	Wah terkenal ya, berarti dengan kondisi keluarga broken home tidak menghalangi dia untuk aktif ya dek.	Iya kak.
	Oke pertanyaan selanjutnya ya, missal dek F itu sedang dalam keadaan sulit, nah kamuatau teman lain juga sedang ada masalah, nah perilakunya dek F tu membantu atau bodo amat dek ?	F tu kadang ngutamain orang lan, tapi kadang ngutamain dirinya sendiri.
	Kalau contohnya yang ngutamain orang lain gimana dek ?	Di sekolah kan sama temenku juga, dikenal orang paling pinter. La temenku ada yang kesulitan di pelajaran matematika, nah mereka tetep bantuin padahal dia juga kesulitan mungkin.
	Okee itu kan yang ngutamain orang lain, lalu untuk yang ngutamain dirinya sendiri contohnya apa dek ?	Ada tapi aku lupa kak.. Eh tapi kayaknya gak ada deh kak
	Ooo berarti memang F tipe orang yang ngutamain orang lain gitu yaa?	Iyaa kak
	Ok eke pertanyaan selanjutnya yaa, missal ni dek F dihadapkan sebuah kesulitan, Dia itu tipe orang yang mudah menyelesaikan masalah itu atau kesulitan dek ?	Kalau tentang keluarganya sih agak susah ya, tapi kalau tentang tugas atau sekolah dia mudah menyelesaikan
	Kalau tentang keluarga kamu tau contohnya nggak dek ?	Misal dia dimarahin, dia tu kadang merasa terpuruk gitu. Dia tu juga sering disalah-salahkan missal adeknya nakal, dia ngasih tau tapi malah dia yang kena marah dari mbahnya dan tantenya juga.
	Ceritanya pas dia lagi dimarahin gitu sikap	Antara marah sama sedih.

	yang dia tunjukkan apa dek ?	Dia gak ada pelampiasan makanya dia cerita ke aku.
	Ceeritanya sampe nangis gak dek ?	Pernah sampe nangis tapi seringnya paling Cuma nyesek aja.
	Trus kamu sebagai pendengarnya, kamu dengerin aja atau kamu kasih saran gitu dek ?	Kalau aku sih lebih ke ngasih dukungan emosional aja sih, kalau tips aku kurang tau. Jadi lebih ke dukungan emosional.
	Contohnya dukungan emosional itu apa dek ?	Yaa kayak bilang, sabar yaa, kamu kalau ada suatu ancaman cerita aja ke aku.
	Oke berarti dek F tipe orang yang kalau di dalam masalah keluarga dia terpuruk tapi tidak untuk di luar hal itu yaa..	Iya kak
	Oo iya tadi kamu bilang kalau dek F tu pinter matematika bahkan sampai ditanya sama temen-temen yaa.. tapi kok dulu pernah cerita ke saya kalau dia itu kesulitan di matematika ya dek ?	Iyaa memang kesulitan tapi dia yang lebih mau berusaha dari pada temen-temen yang lain.
	Ooo berarti ketika dia sadar dia gak bisa, maka dia termotivasi untuk bisa, benar begitu ?	Iya betul kak.
	Oke pertanyaan selanjutnya ya.. Kalau menurut pandangan dek D, dek F itu percaya gak sih dek sama kemampuan dirinya ?	Dia kan pinter dalam agamanya, atau ber Dai, dan dia sering ikut lomba, jadi menurut saya dengan ikut lomba dia percaya bahwa dia bisa kak.
	Oke berarti dia justru malah semakin mengasah kemampuannya ya	Iya kak
	Oke trus kalau dihadapkan keadaan sulit dia tu percaya nggak sih dia bisa melewatinya dek ?	Belum tentu sih. Soalnya kadang dia kalau cerita ke aku pas lagi ada masalah sulit tu dia bener-bener frustasi dan putus asa.
	Tapi setelah itu dek, dia terus larut dalam ksedihannya atau dia bangkit dari kesedihannya?	Kadang tu bangkit lagi
	Ada contohnya nggak dek ?	Dia itu kan moodnya naik turun, pernah dia cerita ke saya tentang kesedihan atau masalah yang dia alami. Tapi kemudian dia

		tu dapet berita ada pengajian di dekat rumahnya, dia tu suka ikut pengajian gitu kak. Nah seketika mood nya jadi baik dan dianya jadi semangat lagi kak.
	Oke berarti dia jadi semangat lagi ketika ikut pengajian ya?	Iyaa kak, apa nggak dia tu kalau pas ada masalah kan cerita ke saya, setelah selesai cerita saya lihat raut mukanya tu kayak lega dan ceria lagi.
	Seringnya di WA atau langsung sih dek kalau cerita ?	Seringnya di WA, kalau langsung tu dia agak malu-malu gitu.
	Baik, pertanyaan berikutnya ya. Kan kamu sudah tau bahwa dek F itu kan broken home, nah kalau kamu lihat dek F itu bisa mengambil hikmah atas pengalaman broken home yang dialaminya nggak sih dek ?	Bisa
	Contohnya dek ?	Yaa kayak dia sering bilang kalau hal yang dialaminya itu takdir, kayak kemarin kan masalah raport harusnya diberikan ke ibunya, tapi ibunya terlalu fokus sama ayahnya nek nggak sama adeknya. Jadi dalam keluarganya dia tu kayak tersingkirkan gitu kak. Trus dia cerita ke aku, trus dia bilang "*yaa tetep sabar aja tak ambil hikmahnya"*
	Kalau kamu lihat dia tu dia dewasa nggak sih dek?	Iya dewasa.
	Dalam hal apa dek ?	Kalau ada masalah dia tu tetep terlihat tenang di dalam keluarganya, tetep nurutin perintah ibunya atau neneknya. Trus kan ibunya tu lebih care ke adeknya, sampe pas video call yang dicari tu

		adeknya terus, tapi ya tetep di iya iyakan dia.
	Ooo begitu yaa, ada lain lagi dek ?	Emm udah sih kak
	Oke baik, terimakasi ya dek D uda mau meluangkan waktunya.	Iya sama-sama kak.

No	Pertanyaan (Peneliti)	Jawaban (Partisipan)
	Halo dek selamat soreee.. Gimana dek T kabarnyaaa ??	Halo mbak Clarisa, alhamdulilahh baik mbaa
	Sebelum ini abis aktifitas apa dek ??	Tadi pulang sekolah jam 12 an trus makan, trus solat, tidur siang, trus main ke sini mbaak
	Oo sekolahnya udah full masuk terus yaa?	Iya udah mbak
	Kamu satu sekolah sama Dek D ya ?	Iya, satu sekolah, satu kelas
	Dek D itu kalau di kelas tu gimana si dek ?? Anak yang aktif atau pendiem ?	Ya kadang aktif, kadang diem gitu mbak
	Lebih sering aktifnya atau diemnya dek ?	Lebih banyak diemnya sih
	Dari dulu dek ??	Kalau dulu enggak mbak, pas kelas 2 atau 3 tu ceria, tp gatau pas kelas 6 jadi pendiem gitu
	Menurutmu ada pengaruhnya karena ibunya meninggal ga dek ?	Iya ada mbak, kan ibunya meninggalnya pas dia kelas 5, lah naik kelas 6 itu dia jadi pendiem beda sama sebelumnya
	Oo jadi kalau menurutmu Dek D tu ada perbedaan ya antara pas ibunya ada sama pas ibunya meninggal?? Kamu lihatnya dari mana tu dek?	Waktu pas awal-awal ditinggal dulu tu pernah mbak dia di kelas tiba-tiba diem menyendiri trus nangis.
	Pernah seperti itu dek?? Kayak gitu berapa lama dek perilaku dek D yang begitu?	Sekarang dah gak pernah mbak, dulu awal awal ibunya meninggal sering
	Oo lalu yang kamu lakukan sebagai teman dekatnya apa dek ??	Ya tak hibur trus tak ajak beli jajan gitu mbak
	Setelah mbok hibur masih nangis lagi dek ?	Ya pas saat itu dah nggak, tapi besoknya nangis lagi.
	Antara dia nangis sama dia tenang durasinya lama ga sih dek ??	Emm lumayan, tapi kalau dah dihibur dia berhenti kok nangisnya
	Kamu pernah nanya gak alasannya dia nangis kenapa ?	Masih belum rela kalau ibunya meninggal mbak katanya
	Oo gitu yaa, tapi menurutmu sekarang Dek D udah kembali periang lagi atau belum dek	Sudah lumayan sih mbak

	Oo okee, dek kalau kamu lihat dek D lagi emosi tu kayak gimana sih dek ? Trus misal lagi emosi dia punya tugas yang dia lakukan apa?	Dia tu kalau lagi emosi biasanya wajahnya memerah kayak tomat, trus gatau kenapa main HP terus.
	La main HP tu buka apa tau nggak dek ??	Biasanya scroll tiktok sama chatingan sama yang temen cowok nya itu sih mbak
	Trus abis itu masih emosi lagi nggak dek?	Nggak mbak biasanya ceria lagi dia
	Okee, trus abis itu tugasnya dikerjakan lagi nggak dek?	Iya kalau dah tenang dikerjakan mbak
	Oke, dek kalau misal dek D itu lagi ada banyak tugas atau masalah dia sampe stress gitu nggak sih dek ?	Kadang-kadang dia tu nek dapat tugas susah tu bilang "Alah mbuh lah rak usah dikerjake, rak entok nilai yo ben?
	Oo dia bilang gitu yaa dek, trus setelah itu dek??	Ya tak bilangin jangan gitu trus mending sama sama coba dulu cari di goggle, youtube atau tanya orang yang bisa
	Oo berarti kamu yang menyarankan ke Dek D kalau ada tugas baiknya tu dikerjakan dulu gitu yaa ?	Iya mbak
	Oke pertanyaan berikutnya yaa, menurut dek T, dek D itu orangnya percaya diri nggak sih dek ??	Enggak
	Kamu lihatnya dari mana itu dek ?	Orangnya tu apa apa malu gitu lo mbak, di kelas malu, ketemu orang baru juga malu
	Itu sejak kapan dek pemalunya ? Dulunya pemalu gitu apa enggak dek ?	Dulu sih dia nggak begitu pemalu mbak, tp pas kelas 5 ke 6 ini emang jadi lebih malu dan gak percaya diri
	Oo selepas ibunya meninggal ya?	Iya
	Dek D pernah curhat ke kamu gak sih dek tentang rasa kehilangannya dia ke ibunya ?	Pernah tapi seringnya ke temen yang lain mbak kalau masalah kehilangan ibunya

	Kalau sama kamu cerita apa dek?	Ya kangen sama ibuknya, trus kadang-kadang dia jadi nggak semangat belajar, dia juga belum ikhlas kalau ibunya meninggal mbak
	Oo la kalau gitu yang dilakukan Dek T apa ?	Ya tak suruh ikhlas, tak bilangin kalau ibuknya dah tenang di alam sana jadi kita yang ikhlas ajaa
	Kalau dek D itu orangnya missal lagi ada masalah dan temen lainnya sedang kesulitan bantuin nggak dek ?	Iya dia tetep bantuin, pas itu aku juga pernah lagi butuh bantuan, trus D juga bantuin aku mbak padahal dirinya sendiri lagi ada masalah.
	Contohnya apa tu dek ?	Yaa missal aku lagi kesulitan ngerjain tugas, D juga kesulitan, tapi dia mau dating ke rumah ku buat sama sama cari solusinya, nyelesaiin tugas itu bareng-bareng.
	Oo berarti dikerjain bareng-bareng biar jadi ringan ya dek tugasnya ?	Iya betul mbak
	Kalau D itu tipe orang yang yang mudah menyelesaikan masalah apa sulit to dek ? Misal ni dia punya masalah yang agak sulit, dia tu orangnya gampang apa susah menyelesaikan masalah itu ?	Susah sih mbak.
	Lalu caranya dia menyelesaikan masalah atau pekerjaan itu bagaimana dek ?	Dia tu missal PR yang susah ya, nah dia coba kerjain dulu trus bagian yang gabisa itu baru tanya ke yang lain.
	Oke lanjut yaa, kamu kalau lihat dek D itu percaya nggak sih sama kemampuan dirinya ?	Enggak mbak

	Contohnya apa tu dek ?	Jadi pas itu aku dan temen-temen tu bilang ke dia kalau dia tu pinter masak, soalnya masakannya enak, tapi D nya itu nggak percaya kalau dirinya bisa masak, dia mesti bilang biasa aja gitu.
	Ooo begitu yaa, contoh lainnya ada dek ?	Dia tu juga pernah dibilang guruku kalau dia tu pinter matematika, tapi dia tu males jadinya dia mikirnya tu gabisa.
	Ooo karena males gitu ya ?	Iyaa
	Berarti sebenernya dia bisa, tapi dia males gitu ya, pernah nggak kamu tanya ke D kenapa kok dia males?	Enggak sih mbak, takut tersinggung dia
	Oke lanjut yaa dek, kalau kamu lihat dek D itu menurut kamu dia bisa bangkit nggak sih dek dari kejadian dia ditinggal oleh ibunya ?	Bisa mbak, soalnya pas kelas 5 dia awal-awal ditinggal ibunya nilainya tu anjlok banget mba.. Tapi setelah dia naik kelas 6 jeda setahun dari ibunya meninggal nilainya sudah meningkat lagi mbak.
	Kamu tau nggak dek bagaimana prosesnya dari nilai dek D yang anjlok kok bsa meningkat lagi ?	Ya itu kalau pas kelas 6 tu kata bu guru kita harus fokus, misal lagi di sekolah ya kita fokus sama yang di sekolah, masalah dirumah ditinggal dulu. Mikirnya pelajaran dulu. Nah setelah dikasih tau itu D langsung meningkat mbak nilainya.
	Okee selain itu dek ada lagi ?	Ya karena temen-temen, aku juga kadang kasih motivasi ke D supaya bisa bangkit, ibunya pasti juga udah tenang di alam sana.

	Kamu bisanya kasih motivasinya dalam bentuk apa sih dek ?	Ya hiburan gitu, aku ngelawak nanti dia ketawa gitu sih.
	Oke baik, alhamdulilah sudah selesai dek. Terimakasi ya dek sudah mau membantu mbak Clarisa	Iya sama-sama mbaa..

Pertanyaan (Peneliti)	**Jawaban (Partisipan)**
Hallo Selamat siang dek N	Haloo kak selamat siang
Dek N sekolah dimana dek ?	Di SMA 7 kak
Kelas berapa dek ?	Kelas 12.
Okee, nah disini aku kan mau wawancara ke Dek N untuk tanya-tanya tentang Dek A. Sebelumnya kalau boleh tau hubungan kamu dengan Dek A itu seperti apa yaa dek ?	Hubungan seperti apanya itu dalam hal pertemanan atau apa ya kak ?
Iya dek pertemanan	Ooh iya,kalau dalam pertemanan sih emang dari dulu berteman akrab. Awalnya pas SMP kelas 7 dan 8 tu saya gak begitu akrab dengan A. Terus masuk di kelas 8 semester 2 saya baru deket sama A , kayak mulai ngobrol, main bareng sampe pas kelas 9 itu baru yang bener-bener deket kak. Awalnya tu A Cuma punya temen deket 3 orang, salah satunya pun bukan saya. Nah dikasih tau guru kalau mereka tu jangan bertiga terus, coba cari temen yang lain. Nah dari situ A mulai mencoba untuk dekat dengan saya kak.
Oo jadi dari situ mulai deket sampe sekarang ya dek ?	Emmm sebenernya kami pun deket yang bener-bener deketnya bukan di kelas 9 nya kak, malah waktu kita lulus.
Ooo malah pas sudah lulus ya? Tapi kan sekolah kalian beda ?	Iya kak kami deketnya itu justru pas sudah lulus dan beda sekolah, menurut saya sih karena masing-masing saya dan A tidak merasa cocok dengan teman-teman di sekolah kami kak. Kan jaman sekarang susah ya untuk nyari temen yang bener-bener se-frekuensi, trus juga banyak kesenjangan juga, maaf mereka kan kek lebih suka nongkrong di kafe sedangkan kita cukup di angkringan saja. Hehehe..Akhirnya kita kembalinya kesini lagi. Ngomongnya pun juga sudah nyambung. Bukan hanya saya sama A aja sih, tapi ada beberapa temen deket kami.

O ada beberapa ya? Dan salah satunya yang deket sama A tu kamu ya ?	Iyaa kak
Oke, kalau menurut Dek N, Dek A tu orang yang seperti apa ya dek ?	Seperti apanya tu dalam hal apa kak ?
Ooo iya gini saja, saya jabarkan langsung satu per satu yaaa.. Kamu tau gak dek, Dek A itu mengalami kondisi keluarga broken home ?	Iya tau, sering cerita juga si A ke saya.
Kamu tau sejak kapan itu dek ?	Kalau ceritanya A sih dia broken home sejak TK. Kalau nggak saya lupa ya kak, heheeh. Dari TK tu ibu san ayahnya, maaf, sudah pisah. Nah berawal dari situ dia mulai kehilangan kasih sayang dari seorang ayah. Kalau oleh jujur juga, mulai dari situ dia kurang sosok seorang ayah, dia juga cerita mulai sejak itu ayahnya juga ga pernah kasih nafkah lagi. Jadi bener-bener dia hidup sama ibunya dan tinggalnya pun numpang di rumah neneknya. Sampe SMA ini sih ibunya baru menikah lagi. Kalau menurut saya pribadi ya, berdasarkan ceritanya A, lebih mendingan dulu daripada sekarang.
Maksud dari lebih baik yang dulu gimana tu dek ?	Kan dulu dia hanya sama ibu. Nah ibunya itu masih bisa bekerja, pegang uang sendiri. Tapi setelah menikah lagi ibunya A itu dilarang kerja sama ayah tirinya, dan maaf ya kak A itu juga pernah cerita kalau ayah tirinya itu kalau kasih uang ke ibunya A tu uang recehan, pernah juga sehari itu Cuma dikasih uang 8.000 paling mentok 20.000 an untuk makan satu rumah. Dari situ saya lihat makanya si A pengen nyari kerja karena untuk kebutuhan dia sendiri kak.
Kalau permasalahan kenapa A bisa mengalami broken home pernah cerita nggak ke kamu ?	Kalau akhir-akhir ini saya denger cerita dari dia sepenangkapan saya sih kan ibunya nikah lagi otomatis kan tinggal bareng si suaminya. Nah si A cerita pas sama ayah tirinya keadaan ekonominya berantakan seperti yang saya ceritakan tadi kak.

Diantara kedua orangtua, dek A saat ini memilih ikut siapa dan mengapa ?	Memilih ibunya sih kak, karena emang dari kecil si A udah sama ibunya, apalagi bapaknya si A yang kurang tanggung jawab jadi saya lihatnya si A emang kurang suka sama bapaknya.
Oke, kalau masalah keluarganya A pernah gak dia cerita ke kamu ?	Kalau keluarganya sih sering kak dia cerita ke saya. Masalah rumah, masalah hak asuh. Kalau masalah rumah ya kak, kan sebelum ibunya menikah lagi, si A dan ibunya tu tinggal di rumah neneknya. Tapi kayak keluarganya yang lain missal budhe, pakdhenya katanya tu gak suka kalau A dan ibunya terus numpang disitu. Kalau masalah ekonomi sebelum ibunya menikah, ibunya tu kerja jadi asisten rumah tangga kak. Menurut saya ini lebih mending sih setidaknya ibunya A pegang uang sendiri. Kalau sekarang kan sangat kecil uang dari ayahnya bahkan sampe A harus kerja sambilan juga.
Oke dek, Bagaimana sikap dek A dalam menghadapi kondisi keluarga broken home tersebut?	Dulu pernah ada sih kejadian, kita kan SMP juga ada circle ya kak, ada grup Wa nya juga. Waktu itu pernah ada temennku yang yaa becanda sih dia, dia tu bilang "Capek ih bahagia terus" sedangkan disitu posisinya A ada di titik terendahnya, otomatis kalau membaca itu kan agak gimana gitu ya. Nah itu secara langsung tanpa bilang apa-apa si A langsung keluar dari grup. La saya bingung. Jadi bisa dibilang juga A tu agak temperamental ya mungkin karena kondisi kelurganya yang berat banget apalagi dapet omongan gitu. Trus pernah juga dia ada masalah sama ayahnya, ya biasa masalah sepele gitu kak, dari ceritanya A ayahnya tirinya itu gak selalu baik, sering juga bersikap acuh tak acuh ke A. Apalagi dalam kasus uang ya, saya ga tega bicaranya, menurut saya

	ayahnya kebangetan sih, jadi itu ngaruh ke sikapnya A, kek dikit-dikit emosi, dikit-dikit tersinggung, trus tiba-tiba ke rumah saya cerita langsung nangis.
Tapi untuk kedewasaannya, menurutmu dek A dewasa nggak dek ?	Kadang dewasa tapi kadang dia punya sikap kekanak-kanakan
Kalau contohnya yang dewasa seperti apa dek ?	Dia kan dari kecil tumbuh dari keluarga yang harus memaksa dia mandiri ya, jadi dia melakukan segala sesuatu itu sendiri. Dia nggak ngribetin orang lain, Cuma kalau masalah main kadang emang dia ngajak temen gitu. Mandiiri disini tu dia dewasa dalam menghadapi masalah, kayak missal ada masalah sama temen, tapi dia tetep bisa memposisikan diri, "oo mungkin temenku lagi ada masalah, dll" karena dia bisa ngertiin orang gitu kak.
Oke kalau yang masalah dia kadang kekanak-kanakannya dek ?	Dia tu kalau badmood gak ngerti waktu sih kalau menurut saya, yang saya bilang tadi tentang pas dia keluar grup tiba-tiba.. Ehh maaf maksud saya bukan childish kak tapi emosinya gampang berubah.
Apakah terdapat pengaruh ketika sebelum atau sesudah mengalami kondisi keluarga broken home terhadap diri dek A ?	Gaktau sih ya kak, saya kenal dia juga kan pas kondisinya memang orangtuanya sudah pisah.
Oke gapapa dek, Bagaimana cara dek A untuk mengelola emosi ketika menghadapi tugas atau pekerjaan yang sulit atau baru bagi?	Dia tipikal orang kalau ngerjain sesuatu kalau pas naik darah tu ngedumel dulu, tapi tetep dikerjain. Nggak ketang sama ngoceh gitu kak tapi tetep dikerjakan.
Tapi ada kayak jeda waktunya gitu nggak dek ?	Kalau menurut saya besoknya deh kak. Soalnya dia kalau udah emosi tu cukup lama kak, dia tu susah untuk ngatur emosinya, cenderung lama, tapi ya tetep dikerjakan.
Oke dek selanjutnya ya, Bagaimana cara dek A dalam mengendalikan berbagai tekanan yang muncul saat menghadapi tugas atau pekerjaan baru yang menantang ?	Kalau dia biasanya menghadapi yang kakak bilang itu, dia cari kebebasan, mungkin di rumah sumpek ya. Nah biasanya dia main kesini sampai nginep disini, kita main-main refreshing baru dia bisa menghadapi

	masalah itu.
Biasanya kalau kalian main ngapain dek ?	Seringnya sih dirumah kita cerita-cerita, becanda, dia cerita saya dengerin, gak ketang saran saya ampas sama dia heheh. Tapi dia bilang gapapa didengerin aja udah cukup. Saya kasih kenyamanan biar dia gak tertekan lagi. Tapi kadang juga main, ya makan gitu, remaja pada umumnya.
Jika dek A dihadapkan pada permasalahan atau pekerjaan tertentu yang menurutnya sulit, bagaimana kepercayaan atau keyakinan diri dek A dalam menyelesaikannya?	Bisa dibilang besar, bisa dibilang kecil juga sih. Dalam waktu yang berbeda, dia punya kepercayaan diri yang besar, tapi di waktu lain dia pesimis banget.
Kalau dia pas merasa percaya diri itu pas apa kamu inget nggak dek ?	Pas ngerjain soal kak, matematika. Tapi pas udah ngerjain juga kayak dia takut akan hasilnya. Jadi awalnya optimis bisa berubah pesimis setelah lihat soalnya dia. Tapi setelah itu ya dia pasrah aja sih.
Oke, lanjut yaa.. Dalam kondisi diri sendiri yang sulit, apakah dek A masih tetap peduli pada masalah orang lain dan tergugah untuk membantu ? Mengapa?	Dia tetep bantuin, tetep kasih saran juga. Pernah waktu itu saya ada masalah sama temen SMA, dia dating kesini, awalnya dia curhat dulu masalahnya dia lalu saya dengerin, saya kasih saran ampas saya, trus waktu dah mulai reda saya cerita aku juga lagi ada masalah lho A, saya bukan kayak adu nasib tu bukan, tapi lebih ke sharing aja. Dia juga ndengerin, kasih saran, masukan, secara umur dia juga lebih tua dari saya. Saya nganggep A tu juga kakak saya sendiri, Tapi malah temen-temen anggep saya kayak ibu mereka gatau kenapa heheeh.
Oke berarti dek A juga peduli sama oranglain meskipun dia sendiri lagi ada masalah ya ?	Iya kak dia peduli, mau kasih saran juga. Dia pas saya lagi cerita bisa menyampingkan egonya yang lagi marah juga untuk dengerin cerita saya.
Oke sip.. Apabila dek A mendapati suatu permasalahan baru yang belum pernah dia hadapi sebelumnya, apakah dia dengan mudah menyelesaikan permasalahan itu?	Emm tergantung masalahnya ya kak. Kalau A saya lihat garis besarnya dia lebih ke dia dipikir dulu masalahnya, dia butuh waktu buat nyelesaiin itu

Bagaimana prosesnya ?	biar gak sambal emosi juga nyelesaiinnya. Trus abis itu baru dia mencoba menyelesaikan masalahnya, tapi tetep bisa diselesaikan sih kalau A tipenya kak.
Berarti dia dipikirkan dulu, seperti merenung baru bisa dikerjakan lagi sama dia, begitu ya dek ?	Nah iya betul kak dia seperti itu orangnya.
Menurutmu apakah dek A merasa percaya pada kemampuan diri yang dia miliki ? Apabila dek A dihadapkan pada satu kondisi sulit, apakah dia yakin dirinya mampu melewatinya? Mengapa ?	Enggak, karena dari latar belakang keluarganya kak, menurut saya energy positif dari keluarga sangat mempengaruhi ke kepercayaan diri. Kalau dia kan sama keluarganya juga kurang ya kak, support dan semangat dari keluarganya kan kurang dia kak, ya mungkin karena factor itu. Tapi ya gak selamanya dia merenung terus sih kak, dia masih dapat semangat dari temen-temennya yang membuat dia bisa agak percaya diri. Tapi menurut saya intensitasnya tetep beda ya kak antara keluarga sama teman.
Tapi kalau dalam hal pelajaran, dek A tu tipe orang yang percaya nggak sama kemampuan dirinya ?	Dia lebih ke pelajaran matematika sih kak, dia nunjukin kalau emang dia bisa. Dia tipe orang yang missal dia gatau jawabannya ya, dia bener bener cari tau jawabannya dia ulas terus. Ya tapi dia ngedumel dulu kak, abis itu tetep dikerjakan.
Berarti tetep bisa dilewati ya sama dek A tapi marah-marah dulu, ngedumel dulu gitu.	Iya betul kak
Dalam menghadapi sebuah masalah atau pekerjaan yang menurutnya sulit, apakah dek A mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian tersebut untuk perbaikan diri kedepan ? Bagaimana cara dia membangunnya?	Kalau menurut yang saya lihat ya kak, dia sadar dirinya mengalami broken home, gamungkin kan dia terus-terusan merenung. Contohnya aja dia gak dikasih uang jajan ekonomi keluarga sedang sulit, dia inisiatif buat kerja loh. Temen-temennya termasuk saya kan juga gak kerja, Cuma ngandeling uang dari orangtua aja, tapi dia tetep kerja. Temen-temen di circle saya ada juga sih yang kerja, tapi menurut saya A itu yang paling giat kak. Apa aja

	dilakuin deh asal dapat uang.
Berarti dia mengambil hikmahnya itu dengan tadi ya, lebih tangguh, lebih mandiri	Iya kak mau nggak mau mungkin keadaan yang membuatnya seperti itu.
Tau nggak cara dek A kok bisa membangun hikmah dari masalah hidupnya dek ?	Dia pernah curhat sih ke saya, dia kok bisa inisiatif kerja tu sebenernya juga bukan dari keinginannya dia aja, tapi bisa lebih karena keterpaksaan dari keadaan yang dialaminya. Dia cerita kalau sekolah sehari itu Cuma dikasih uang jajan 10.000 itu aja udah kepotong BRT, sisanya buat jajan udah tepar duluan dong makanya dia nyari uang sendiri itu kak.
Ooke sudah selesai sih dek.. Terimakasih dek N sudah bersedia untuk diwawancara. Selamat sore dek	Iya sama-sama kak, soreee kakk.

PEDOMAN WAWANCARA

Pertanyaan Pengantar

NO.	PERTANYAAN
1.	Apakah anda mengalami kondisi keluarga broken home ?
2.	Bagaimana keluarga anda bisa mengalami broken home? Apa penyebabnya ?
3.	Diantara kedua orangtua, anda saat ini memilih ikut siapa dan mengapa ?
4.	Bagaimana sikap anda dalam menghadapi kondisi keluarga broken home tersebut?
5.	Apakah terdapat pengaruh ketika sebelum atau sesudah mengalami kondisi keluarga broken home terhadap diri anda ?

NO.	RESILIENSI	SELF EFFICACY	PERTANYAAN
1.	Regulasi Emosi	Tingkat (*Level*)	Bagaimana caramu untuk mengelola emosi ketika menghadapi tugas atau pekerjaan yang sulit atau baru bagi anda?
2.	Pengendalian Impuls	Keluasan (*Generality*)	Bagaimana caramu dalam mengendalikan berbagai tekanan yang muncul saat menghadapi tugas atau pekerjaan baru yang

			menantang ?
3.	Optimis	Kekuatan (*Strength*)	Jika anda dihadapkan pada permasalahan atau pekerjaan tertentu yang menurut anda sulit, bagaimana kepercayaan atau keyakinan diri anda dalam menyelesaikannya?
4.	Empati	Tingkat (*Level*)	Dalam kondisi diri sendiri yang sulit, apakah anda masih tetap peduli pada masalah orang lain dan tergugah untuk membantu ? Mengapa?
5.	Kemampuan Analisis Masalah	Keluasan (*Generality*)	Apabila anda mendapati suatu permasalahan baru yang belum pernah anda hadapi sebelumnya, apakah anda dengan mudah menyelesaikan permasalahan itu? Bagaimana prosesnya ?
6.	Efikasi Diri	Kekuatan (*Strength*)	Apakah anda merasa percaya pada kemampuan diri yang anda miliki ? Apabila anda

			dihadapkan pada satu kondisi sulit, apakah anda yakin diri anda mampu melewatinya? Mengapa ?
7.	Peningkatan Aspek Positif	Tingkat (*Level*)	Dalam menghadapi sebuah masalah atau pekerjaan yang menurut anda sulit, apakah anda mampu mengambil hikmah dari setiap kejadian tersebut untuk perbaikan diri anda kedepan ? Bagaimana cara anda membangunnya?